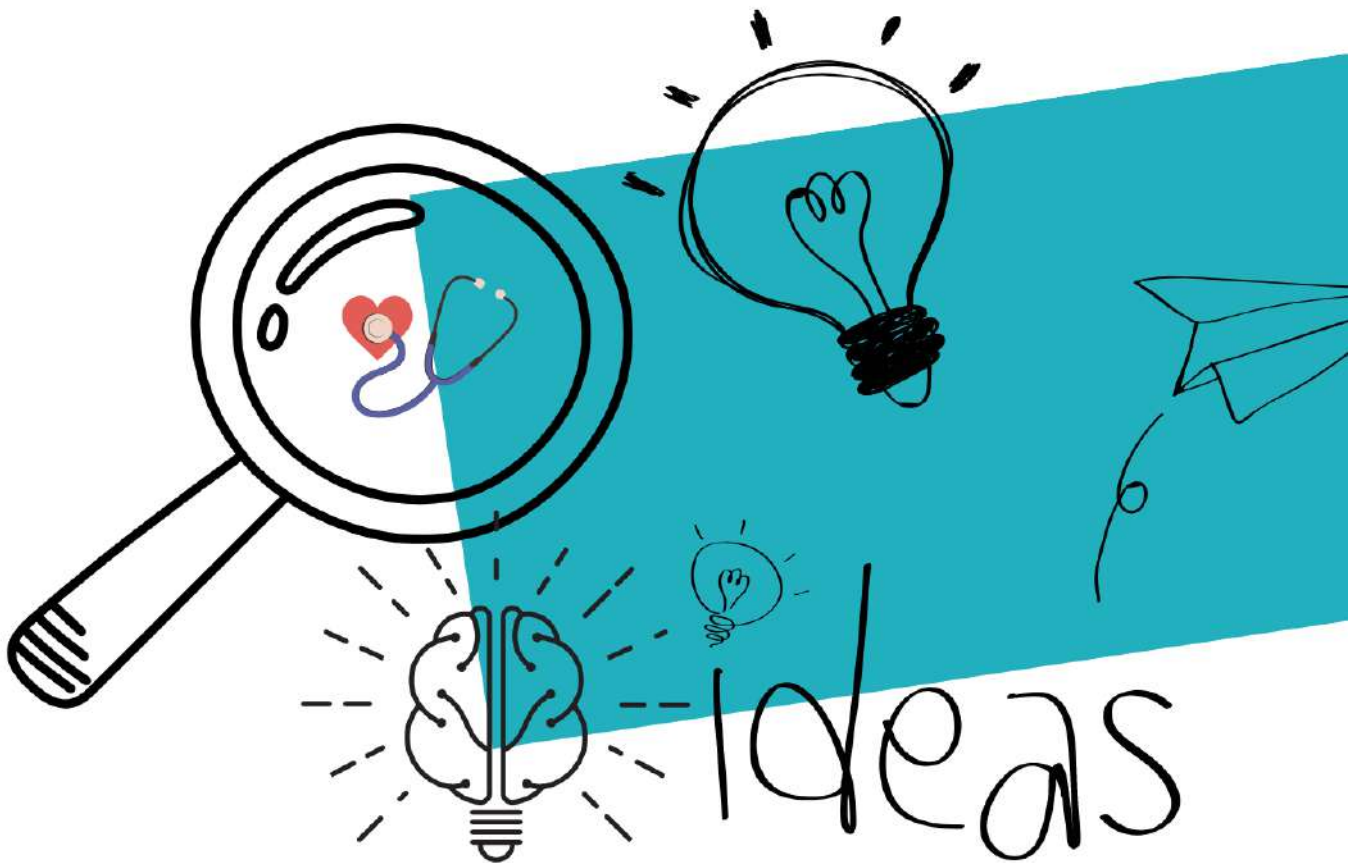


METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN

Teori Dan Implementasi Dalam Penelitian

Editor : Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, S.Tr.Keb., MPH



PENULIS

Rifatun Nisa
Ayu Rizky
Valentina Dili Ariwati
Siti Haeriyah
Yesi Vila Delpia

Putu Ayu Ratna Darmayanti
Ratih Sakti Prastiwi
Nining Fitriyaningsih
M. Martono Diel
Iskandar Arfan

EDISI 1

ISBN 978-623-09-2511-5



METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN

Teori Dan Implementasi Dalam Penelitian

”

Buku Metodologi Penelitian Kesehatan ini adalah buku referensi yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yang berisi tentang

1. Falsafah Penelitian
2. Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Hipotesis
3. Definisi Operasional
4. Metodologi Penelitian
5. Validitas dan Reliabilitas
6. Pengumpulan dan Pengolahan Data
7. Etika Penelitian
8. Analisis Data
9. Penulisan Daftar Pustaka
10. Mix Method

Buku ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian dengan meliputi beberapa konsep yang ada dan contoh implementasi dalam melakukan Analisa dan perhitungan.

ISBN 978-623-09-2511-5



ISBN : 9-786230 - 925115

Rif'atun Nisa, Ayu Rizky, Valentina Dili Ariwati, Siti Haeriyah,
Yesi Vila Delpia, Putu Ayu Ratna Darmayanti, Ratih Sakti Prastiwi,
Nining Fitrianingsih, M. Martono Diel, Iskandar Arfan

Metodologi Penelitian Kesehatan Teori Dan Implementasi Dalam Penelitan

Editor :

Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, S.Tr.Keb., MPH



Penerbit Yayasan Aurora Marifatul Syifa
2023

BUKU REFERENSI :
Metodologi Penelitian Kesehatan
Teori Dan Implementasi Dalam Penelitian

Penulis :
Rif'atun Nisa, Ayu Rizky, Valentina Dili Ariwati, Siti Haeriyah,
Yesi Vila Delpia, Putu Ayu Ratna Darmayanti, Ratih Sakti
Prastiwi, Nining Fitriyaningsih, M. Martono Diel, Iskandar Arfan

Editor :
Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, S.Tr.Keb., MPH

Desain Cover :
Bayu Iman

ISBN : 9-786230 - 925115
No HKI : X.XXXXX

Penerbit : Yayasan Aurora Marifatul Syifa
Jl. Centrawasi 1 Perum Kedaung Blok af 06 Gedung Cendrawasi
Lantai 2 Pasar Kemis, Tangerang, Banten 15560
0895-3708-90732 .admin@amsaurora.online

Cetakan Pertama : Januari 2023

© **Hak Cipta** dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT dan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini adalah buku perdana bagi penulis yang merupakan hal bahagia bagi penulis dapat membuat buku referensi tentang Metodologi Penelitian Kesehatan, Teori Dan Implementasi Dalam Penelitian. Ini dapat mewakili sedikit ide tentang penelitian baik secara teori maupun praktek.

Buku ini menjabarkan teori dan praktek dalam melakukan penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat dan mempermudah dalam melakukan penelitian

Atas terselesaikannya buku referensi ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dan selalu mendukung dalam bentuk apapun, sehingga terselesaikannya buku ini

Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapakan kritik dan saran untuk menyempurnakan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama akademisi dan praktisi.

Akhir kata, wassalamu'alaikum wr.wb.

Tangerang, Januari 2023

Editor

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. Falsafah Penelitian, Alur, dan Pendahuluan Penelitian	6
A. Pendahuluan	6
B. Falsafah Penelitian	7
C. Alur Penelitian	8
D. Latar Belakang Penelitian	10
E. Kesenjangan/Gap Penelitian	12
F. Perumusan Masalah	13
G. Tujuan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method	14
H. Manfaat Teoritis dan Praktis dalam Penelitian	16
BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Hipotesis	18
A. Pendahuluan	18
B. Kajian Pustaka	18
C. Strategi dalam Kajian Pustaka	19
D. Kerangka Teori	20
E. Strategi dan Penerapan Kerangka Teori	21
F. Hipotesis Penelitian	23
G. Penerapan Hipotesis	25
BAB III Definisi Operasional	27
A. Konsep Definisi Operasional	27
B. Variabel Penelitian	27
C. Skala Ukur	34
D. Alat Ukur	35
E. Hasil Ukur	39
F. Contoh Definisi Penelitian	40
BAB IV Metodologi Penelitian	41
A. Pendahuluan	41
B. Konsep Dasar Metodologi Penelitian	42
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	42
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
E. Macam-Macam Metodologi Penelitian	51
F. Pendekatan Penelitian	53
BAB V Validitas dan Reliabilitas	59
A. Pendahuluan	59
B. Beda Validitas dan Reliabilitas	61
C. Macam-Macam Validitas	71

D.	Langkah-Langkah Validitas Penelitian beserta Interpretasi Data	77
E.	Macam-Macam Reliabilitas	50
F.	Langkah-Langkah Reliabilitas Data beserta Interpretasi Data	58
BAB VI Pengumpulan dan Pengolahan Data		61
A.	Sumber Data	61
B.	Instrumen Penelitian	62
C.	Penyusunan Kuesioner yang Baik dan Benar	63
D.	Teknik Sampling	65
E.	Macam-Macam Penentuan Besar Sampel	68
F.	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	71
BAB VII Etika Penelitian		74
A.	Etika Penelitian	74
B.	Ethical Clearance beserta Contohnya	78
C.	Prosedur Ethical Clearance	79
D.	Informed Consent dan Informed Choice	80
BAB VIII Analisis Data		85
A.	Pemilihan Uji Statistik	85
B.	Langkah dan Prosedur Analisis Data	86
C.	Normalitas Data	88
D.	Karakteristik Responden dan Analisis Univariat	89
E.	Analisis Bivariat	92
F.	Analisis Multivariat	94
BAB IX Penulisan Daftar Pustaka		97
A.	Style Sitas	98
B.	Jurus Jitu Parafrase	100
C.	Operasional Mendeley	105
BAB X Mix Method		108
A.	Komponen Prosedur Mix Method	108
B.	Strategi Penelitian Mix Method	110
C.	Model-Model Visual	115
D.	Sistematika Mix Method	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 Daftar frekuensi.....	1
TABEL 2 Prosedur Ethical Clearance.....	79
TABEL 3 Analisis Bivariat.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Alur Penelitian	1
Gambar 2 Normalitas Data	88
Gambar 3 Model-Model Visual	115

FALSAFAH PENELITIAN, ALUR DAN PENDAHULUAN PENELITIAN

BAB 1

Rif'atun Nisa, M.Tr.Keb

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

A. Pendahuluan

Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang terorganisir dan bersifat sistematis. Ilmu mempunyai korelasi yang erat dengan penelitian, korelasi ini dapat digambarkan sebagai korelasi hasil dan proses. Penelitian merupakan sebuah proses, dan ilmu merupakan hasil dari proses tersebut. Kebenaran yang dihasilkan melalui proses penelitian terhadap suatu masalah atau fenomena yang ada merupakan kebenaran ilmiah, karena kebenaran tersebut diperoleh secara ilmiah.

Kebenaran ilmiah dapat diterima karena 3 (tiga) hal berikut:

1. Adanya koherensi atau konsistensi

Sebuah pernyataan akan dianggap benar, jika hal tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang benar.

2. Korespondensi

Sebuah pernyataan akan dianggap benar, jika mempunyai korelasi kesesuaian atau korespondensi dengan objek yang dituju.

3. Pragmatis

Sebuah pernyataan akan dianggap benar karena mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Kebenaran memang tidak selalu diperoleh atau ditemukan secara ilmiah. Adakalanya kebenaran ditemukan melalui proses yang tidak ilmiah, misalnya penemuan kebenaran secara kebetulan, penemuan kebenaran dengan akal sehat, penemuan kebenaran melalui wahyu, penemuan kebenaran secara intuitif, penemuan kebenaran secara coba-coba dan salah, penemuan kebenaran secara spekulasi, serta penemuan kebenaran karena kewibawaan.

B. Falsafah Penelitian

Ilmu dan filsafat merupakan dua hal yang selalu memiliki keterkaitan. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yang secara etimologi terdiri dari kata *philosophia* yang terdiri dari *philos* (*mencintai*) dan *sophia* (*kebijaksanaan*) (Notoatmojo, 2018). Cara kerja filsafat yaitu esensial, holistik atau komprehensif, serta normatif. Esensial artinya selalu berorientasi pada hakikat atau substansi masalah. Komprehensif artinya mampu melihat masalah secara utuh atau menyeluruh. Sedangkan normatif artinya yaitu mampu melihat masalah dari sisi apa yang seharusnya dari fakta yang ada.

Filsafat pada dasarnya merupakan pencarian hal yang sangat mendasar/ hakiki tentang makna, bukan secara empirik. Hal inilah yang membuat filsafat dengan ilmu pengetahuan berbeda. Pada ilmu pengetahuan / *scientific* memiliki ciri eksperimental, sehingga teruji akurasinya.

Ilmu pengetahuan memiliki ciri eksperimental, faktual, rasional, logis, dan spesifik, artinya melihat satu masalah dari satu sisi saja. Ilmu pengetahuan akan menjawab pertanyaan “*Apa*” dan “*Bagaimana*”. Sedangkan pada filsafat akan menjawab pertanyaan “*Mengapa*”.

Pada mulanya cabang ilmu filsafat berkembang dari 2 cabang ilmu utamanya, yaitu ilmu filsafat alam dan ilmu filsafat moral. Filsafat alam yang selanjutnya menjadi rumpun ilmu alam (*natural science*) serta filsafat moral yang selanjutnya mengalami perkembangan menjadi cabang ilmu sosial (*social sciences*) (Notoatmojo, 2018).

Ilmu filsafat telah berkembang menjadi bermacam-macam ilmu, akan tetapi filsafat tidak pernah tenggelam, bahkan selalu turut berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan filsafat serta pengertiannya, maka munculah berbagai macam pandangan filsafat lain, diantaranya: filsafat keutuhan (*theology*), filsafat alam (metafisika), filsafat ilmu, filsafat manusia, dan lain sebagainya (Notoatmojo, 2018).

Landasan ilmu terdiri dari beberapa aspek, yaitu Ontologi, Epistemologi dan Axiologi.

1. Ontologi

Istilah Ontologi berasal dari 2 kata, yaitu *ontos* dan *logos*. *Ontos* artinya penting, sedangkan *logos* adalah ilmu atau kajian. Pada kajian ontologi akan selalu ingin mempelajari tentang suatu hal atau mengungkap bukti-bukti keberadaan yang dianggap penting atau menemukan fundament.

2. Epistemologi

Pada aspek epistemologi akan berorientasi pada proses kegiatan atau bagaimana caranya untuk memperoleh suatu hasil.

3. Axiologi

Axiologi, terdiri dari 2 kata, yaitu *axios* dan *logos*. *Axios* mempunyai arti yaitu nilai. Pertimbangan nilai dalam axiologi diantaranya yaitu: logika, etika, estetik dan religi.

C. Alur Penelitian

Alur penelitian yang dimaksud yaitu tahapan-tahapan dalam penelitian yang harus dilakukan. Beberapa alur penelitian yang dapat dilakukan yaitu melakukan identifikasi masalah, menentukan tujuan penelitian, studi literatur, menyusun rumusan kerangka konsep, menentukan hipotesis, menentukan metode penelitian, melakukan pengumpulan data, Analisis data serta penyusunan laporan.

1. Identifikasi masalah

Untuk memudahkan identifikasi masalah maka dapat dilakukan melalui beberapa langkah, diantaranya adalah yang pertama kita bisa mulai melakukannya dengan membaca referensi baik buku, jurnal ilmiah, artikel maupun data. Kedua kita bisa menelaah pengalaman-pengalaman dari kita maupun orang-orang disekitar kita. Selanjutnya kita juga bisa melakukan identifikasi masalah dari fenomena aktual yang sedang terjadi dimasyarakat.

2. Menetapkan tujuan penelitian

Setelah masalah yang ingin kita teliti sudah ditentukan, berikutnya kita harus merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang penjabaran hal-hal apa yang akan digali melalui proses penelitian yang kita lakukan.

3. Studi literatur

Untuk dapat memperkuat aspek teoritis pada masalah penelitian yang akan dipilih, maka kita perlu melakukan pencarian sumber teori atau literatur. Dari studi literatur ini akan memudahkan kita dalam menyusun kerangka konsep.

4. Merumuskan kerangka konsep

Tujuan dilakukannya perumusan kerangka konsep adalah agar peneliti memiliki gambaran tentang penelitiannya secara jelas, serta kearah mana penelitian ini akan berjalan.

Pada kerangka konsep berisi tentang visualisasi, uraian konsep teori serta variabel yang akan diteliti.

5. Hipotesis

Untuk membuat analisis penelitian menjadi terarah, maka terlebih dahulu perlu dilakukan adalah membuat perumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian tentang terjadinya hubungan ataupun pengaruh pada variabel yang akan diteliti.

6. Metode penelitian

Perumuskan metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian yang akan digunakan, metode penelitian, jumlah populasi, sampel, instrumen pengumpulan data serta rancangan analisis data yang digunakan.

7. Pengumpulan data

Tahap ini dilakukan berdasar pada cara pengumpulan data serta instrumen pengumpulan data yang telah ditentukan.

8. Analisis data

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya yaitu melakukan Analisis data penelitian menggunakan SPSS, sehingga didapatkan gambaran hasil penelitian.

9. Menyusun Laporan

Alur penelitian terakhir yaitu menyusun laporan hasil penelitian. Penulisan laporan berisi tentang latar belakang masalah, proses penelitian serta interpretasi data hasil penelitian. (Azwar, 2016)

D. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang masalah dalam penelitian adalah sebuah informasi yang tersusun secara sistematis tentang fenomena atau isu yang saat ini ada serta problematika yang menarik untuk diamati dan diteliti. Masalah terjadi ketika harapan tentang sesuatu hal tidak sama dengan kenyataan yang terjadi.

Tidak semua masalah yang terjadi adalah sebuah fenomena dan menarik untuk diangkat sebagai masalah penelitian. Yang dikatakan isu/masalah fenomenal yaitu ketika isu/masalah tersebut menjadi perbincangan dan perhatian banyak orang di berbagai kalangan masyarakat. Uraian dalam latar belakang masalah penelitian harus menjelaskan argumentasi mengapa masalah tersebut perlu untuk diteliti. Judul penelitian akan dipandang perlu untuk diteliti jika memenuhi beberapa kriteria tertentu.

Latar belakang masalah merupakan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi alasan penting mengapa peneliti perlu melakukan penelitiannya. Dalam latar belakang masalah ini, peneliti akan menuliskan tentang hasil pengamatan lingkungan yang dilakukan sebelumnya, untuk memunculkan argumentasi pentingnya dilakukan penelitian di tempat tersebut.

Dalam latar belakang akan mendeskripsikan tentang sistematis kerangka berfikir peneliti yang mengarah pada pemilihan isu/masalah penelitian serta menonjolkan argumentasi pentingnya serta menariknya masalah tersebut untuk diteliti. Penulisan latar belakang terdiri atas:

1. *Seriousness of the problem* yaitu dalam latar belakang mendeskripsikan tentang seberapa penting masalah tersebut untuk diteliti. Penekanan berfokus pada *masalah* atau variabel terikat, bukan pada *penyebab masalah*. Pada penyebab masalah boleh sedikit disinggung dalam latar belakang, akan tetapi hanya sedikit saja. Sifat masalah artinya seberapa besar, intensitas, luas, distribusinya yang dinyatakan berdasarkan teori, pengetahuan, pendapat, data, dan fakta lapangan serta ditulis sesuai dengan kaidah segitiga terbalik.
2. *Political concern* dideskripsikan berdasarkan dengan kebijakan pemerintah yang relevan untuk mengatasi atau

- menyelesaikan masalah yang diteliti, baik menggunakan kebijakan nasional maupun kebijakan global.
3. *Public concern* dituangkan melalui kepedulian dari masyarakat yang merasa bahwa mereka memiliki masalah yang akan dilakukan penelitian.
 4. *Managability* artinya masalah yang akan dilakukan penelitian harus bisa dikelola dengan literatur, pengetahuan, dana, waktu, data, serta solusi yang ada.

E. Kesenjangan/ GAP Penelitian

Gap atau kesenjangan merupakan sebuah ketidaksesuaian antara kenyataan yang ada dengan yang seharusnya terjadi, atau antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi, atau antara harapan dan kenyataan. Hal inilah yang disebut dengan masalah. Masalah penelitian merupakan sebuah kesenjangan fenomena kesehatan di masyarakat yang tidak seharusnya terjadi.

Memilih permasalahan yang akan diteliti merupakan salah satu hal yang sulit dalam perencanaan penelitian. Sehingga untuk memilih masalah dalam penelitian kesehatan, peneliti dapat berpedoman pada kriteria pemilihan masalah berikut:

1. Aktual
Masalah penelitian haruslah aktual, atau sedang terjadi di masyarakat. Contohnya kejadian pandemi Covid 19.
2. *Novelty*
Novelty merupakan kebaruan, artinya adalah bahwa masalah dalam penelitian tersebut masih jarang diteliti atau belum pernah diteliti orang lain.
3. Praktis
Penelitian harus praktis, karena semua jenis penelitian membutuhkan sumber daya, tenaga, pikiran, waktu dan

biaya. Hasil penelitian juga nantinya harus dapat memberikan manfaat secara praktis. Jika masalah tidak memiliki kepentingan yang praktis, maka masalah tersebut tidak dapat diangkat sebagai masalah penelitian.

4. Harus sesuai dengan kemampuan
Seorang peneliti yang hendak melakukan penelitian diharuskan memiliki kompetensi atau kemampuan dalam penelitian serta kemampuan dibidang yang akan diteliti.
5. Sesuai kebijakan
Jika suatu masalah dimasyarakat bertentangan dengan kebijakan pemerintah, undang-undang negara, serta adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, maka isu/masalah tersebut tidak layak diangkat menjadi masalah penelitian. (Creswell, 2019)

F. Perumusan Masalah

Pada perumusan masalah berisi tentang pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui proses penelitian. Bentuk dari perumusan masalah dikembangkan melalui jenis penelitian sesuai tingkat eksplanasi, yaitu deskriptif, komparatif serta asosiatif (Creswell, 2019).

1. Perumusan Masalah Deskriptif
Perumusan masalah deskriptif merupakan suatu perumusan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan pada variabel mandiri, artinya baik pada satu variabel saja atau lebih. Sehingga pada penelitian jenis ini, peneliti tidak membandingkan antar variabel, serta tidak mencari korelasi antar variabel.
Contoh perumusan masalah deskriptif:
 - a. Bagaimana gambaran kadar Hemoglobin remaja putri di Prodi Kebidanan Poltekkes Semarang?
 - b. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang *vaginal douching* pada remaja di SMA 1 Semarang?

- c. Bagaimana kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Sukamaju?

Dari contoh diatas, menunjukan bahwa setiap pertanyaan penelitian hanya mengandung variabel mandiri, artinya tidak ada narasi membandingkan atau menghubungkan.

2. Perumusan Masalah Komparatif

Perumusan masalah komparatif merupakan perumusan masalah pada penelitian yang bersifat membandingkan antar variabel.

Contoh perumusan masalah komparatif:

- a. Apakah ada perbedaan kadar Hemoglobin sebelum dan sesudah di berikan teh Rosella?
- b. Apakah ada perubahan tingkat pengetahuan setelah di berikan intervensi?

3. Perumusan Masalah Asosiatif

Perumusan masalah asosiatif merupakan suatu perumusan masalah yang mengukur korelasi antara dua variabel atau lebih.

Contoh perumusan masalah asosiatif:

- a. Apakah ada hubungan konsumsi gula terhadap kejadian PCOS pada wanita?
- b. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*?
- c. Adakah pengaruh kualitas pelayanan terhadap kunjungan ANC pada ibu hamil?
- d. Seberapa besar pengaruh sikap tenaga kesehatan terhadap kepatuhan kunjungan nifas?

G. Tujuan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method

Pada tujuan penelitian mendeskripsikan tentang “mengapa anda ingin melakukan penelitian tersebut, dan apa yang ingin dicapai dalam penelitian”. Disebut tujuan

penelitian karena mendeskripsikan maksud atau tujuan dilakukan penelitian dalam narasi kalimat. Didalam menyusun proposal penelitian, kita harus secara jelas dapat membedakan antara tujuan penelitian, masalah penelitian serta rumusan penelitian. Pada tujuan penelitian akan mendeskripsikan maksud dari penelitian, dan tidak hanya menjelaskan isu/masalah yang mengarah pada pentingnya penelitian.

Tujuan penelitian berisi pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan tentang sasaran, maksud, atau gagasan secara umum dilakukannya penelitian. Gagasan ini dibangun sesuai dengan kebutuhan (masalah penelitian) serta dituangkan kembali dalam pertanyaan yang spesifik (rumusan masalah).

1. Tujuan Penelitian Kuantitatif

Tujuan dalam penelitian kuantitatif mencakup seluruh variabel penelitian, korelasi antar variabel, responden serta lokasi dilakukannya penelitian. Tujuan ini dinarasikan sesuai dengan penelitian kuantitatif, serta mencakup pengujian deduktif atas korelasi atau teori tertentu. Tujuan dari penelitian kuantitatif ditulis dengan mengidentifikasikan variabel utama penelitian dan model visualnya, kemudian mencari serta menentukan bagaimana variabel tersebut akan diukur atau diamati.

Selanjutnya tujuan akhir digunakannya variabel secara kuantitatif yaitu untuk mengkorelasikan antar variabel, seperti yang sering ditemukan pada penelitian survei, atau mengkomparasikan beberapa sampel penelitian atau kelompok tertentu dengan hasil penelitian, seperti yang sering ditemukan dalam penelitian eksperimen.

2. Tujuan Penelitian Kualitatif

Pada tujuan penelitian kualitatif secara umum akan mencakup tentang narasi fenomena utama yang dieksplorasi nantinya dalam proses penelitian, responden

penelitian serta tempat penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif juga dapat berisi tentang jenis rancangan penelitian yang dipilih.

Dalam menyusun tujuan penelitian kualitatif, kita perlu menggarisbawahi fenomena utama yang diteliti serta menyajikan definisi tentatif terkait fenomena tersebut. Disamping itu juga peneliti perlu bernarasi menggunakan kata tindakan, misalnya mengamati, mengembangkan, atau memahami. Juga menggunakan bahasa yang tidak langsung, serta memperjelas strategi dalam penelitian, para responden, dan tempat penelitian.

3. Tujuan Penelitian *Mix Method*

Tujuan penelitian *mix method* berisi tentang tujuan penelitian secara komprehensif atau menyeluruh, informasi yang berisi tentang unsur dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta alasan atau rasionalisasi mencampur 2 jenis penelitian tersebut. Pada tujuan penelitian *mix method* biasanya ditunjukkan terlebih dahulu dan dituangkan dalam narasi pendahuluan, agar dapat memberikan panduan diawal bagi para pembaca dalam memahami bagian penelitian *mix method* ini.

Tujuan dari penelitian *mix method* diantaranya yaitu maksud penelitian, jenis rancangan *mix method*, bentuk-bentuk pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif, serta rasionalisasi/alasan untuk mengumpulkan kedua bentuk data (Creswell, 2019).

H. Manfaat Teoritis dan Praktis dalam Penelitian

Menulis manfaat penelitian pada hasil penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memberikan deskripsi *outcome* dan *impact* dari sebuah penelitian yang kita lakukan. Manfaat dari penelitian ini merupakan narasi objektif

yang menjelaskan tentang semua hal yang didapatkan setelah tujuan penelitian itu terpenuhi.

Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis maupun praktis dalam memecahkan suatu masalah pada objek yang diteliti. Manfaat penelitian menunjukkan kegunaan dari hasil penelitian, baik untuk ilmu pengetahuan maupun kepentingan pengembangan program (Notoatmojo, 2018).

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis artinya bahwa penelitian ini memiliki manfaat secara teori, yang dapat berupa membenarkan teori yang sudah ada atau bahkan menghasilkan teori baru.

2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis yaitu bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun secara langsung di rasakan atau di gunakan oleh masyarakat pada umumnya.

Di samping hal tersebut, bagian yang terpenting dari deskripsi manfaat penelitian yang harus tepat, yaitu untuk kepentingan kesolidan penelitian.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS

BAB 2

Ayu Rizky, S.K.M., M. Kes

Dosen Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah
Kalimantan Barat

A. Pendahuluan

Penelitian adalah proses pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis data untuk memahami dan memecahkan masalah. Untuk membuat penelitian yang baik salah satunya peneliti harus memahami tentang kajian pustaka, kerangka teori dan hipotesis. Kajian pustaka merupakan kumpulan dari teori yang dipilih untuk menjadi bahan referensi. Kerangka teori adalah konsep yang merangkum teori-teori yang diuji dalam literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan hipotesis merupakan sebuah asumsi sementara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Ketiganya saling berkaitan dimana kajian pustaka menjadi landasan berfikir sedangkan kerangka teori menjadi acuan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti serta merumuskan hipotesis penelitian. Sehingga penting bagi peneliti untuk mengetahui mengenai kajian pustaka, kerangka teori dan hipotesis. Dalam bab ini, penulis menjelaskan hal ini secara lebih rinci.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dari penelitian. Kita dapat menemukan sebuah masalah yang

dapat kita ajukan sebagai rumusan masalah penelitian salah satunya melalui kajian pustaka.

Melalui pustaka-pustaka yang kita baca dan kaji, kita bisa mengetahui apa saja hal-hal penting yang di pikirkan oleh para akademisi dan peneliti lain ketika mereka melakukan riset dan menuliskan laporan-laporan hasil riset dalam berbagai bentuk publikasi ilmiah.

Dan melalui pustaka-pustaka tersebut, kita juga bisa mengetahui ragam perspektif apa saja yang akan di pertimbangkan dan digunakan dalam teori-teori, konsep-konsep dan metode-metode penelitian apa saja yang peneliti kembangkan ketika mengkaji isu-isu atau permasalahan tersebut (Ahmad, 2022).

C. Strategi Dalam Kajian Pustaka

Dalam melakukan kajian pustaka, para ahli dapat mengembangkan beberapa strategi atau peneliti untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat. Beberapa strategi tersebut antara lain (Creswell, 2009):

1. Membuat daftar kata kunci: Hal ini berguna untuk mempermudah pencarian informasi yang diinginkan.
2. Menggunakan basis data yang tepat: Ada banyak basis data yang dapat digunakan untuk mencari informasi, seperti Google Scholar, JSTOR, pubmed dan lain-lain. Pilihlah basis data yang sesuai dengan topik yang diteliti.
3. Membaca abstrak dan judul: Baca abstrak dan judul makalah atau jurnal yang ditemukan untuk memahami apa yang dibahas dan apakah sesuai dengan kebutuhan.

4. Membaca secara kritis: Baca dengan seksama dan kritis untuk memahami apa yang dibahas dan apakah informasi tersebut valid dan terpercaya.
5. Mencatat sumber informasi: Catat sumber informasi yang ditemukan dengan baik agar mudah diakses kembali dan mudah untuk mencantumkannya dalam daftar pustaka.
6. Memperhatikan batasan waktu: Perhatikan batasan waktu publikasi makalah atau jurnal yang ditemukan, karena informasi yang terlalu lama mungkin sudah ketinggalan zaman atau tidak lagi relevan.
7. Berbagi informasi dengan teman atau kolega: Diskusikan dengan teman atau kolega yang memiliki minat yang sama untuk memperoleh lebih banyak informasi dan perspektif yang berbeda.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah diagram yang menunjukkan bagaimana penelitian berlangsung dari awal sampai akhir. Kerangka teori dibangun atas dasar konsep dan prinsip yang dikembangkan oleh para ahli, yang kemudian disusun dan disusun secara sistematis dalam suatu model yang menjelaskan fenomena yang diteliti.

Kerangka teori juga merupakan suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil penelitian tersebut. Dimana kerangka teori biasanya juga berisi mengenai relasi atau hubungan antara variabel dengan variabel yang lainnya, yang biasanya terdapat sebab serta akibat dari kedua atau lebih dari dua variabel tersebut.

Kerangka teori bertujuan untuk memberikan pandangan yang terorganisasi tentang masalah yang sedang diteliti, serta memberikan arah bagi penelitian seperti apa

yang akan dilakukan. Kemudian kerangka teori juga dapat membantu dalam mengidentifikasi variabel yang akan diuji dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut (Firdaus. & Zamzam, 2018).

E. Strategi dan Penerapan Kerangka Teori

1. Strategi Kerangka Teori

Berikut adalah strategi dalam penyusunan kerangka teori (Toharudin, 2019):

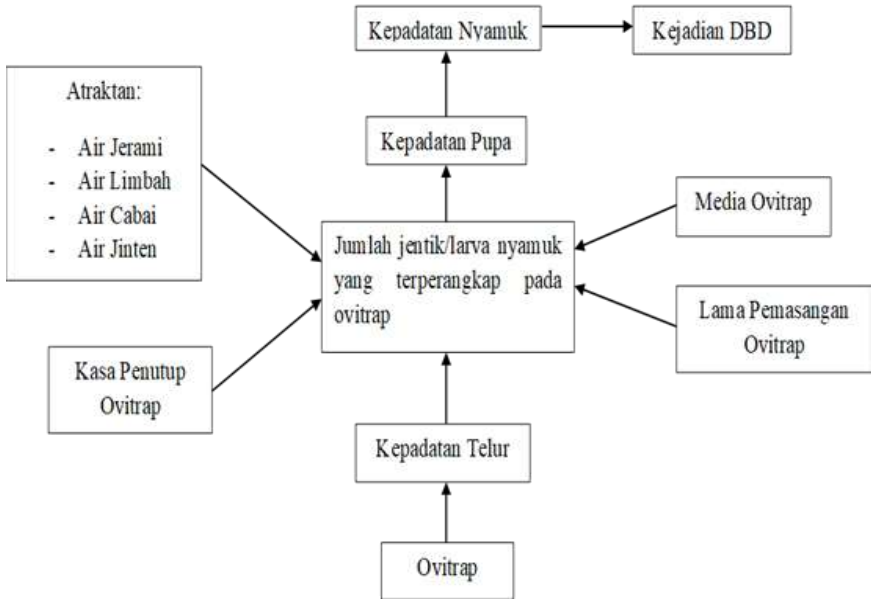
- a. Mulailah dengan memperkuat keyakinan peneliti bahwa teori akan membantu memandu penelitian.
- b. Pertimbangkan beberapa teori dapat membantu memperluas pemikiran peneliti. Teori-teori ini dapat membantu menjelaskan mengapa peneliti tertarik pada topik tersebut, bagaimana peneliti mengumpulkan data, atau apa yang ingin diketahui oleh peneliti.
- c. Seiring waktu, para ilmuwan mengembangkan teori tentang suatu subjek. Apakah teori yang lebih baru lebih baik daripada teori yang lebih tua, karena mencakup lebih banyak informasi tentang subjek tersebut.
- d. Melakukan kajian pustaka singkat untuk menemukan dukungan teori yang akan dipilih.
- e. Lihatlah contoh publikasi atau artikel yang menerapkan teori yang sama.
- f. Memberikan jawaban bahwa teori yang dipilih terhubung dengan masalah, tujuan, makna dan desain penelitian.
- g. Pilihlah satu kerangka teori yang memberikan kerangka kerja terperinci yang padat untuk pembaca.

2. Penerapan Kerangka Teori

Beberapa langkah dapat diambil untuk membuat kerangka teori (Siyoto & Sodik, 2015):

1. Tentukan masalah atau fenomena yang akan diteliti. Hal ini sangat penting karena kerangka teori yang dibangun harus sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.
2. Mencari sumber literatur yang berhubungan dengan masalah atau fenomena yang sedang dipelajari. Baca dan cari tahu apa yang telah diketahui tentang masalah tersebut oleh para ahli.
3. Mengidentifikasi konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Konsep-konsep ini akan menjadi dasar dari kerangka teori yang akan dibangun.
4. Susun konsep-konsep tersebut menjadi suatu struktur yang terorganisir dengan baik. Buat diagram atau grafik yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep tersebut.
5. Tambahkan penjelasan tentang masing-masing konsep dan hubungan antar konsep dalam bentuk teks. Ini akan membantu dalam memahami struktur kerangka teori yang telah dibangun.
6. Uji validitas kerangka teori yang dibangun dengan menggabungkannya dengan data penelitian yang dilakukan. Jika kerangka teori tersebut tidak sesuai dengan data yang diperoleh, maka perlu dilakukan revisi dan perbaikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Berikut dibawah ini adalah contoh dari kerangka teori:



Gambar 1: Kerangka Teori

Sumber: Diolah penulis

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk masalah yang belum terbukti. Hipotesis juga mencakup penjelasan tentang perilaku atau peristiwa tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis uji dibagi menjadi dua bagian, hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Berikut dibawah ini penulis jelaskan lebih detail yang di maksud beserta contohnya (Mustofa, 2013):

- A. Hipotesis nol:** Hipotesis nol adalah hipotesis bahwa tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti . Contoh hipotesis nol adalah “Tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kepuasan pelanggan antara perusahaan A dan perusahaan B”.

- B. Hipotesis alternatif:** Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel yang diteliti. Contoh hipotesis alternatif adalah “Perusahaan A memiliki tingkat kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan B”.

Hipotesis penelitian harus dapat diuji secara empiris dan harus memenuhi beberapa kriteria seperti spesifik, terukur, dan dapat diverifikasi. Berikut ada beberapa point tentang fungsi penting hipotesis di dalam penelitian, yaitu (Ramdhan, 2021):

- a. Untuk menguji teori,
- b. Promosi pengembangan teori,
- c. Jelaskan fenomena yang terjadi,
- d. Sebagai pedoman penelitian,
- e. Berikan kerangka kerja untuk mengatur kata penutup.

Selanjutnya, suatu hipotesis dapat diuji jika hipotesis tersebut dirumuskan dengan benar. Mampu merumuskan hipotesis yang baik dan benar, yang harus memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut, yaitu (Sugiyono, 2020):

- a. Hipotesis diturunkan dari teori yang dibangun untuk menjelaskan suatu masalah dan dinyatakan sebagai proposisi.
- b. Hipotesis harus disajikan secara benar dan fungsional.
- c. Hipotesis menyatakan bahwa variasi nilai dapat diukur secara empiris.
- d. Hipotesis harus dapat di uji. Untuk itu, instrument harus ada atau dapat dikembangkan.
- e. Hipotesis harus spesifik, menunjukkan realitas yang sebenarnya.

- f. Hipotesis harus menyajikan perbedaan atau hubungan antar variabel.

Dari penjelasan di atas, kami menyimpulkan hipotesis penelitian, yang memiliki peran sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan dan kurangi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.
- b. Fokus perhatian pada pengumpulan data.
- c. Sebagai panduan untuk menguji dan menyesuaikan dengan fakta dan informasi.
- d. Membantu mengidentifikasi secara langsung variabel yang akan dipelajari atau diamati.

G. Penerapan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah anggapan atau dugaan tentang sesuatu yang mungkin benar atau salah. Penerapan hipotesis biasanya terjadi dalam proses penelitian, dimana seorang peneliti membuat sebuah dugaan tentang apa yang mungkin terjadi atau terjadi dalam suatu situasi. Peneliti kemudian menguji hipotesis tersebut dengan melakukan penelitian dan mengumpulkan data untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Contoh penerapan hipotesis dapat dilihat dalam penelitian tentang pengaruh suhu terhadap kecepatan reaksi kimia. Peneliti mungkin membuat hipotesis bahwa semakin tinggi suhu, maka semakin cepat reaksi kimia terjadi. Peneliti kemudian menguji hipotesis tersebut dengan melakukan percobaan dengan mengubah suhu dan mengukur kecepatan reaksi kimia pada setiap suhu yang berbeda. Setelah data diperoleh, peneliti dapat menganalisis data tersebut untuk menentukan apakah hipotesis tersebut benar atau salah.

Selain itu, hipotesis juga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan, dimana seorang individu atau kelompok membuat dugaan tentang apa yang mungkin terjadi dalam suatu situasi dan kemudian mengambil keputusan berdasarkan hipotesis tersebut. Namun, dalam proses pengambilan keputusan, hipotesis seringkali tidak diuji secara formal dan mungkin tidak memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa hipotesis yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Riyanto, 2011).

Untuk menguji hipotesis, peneliti harus mengumpulkan dan mengolah data. Setelah itu, ditarik kesimpulan. Dalam menentukan penerimaan dan penolakan suatu hipotesis, maka hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi suatu bilangan hipotesis (H_0). Contoh aplikasi untuk populasi yang berdistribusi normal ditunjukkan pada diagram di bawah ini (Tersiana, 2018):



Gambar 2: Uji Hipotesis

Sumber: Tersiana Andra (2018)

Valentina Dili Ariwati, S.Tr.Keb., MPH

Dosen Politeknik Kesehatan Genesis Medicare

A. Konsep Definisi Operasional

Peneliti perlu menjelaskan secara rinci variabel penelitian sebelum melakukan pengumpulan data supaya tim peneliti dan pembaca dapat mengerti dan melaksanakan penelitian dengan baik. Penjelasan berfungsi untuk menyamakan persepsi bagi tim peneliti supaya tidak terjadi salah komunikasi.

Definisi operasional menjelaskan keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian secara rinci untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian. Definisi tidak boleh menggunakan kalimat negatif, apa yang didefinisikan tidak boleh masuk dalam penjelasan definisi, dan kalimat yang digunakan tidak memiliki arti ganda (Kurniawan & Agustini, 2021).

Definisi operasional dibuat sebelum melakukan pengumpulan data untuk mempermudah pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi, dan memberikan batasan ruang lingkup pada variabel. Definisi operasional dijelaskan secara operasional, berdasarkan masalah-masalah yang sesuai dengan penelitian yang dimaksud. Perumusan definisi operasional boleh menyertakan pendapat ahli yang disesuaikan mendekati pendapat peneliti, sehingga tidak asal mengutip. Definisi operasional merupakan

pegangang yang berisi petunjuk bagi peneliti, yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya melakukan penelitian. Informasi penelitian yang dijelaskan dalam definisi operasional dapat memudahkan peneliti lain untuk menggunakannya sebagai acuan jika ingin menggunakan variabel yang sama, sehingga dapat memutuskan prosedur penelitian apa yang akan digunakan (Candra et al., 2021).

Cara membuat definisi operasional sesuai modifikasi (Candra et al., 2021) sebagai berikut:

1. Menentukan variabel yang diteliti, untuk menentukan kegunaan variabel dan klasifikasinya.
2. Mendefinisikan setiap variabel penelitian secara konseptual. Sumber yang dapat digunakan dalam mendefinisikan variabel adalah buku, penelitian terdahulu, atau sumber akurat lainnya. Peneliti dapat mendefinisikan variabel penelitian dengan formulasi sendiri namun tetap berdasarkan sumber-sumber yang akurat.
3. Memahami apa yang dilakukan peneliti saat sedang mengukur variabel. Tahapan ini memuat tentang bagaimana cara mengukur variabel yang dimaksud dalam penelitian, misal dengan melakukan wawancara, observasi, atau komparasi.
4. Menentukan alat ukur (instrumen) yang digunakan dalam penelitian, misal menggunakan kuesioner sebagai instrumen wawancara atau menggunakan tensimeter untuk mengukur tekanan darah.
5. Menentukan hasil ukur setelah dilakukan pengukuran variabel. Misal mengkategorikan pengetahuan baik jika jawaban benar terhadap kuesioner $\geq 75\%$,

pengetahuan sedang jika jawaban benar terhadap kuesioner 25% - 74%, dan pengetahuan kurang jika jawaban benar terhadap kuesioner < 25%.

6. Menentukan skala pengukuran terhadap hasil ukur penelitian apakah termasuk dalam skala nominal, ordinal, interval, atau rasio.
7. Mencatat hal-hal tersebut di atas dalam bentuk tabel, narasi, atau gabungan dari tabel dan narasi.

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan ciri khas spesifik yang dimiliki oleh subjek penelitian dalam suatu kelompok (Kurniawan & Agustini, 2021). Penggolongan variabel meliputi variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), variabel antara (*mediating variable*, *intermediate variable*), variabel moderator (*moderating variable*, *effect modifier*), dan variabel perancu (*confounding variable* atau *intervening variable*), dan variabel kontrol (*control variable*) (Kurniawan & Agustini, 2021; Murti & Ayuningrum, 2020).

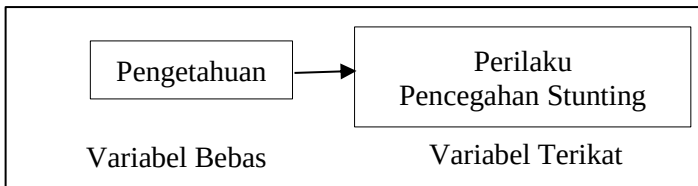
1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh bagi variabel lain. Nilai pada variabel bebas menjadi penentu variabel lain. Variabel bebas dapat diberikan perlakuan berupa manipulasi, pengamatan, dan pengukuran kemudian diamati dampaknya terhadap variabel lain (Kurniawan & Agustini, 2021; Murti & Ayuningrum, 2020).

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dan nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel

respons muncul sebagai akibat dari perlakuan terhadap variabel lain. Variabel terikat merupakan faktor yang diamati dan diukur untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas (Kurniawan & Agustini, 2021; Murti & Ayuningrum, 2020). Gambar 3.1. merupakan contoh hubungan variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terikat (perilaku pencegahan stunting). Pengetahuan berhubungan langsung dengan perilaku pencegahan stunting. Individu dengan pengetahuan tinggi akan mempengaruhi perilaku pencegahan stunting ke arah yang baik.

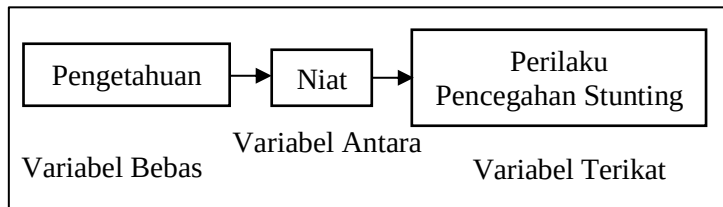


Gambar 3.1. Contoh Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat
(Sumber: diolah penulis)

3. Variabel antara

Variabel adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas namun sekaligus berfungsi untuk menjelaskan variabel terikat. Variabel antara merupakan penghubung variabel bebas dan variabel terikat. Contoh variabel antara adalah faktor internal dari dalam tubuh individu seperti motivasi, niat, keinginan, dan persepsi (Adiputra et al., 2021; Murti & Ayuningrum, 2020). Gambar 3.2. merupakan contoh hubungan variabel bebas (pengetahuan) terhadap variabel terikat (perilaku pencegahan stunting) melalui variabel antara (niat). Pengetahuan berhubungan tidak langsung dengan perilaku pencegahan stunting melalui

variabel antara niat. Pengetahuan individu yang baik mempengaruhi niat yang positif untuk melakukan suatu tindakan, niat positif mempengaruhi perilaku pencegahan stunting ke arah yang baik.

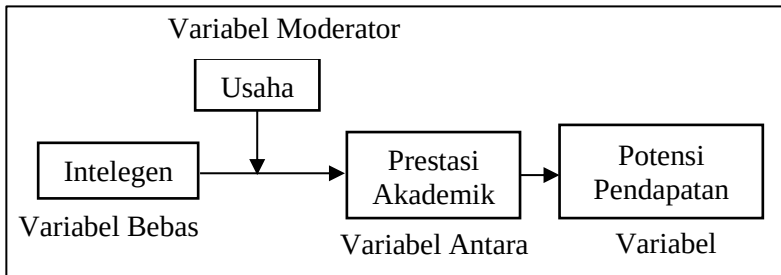


Gambar 3.2. Contoh Hubungan Variabel Bebas, Variabel Antara, dan Variabel Terikat

(Sumber: diolah penulis)

4. Variabel moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang dapat mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel ini dapat mengubah efek hubungan variabel, sehingga dapat juga disebut sebagai pengubah efek (Murti & Ayuningrum, 2020). Gambar 3.4. menjelaskan hubungan antara variabel bebas (intelengensi) dengan variabel terikat (potensi pendapatan) melalui variabel antara (prestasi akademik), dan didukung oleh variabel moderator (usaha). Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan memiliki potensi pendapatan tinggi jika didukung oleh potensi akademik yang tinggi. Potensi akademik tinggi akan lebih tinggi lagi jika didukung oleh usaha yang baik.



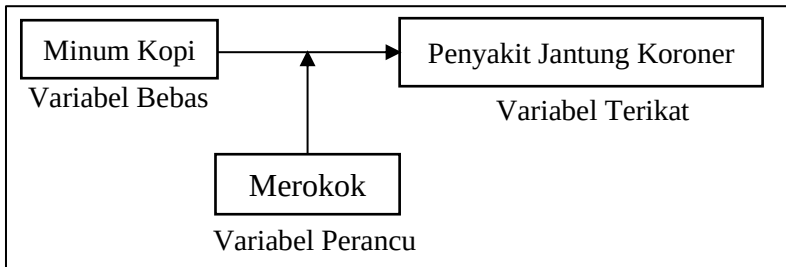
Gambar 3.3. Contoh Hubungan Variabel Bebas, Variabel Moderator, Variabel Antara, dan Variabel Terikat

(Sumber: Murti & Ayuningrum (2020); OER Services (2018)).

5. Variabel perancu

Variabel perancu merancukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga adanya variabel perancu ini dapat menimbulkan bias dalam melakukan analisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Murti & Ayuningrum, 2020). Identifikasi variabel perancu perlu dilakukan supaya tidak mengambil kesimpulan penelitian yang salah.

Gambar 3.4. menjelaskan hubungan antara minum kopi dengan penyakit jantung koroner. Pada kondisi ini, merokok dapat menjadi variabel perancu karena penyakit jantung koroner tidak hanya disebabkan oleh minum kopi, tetapi dapat juga disebabkan oleh kebiasaan merokok.



Gambar 3.4. Contoh Hubungan Variabel Bebas, Variabel Perancu, dan Variabel Terikat

Sumber: Modifikasi (Triyadi & Syumarti, 2022).

6. Variabel kontrol

Variabel kontrol merupakan jenis variabel yang berasal dari variabel bebas yang harus diukur. Variabel kontrol biasa digunakan dalam penelitian eksperimen, yang digunakan dalam kelompok kontrol. Variabel kontrol berpotensi memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel kontrol tidak disebutkan dalam penelitian, tetapi data dari variabel kontrol sangat diperlukan dalam pembandingan penelitian eksperimen (Ismail, 2018).

Judul penelitian “Pengaruh Pemberian Jus Jeruk terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil” menjelaskan hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan pemberian jus jeruk. Variabel kontrol sering tidak disebut dalam kelas penelitian, karena variabel ini merupakan bagian dari variabel bebas, sehingga ketika disebutkan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Jus Jeruk terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil”, pembaca hasil penelitian sudah memahami bahwa ada variabel lain

yang disebut variabel kontrol dalam penelitian ini (Modifikasi Ismail, 2018).

C. Skala Ukur

Skala ukur dalam penelitian menjelaskan tentang pembatasan dan kategori hasil ukur, yang nantinya akan digunakan dalam analisis data. Penentuan skala ukur sangat berpengaruh dalam menggunakan uji statistik, sehingga perlu ketepatan dalam menetapkan skala ukur variabel. Rengganis et al. (2022) menguraikan bahwa skala ukur berjumlah empat, yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Skala nominal dan skala ordinal digunakan dalam mengukur data kualitatif. Data kuantitatif diukur dengan skala rasio dan skala interval. Penjelasan dari masing-masing skala pengukuran data sebagai berikut:

1. Skala nominal

Skala nominal merupakan skala untuk data kategorikal. Tujuan penggunaan skala nominal untuk identifikasi. Penghitungan statistik yang menggunakan skala data nominal hanya frekuensi atau presentase. Analisis grafis yang digunakan adalah diagram batang dan diagram lingkaran. Contoh skala nominal adalah jenis kelamin dan golongan darah.

2. Skala ordinal

Skala ordinal didasarkan pada ranking. Skala ordinal memiliki penjenjangan tetapi penjenjangan tidak sama. Analisis data yang dapat digunakan untuk skala ordinal adalah mean, median, modus namun tidak berarti. Skala ordinal dapat digunakan dalam penelitian survei. Contoh skala ordinal adalah tingkat pengetahuan dan status ekonomi.

3. Skala Interval

Skala interval adalah skala yang memiliki jarak antara satu data ke data lain dengan bobot yang sama. Skala interval tidak mempunyai angka nol mutlak. Angka “0” menggambarkan titik dalam skala, tetapi tidak memiliki nilai nol absolut. Skala interval dapat digunakan untuk mengukur *mean*, *median*, *modus*, *range*, dan standar deviasi. Contoh skala interval adalah suhu dan IQ.

4. Skala Rasio

Skala rasio merupakan skala data yang sering digunakan untuk membedakan, mengurutkan dan membandingkan data. Skala rasio adalah tingkat puncak pengukuran data. Skala rasio memiliki nilai nol mutlak. Contoh skala rasio adalah berat badan dan umur.

D. Alat Ukur (Instrumen)

Tahapan pertama yang harus diketahui oleh peneliti sebelum menyusun instrumen penelitian adalah memahami jenis instrumen penelitian yang tepat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan variabel penelitian. Tahapan selanjutnya adalah menentukan dan menyusun parameter penelitian. Uji validitas dan reliabilitas harus dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam penelitian. Instrumen yang berupa alat pengukuran harus terkalibrasi sesuai standar. Penggunaan instrumen penelitian dapat menggunakan instrumen yang sudah baku (sudah ada) atau instrumen yang belum baku (dengan membuat sendiri) (Hidayat, 2021).

Contoh instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif menurut Riyanto & Putera (2022), **antara lain:** tes, angket

atau kuesioner, pedoman wawancara, observasi, skala bertingkat, dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan pedoman eksperimen.

Contoh cara menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner tentang pencegahan stunting balita, maka dapat digunakan pedoman tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Contoh Penetapan Indikator Variabel Penelitian sebagai Dasar untuk Menyusun Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Pertanyaan
Pencegahan stunting balita	Selama kehamilan	1. Konsumsi makanan sehari-hari selama kehamilan	1, 2, 3, 4, 5
		2. Suplemen ibu hamil	
	ASI Eksklusif	1. Cara melakukan ASI eksklusif	6, 7, 8, 9, 10
		2. Manfaat	
		3. Dukungan lingkungan	

Sumber: diolah penulis

Skala pengukuran (Hidayat, 2021) dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Likert

Skala likert merupakan skala yang biasa digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, pendapat, atau masalah yang biasa dihadapi masyarakat. Contoh bentuk pertanyaan atau pernyataan yang biasa digunakan dalam skala likert sebagai berikut:

Tabel 3.2. Contoh Bentuk Pernyataan Skala Likert

Pernyataan	SS	S	TS	STS
ASI eksklusif yang diberikan pada bayi usia 0-6 bulan dapat mencegah stunting				

Sumber: (Hidayat, 2021)

2. Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala pengukuran yang konsisten dan tegas. Contohnya pertanyaan/pernyataan dengan jawaban ya dan tidak, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, benar dan salah. Interpretasi skala Guttman skor benar bernilai 1 dan skor salah bernilai 0 dan analisisnya dapat dilakukan seperti pada skala Likert. Contoh pertanyaan dalam skala Gutman dapat dicermati pada tabel 3.2.

Tabel 3.3. Contoh pertanyaan dengan skala Guttman

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah saudara hanya memberikan ASI saja kecuali obat dan vitamin pada saat bayi berusia 0-6 bulan?		

Sumber: diolah penulis

3. Skala Diferensial Semantik

Skala ini adalah skala yang memberikan jawaban rentang dari positif ke negatif, yang merupakan skala perbedaan semantik tentang sikap seseorang. Contoh

pernyataan dengan skala diferensial semantik dapat dicermati pada tabel 3.3.

Tabel 3.4. Contoh Pernyataan dengan skala Diferensial Semantik

Berikan penilaian terhadap manfaat ASI eksklusif dalam mencegah stunting!						
Bermanfaat	5	4	3	2	1	kurang bermanfaat

Sumber: diolah penulis

4. Skala Rating

Skala rating adalah skala yang jawabannya berupa angka yang sudah dituliskan dalam lembar soal. Skala rating termasuk dalam skala sikap yang serupa dengan skala likert, namun telah disediakan jawaban dalam bentuk interval angka. Contoh pernyataan dengan skala diferensial semantik dapat dicermati pada tabel 3.4.

Tabel 3.5. Contoh Pernyataan dengan Skala Rating

Penyataan	STS	TS	S	SS
ASI eksklusif diberikan pada anak usia 0 – 6 bulan,	(1)	(2)	(3)	(4)

Sumber: diolah penulis

5. Skala *Thrustone*

Skala ini merupakan skala pengukuran yang dilakukan dengan memberikan responden beberapa pertanyaan, kemudian responden diminta untuk memilih sebagian dari pertanyaan yang sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Selanjutnya peneliti menghitung hasil jawaban sesuai dengan ketentuan nilai

yang sudah ditetapkan. Contoh pernyataan dengan skala Thrustone dapat dicermati pada tabel 3.5.

Tabel 3.6. Contoh Pernyataan dengan Skala Thrustone

Pilihlah 3 (tiga) dari 5 (lima) pernyataan yang paling sesuai dengan pendapat saudara:	
1.	Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan balita
2.	Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah stunting
3.	Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan cara imunisasi lengkap pada balita
4.	Stunting mempengaruhi kecerdasan anak di masa depan
5.	Pemberian obat cacing seytiap 6 bulan sekali dapat mencegah stunting

Sumber: diolah penulis

E. Hasil Ukur

Hasil ukur merupakan hasil dari pengumpulan / pengolahan data diperoleh setelah melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian dan dituliskan berdasarkan skala ukur yang dharapkan dalam penelitian (Setiana & Nuraeni, 2018). Contoh hasil ukur untuk variabel pengetahuan:

1. Rendah: jika jawaban benar responden sebanyak 0-10 jawaban dari 30 pertanyaan
2. Sedang: jika jawaban benar responden sebanyak 11-20 jawaban dari 30 pertanyaan

3. Tinggi: jika jawaban benar responden sebanyak 21-30 jawaban dari 30 pertanyaan

F. Contoh Definisi Operasional

Definisi operasional dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau gabungan dari keduanya. Contoh penulisan definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.7. Contoh Penulisan Definisi Operasional dengan Menggunakan Tabel

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur dan alat ukur	Hasil Ukur	Skala
Hb ibu hamil trimester dua	Kadar protein sel darah merah pada ibu dengan usia kehamilan 14–28 minggu	Cara ukur: pengambilan sampel darah kapiler. Alat ukur: Hb meter yang telah dikalibrasi	Kadar Hb berdasarkan hasil pengukuran yang dinyatakan dalam gr/dl	Rasio
Sikap Pemberian ASI Eksklusif	Penilaian positif atau negatif dari ibu tentang pemberian ASI eksklusif yang akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.	Kuesioner halaman 3 Cara ukur: mengajukan beberapa pertanyaan tentang sikap pemberian ASI eksklusif	sikap negatif (total skor < median total skor), sikap positif (total skor $\geq$ median total skor).	Ordinal

Sumber: diolah penulis

Siti Haeriyah, S.ST., M.Kes

Dosen Universitas Yatsi Madani - Tangerang

A. Pendahuluan

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode penelitian sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian karena metode yang tepat akan menghasilkan data yang akurat dan valid. Ada berbagai macam metode penelitian yang dapat digunakan, Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga peneliti harus memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak merugikan subjek penelitian atau pihak lain. Dalam penelitian yang baik, metode penelitian harus dipilih dengan cermat dan dilaksanakan dengan teliti untuk menghasilkan data yang berkualitas dan dapat dipercaya.

B. Konsep Dasar Metodologi Penelitian

Hasil penelitian yang akurat didapatkan dari proses penelitian yang benar. Benar dalam hal ini berarti dilakukan dengan benar cara (metode) pelaksanaannya dan benar cara membacanya. Apabila penelitian dilakukan dengan cara yang tidak sesuai (salah) maka akan

menghasilkan kesimpulan dan hasil penelitian yang tidak benar. Sehingga penting untuk mengetahui metode penelitian agar tidak salah dalam memilih metode yang akan dipakai saat penelitian.

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara membuat penelitian ilmiah yang benar (Syahza, 2021).

C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Melakukan penelitian berarti melakukan pengukuran terhadap suatu objek penelitian. Hasil dari pengukuran terhadap objek penelitian tersebut diharapkan oleh peneliti dapat digeneralisasikan kepada objek lain, sehingga kebermanfaatan dari hasil penelitian menjadi lebih luas. Berbicara tentang objek penelitian maka sama halnya berbicara tentang populasi dan sampel. Sehingga perlu dijelaskan lebih lanjut tentang populasi dan sampel.

Menurut Riyanto (2011), populasi adalah seluruh subjek penelitian yang memenuhi karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian dapat berupa manusia, binatang percobaan, data laboratorium dan lain sebagainya.

Menurut Sugiono (2001), populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri dari subjek ataupun objek penelitian yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Sehingga populasi bukan hanya orang, tetapi juga dapat berupa objek atau benda lain. Populasi juga bukan hanya tentang jumlah

dari subjek atau objek penelitian, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek ataupun objek tersebut. Istilah subjek penelitian biasanya digunakan untuk orang/ manusia, sedangkan objek penelitian digunakan untuk benda atau alat yang digunakan pada saat penelitian.

Populasi diklasifikasikan menjadi 2 berdasarkan jumlahnya, yaitu:

- a. Populasi terbatas atau terhingga (*definite*), yaitu seluruh responden yang bisa diukur atau dihitung jumlahnya (mempunyai batas kuantitatif) secara jelas karena mempunyai karakteristik yang terbatas. Contoh dari populasi terbatas adalah jumlah pasien yang ada di RS A, jumlah siswa di Sekolah A, Masyarakat yang ada di Desa A dan lain-lain.
- b. Populasi tak terbatas atau tak terhingga (*indefinite*), yaitu populasi yang memiliki jumlah yang tidak bisa dihitung (tak terbatas/tak terhingga) sehingga tidak bisa disebutkan jumlahnya. Contoh dari populasi tak terbatas adalah padi di sawah, bintang di langit, dan lain-lain (Margono, 2004).

Berdasarkan keterjangkauan, populasi dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Populasi Tidak Terjangkau (Populasi Target), yaitu populasi yang akan menjadi sasaran akhir (target) hasil penelitian yang dilakukan. Populasi target bersifat umum dan luas. Contoh peneliti melakukan penelitian tentang status gizi pada balita di Jawa Tengah. Maka populasi pada penelitian diatas adalah balita yang berusia 1-5

tahun, dan seluruh balita yang berusia 1-5 tahun di Jawa Tengah merupakan populasi target.

- b. Populasi Terjangkau (Populasi Sumber), yaitu seluruh responden yang menjadi target yang dapat dijangkau oleh peneliti. Populasi sumber merupakan bagian dari populasi target yang dibatasi oleh tempat dan waktu yang lebih sempit. Sehingga dari populasi sumber dapat diambil sampel penelitian. Contoh peneliti melakukan penelitian status gizi pada balita di Kabupaten Tangerang, Banten. Maka populasi dalam penelitian diatas adalah seluruh balita, dan populasi targetnya adalah balita yang berada di daerah Kabupaten Tangerang (Riyanto, 2011).

Populasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Populasi berdasarkan sifatnya yaitu:
 - 1. Populasi yang homogen, yaitu populasi yang unsurnya mempunyai sifat yang sama. Contoh: seorang analis laboratorium ingin mencari tahu golongan darah seorang pasien, maka dia cukup mengambil darah 1 ml, tidak perlu mengambil darah 10 ml karena hasil golongan darah pada 1 ml akan sama dengan hasil golongan darah 10 ml.
 - 2. Populasi yang bersifat heterogen, yaitu populasi yang unsurnya mempunyai sifat bervariasi satu dengan yang lainnya, sehingga perlu dipilih batasannya baik secara kualitatif atau kuantitatif. Contoh frekuensi balita di Kabupaten dan frekuensi balita di Jakarta (Margono, 2004)

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian (Arikunto, 2006). Menurut Sugiono (2001) sampel merupakan sebagian dari populasi yang mempunyai ciri atau karakteristik dari populasi yang diteliti. Sastroasmoro (1995, dalam Adiputra dkk, 2021) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. cara pengambilannya dengan teknik yang dipakai oleh peneliti agar dapat mewakili dan menggambarkan kondisi dari populasi tersebut.

Peneliti tidak mungkin meneliti populasi yang umumnya memiliki jumlah yang besar, dikarenakan keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti bisa memakai sampel dari populasi yang akan diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan kepada sampel tersebut nantinya akan digeneralisasikan kepada populasi, oleh karenanya peneliti harus memilih sampel dengan tepat agar sampel yang diteliti dapat bersifat representatif (menggambarkan kondisi dari populasi). Agar sampel yang diteliti dapat merepresentasikan populasi, maka sampel yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria pemilihan sampel berupa:

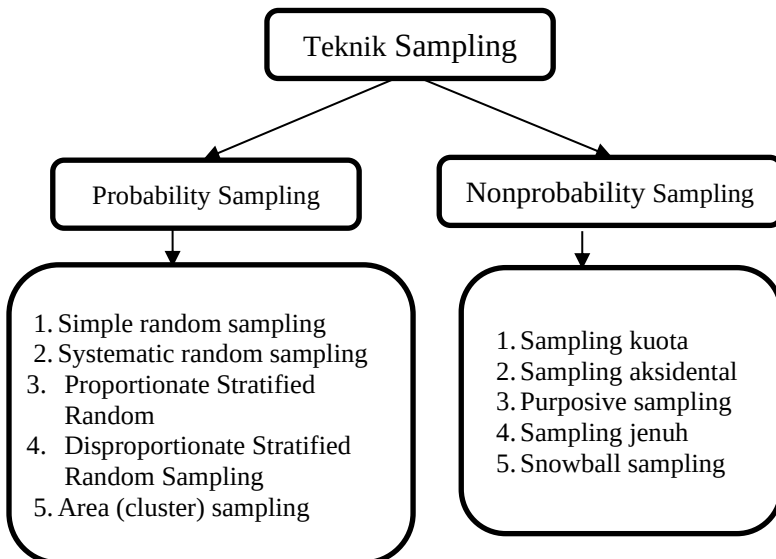
- a. Kriteria inklusi, merupakan kriteria dan karakteristik umum penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Contoh: peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan gizi pada ibu hamil trimester 1 maka responden yang akan dijadikan dalam sampel ini pada penelitian adalah

ibu hamil trimester I yaitu usia kandungannya usia 0-12 minggu.

- b. Kriteria eksklusi, merupakan kriteria sampel yang dikeluarkan dari subjek penelitian, Contoh: peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan gizi pada ibu hamil trimester 1 maka apabila terdapat responden atau ibu hamil pada trimester 2 dan 3, maka ibu hamil tersebut harus dikeluarkan dari sampel penelitian (Adiputra dkk, 2021).

3. Teknik Sampling

Menurut Margono tahun (2004) mengemukakan teknik pengambilan sampling merupakan cara menentukan jumlah sampel yang sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data dengan memperhatikan karakteristik dan sebaran populasi agar mendapatkan sampel yang representatif. Terdapat berbagai teknik sampling untuk menentukan sampel penelitian. Secara skematis, di bawah ini ada gambar teknik sampling:



Gambar 4.1 Skema Teknik Sampling

(Sugiono, 2001 dalam Adiputra dkk, 2021)

Teknik sampling dibagi dua kelompok, yaitu *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel acak atau random pada suatu populasi dan *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel tidak acak. Probability sampling terdiri dari:

a. *Simple random sampling*

Simple random sampling adalah sampel yang diacak secara sederhana dengan setiap anggota populasi diberi nomor dimasukan kedalam daftar acak kemudian responden tersebut diambil secara acak dengan menggunakan program perangkat lunak. Contoh random sampling dengan metode sederhana ini adalah misalnya Jumlah populasi ada 100 mahasiswa. Kemudian hendak dilakukan sampling terhadap 20 mahasiswa. 150 mahasiswa tadi akan diberi nomor sebagai daftar. kemudian dipilih secara acak, atau bisa diundi sampai sampel terpenuhi.

b. *Systematic random sampling*

Systematic random sampling adalah pengambilan sampel secara berurutan berjarak atau interval dengan pola tertentu, misalnya jumlah populasi ada 500 ibu hamil, lalu jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini hanya 150 orang, maka jarak antar sampel adalah 15.

c. *Proportionate Stratified Random*

Stratified random sampling adalah teknik pengambilan sampel penelitian secara bertingkat. Pada teknik pengambilan sampel acak berstrata umumnya digunakan pada populasi yang memiliki unsur atau

anggota yang tidak bersifat serta berstrata. Oleh sebab itu, setiap strata harus ada atau bisa terwakili pada sampel. Misalkan, ada 15 orang anggota populasi, maka perlu mengelompokkannya berdasarkan kategori yang diinginkan. Setelah terbagi menjadi beberapa kategori, dan bisa mengambil sampel secara random dari masing-masing kategori tersebut. Contoh lain: suatu PT B mempunyai karyawan dengan pendidikan S2: 20. S1: 30, SMA: 40 SMP: 10. Jumlah sampel yang diambil adalah sesuai strata pendidikan diambil perwakilan sesuai kebutuhan.

d. *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Disproportionate Stratified Random Sampling adalah teknik pengambilan jumlah sampel secara bertingkat. Contoh: Pegawai dari unit kerja tertentu mempunyai lulusan S2 : 5 orang, lulusan S1 : 6 orang, SMU : 850 orang, SMP : 900 orang. Maka lima orang orang lulusan S2 dan enam orang S2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena kedua kelompok tersebut terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok SMU, dan SMP

e. Area (*cluster*) sampling

Area (*cluster*) sampling adalah teknik pengambilan sampel pada setiap wilayah. Metode ini digunakan untuk populasi yang besar dan memerlukan langkah efisien yang irit waktu serta biaya Contohnya, peneliti contoh survei konsentrasi belajar pada satu sekolah dasar. Di kelas enam terdapat tiga kelas berbeda. Metode *cluster* random sampling memungkinkan hanya memakai satu kelas untuk menjadi sampel.

Sedangkan, *nonprobability sampling* terdiri dari:

a. Sampling kuota atau *Quota sampling*

Sampling kuota adalah teknik pengambilan sampel sampel yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai terpenuhinya jumlah (kuota) serta menentukan setiap strata populasi sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki responden sesuai dengan penelitian.

b. Sampling aksidental atau *Accidental sampling*

Sampling aksidental adalah teknik pengambilan sampel yang paling mudah dan tidak memerlukan waktu dan biaya yang banyak dilakukan oleh peneliti, sebab hal itu tergantung kesedian kepada subjek atau objek menjadi responden penelitian, namun tidak masalah untuk penelitian yang sederhana. Contoh penelitian dengan judul kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit yang menjadi kriteria sampel penelitian nya adalah semua pasien yang datang ke rumah sakit yang datang saat penelitian dilakukan.

c. Purposive sampling

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan data penelitian dengan menentukan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti contohnya sampel penelitian adalah karyawan atau pegawai tetap di Rumah Sakit yang bekerja selama 4 tahun.

d. Sampling jenuh

Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel jika semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasinya relatif kecil, responden < 30 orang. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

e. *Snowball sampling*

Snow ball sampling (sampel bola salju) atau adalah teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan pada saat penelitian, teknik pengambilan sampel ini disebut juga dengan sampling berantai artinya penentuan sampel yang mula jumlah nya kecil bisa menjadi besar Misalnya peneliti awal nya menentukan sampel penelitian 2 orang sesuai dengan kriteria penelitian kemudian 2 orng tersebut memberikan informasi ke yang lain nya sesuai dengan kriteria penelitian tersebut sampai akhirnya sampel tersebut menjadi banyak dan besar seperti bola salju yang menggelinding dari atas kebawah. Hal ini tidak berarti bahwa snowball sampling sepenuhnya tidak relevan dengan penelitian kuantitatif: ketika peneliti perlu fokus pada refleksi hubungan, melacak koneksi melalui snowball sampling mungkin menjadi pendekatan yang lebih baik dari sampel acak konvensional.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti menerangkan kapan waktu penelitian dan dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini tempat dan waktu penelitian harus jelas dan juga dapat mencakup” *what*”, “*where*”, dan “ *when*” dari penilitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Berikut ini salah satu contoh penulisan tempat dan waktu penelitian:

1. Lokasi penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit A. Kota B.
2. Waktu Penelitian: Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada bulan Januari-Februari 2022 (Purnomo W, Bramantoro T, 2020).

E. Macam-macam Metode Penelitian

Metode penelitian ada dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tergantung pada fenomena.

1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif merupakan metode ini dibutuhkan fokus pada pengamatan data yang sangat mendalam pada seorang responden penelitian agar menghasilkan kajian atau fenomena yang lebih dalam dan komprehensif. Pada analisa kualitatif sangat dipengaruhi oleh ketajaman pada kekuatan kata dan kalimat. Menurut Basri tahun 2014 menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah harus fokus pada proses dan pemaknaan hasil penelitian. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

2. Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif merupakan "Metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat positivisme, yang dilakukan oleh peneliti pada populasi ataupun sampel tertentu, data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrument/alat penelitian, data dianalisa dengan menggunakan uji statistik bertujuan untuk menguji hipotesis antara variabel ". Dikatakan penelitian ini sebagai penelitian positivistik karena penelitian ini didasarkan pada fakta-fakta yang positif dan akurat yang diperoleh di lapangan/tempat penelitian. Data yang berupa numerik atau angka yang telah diperoleh selama penelitian dijadikan sebagai informasi akurat dalam penelitian, misalnya data yang diperoleh dari rekam medis/catatan mengenai pasien yang berbentuk data numerik yang sudah jelas ada datanya dan tersimpan rapi. Metode kuantitatif sebagai metode yang ilmiah karena didalamnya ada kaidah-kaidah ilmiah seperti konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode kuantitatif juga disebut metode yang tradisional, karena metode ini sudah digunakan dalam waktu yang lama sehingga telah mentradisi untuk penelitian. Dan metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan dapat menemukan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

F. Pendekatan Penelitian

Pengelompokan jenis penelitian dilakukan berdasarkan aspek yang ingin ditinjau atau ingin diketahui oleh peneliti. Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Metode Penelitian Survey (*Survey Research Method*)

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi atau perlakuan khusus kepada subjek penelitian (masyarakat), seringkali disebut sebagai penelitian noneksperimen. Metode penelitian survey tidak meneliti seluruh objek yang diteliti (populasi), tetapi meneliti sebagian saja dari objek tersebut (sampel). Hasil penelitian terhadap sampel dalam metode penelitian survey dianggap sebagai hasil penelitian keseluruhan dengan kata lain hasil penelitian pada sampel bisa digeneralisasikan sebagai hasil dari populasi.

Metode penelitian survey dikelompokkan menjadi dua, yaitu penelitian deskriptif (*descriptive*) dan analitik (*analytical*). Dalam metode penelitian survey diskriptif peneliti dituntut untuk mendiskripsikan atau menjabarkan suatu kondisi pada komunitas atau masyarakat. Hasil penelitian survey diskriptif menjawab pertanyaan bagaimana (*how*), oleh karenanya penelitian survey diskriptif disebut juga sebagai metode penelitian penjelajah (*eksploratory study*). Misal distribusi penyakit malaria pada desa X di kaitkan dengan usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan karakteristik lain.

Metode penelitian survey analitik berbeda dengan survey diskriptif, karena dalam survey analitik peneliti dituntut untuk menjelaskan suatu kondisi dalam komunitas. Hasil penelitian survey analitik menjawab pertanyaan mengapa (*why*), oleh karenanya survey analitik disebut juga sebagai penelitian penjelasan (*explanatory study*). Misal mengapa penyakit malaria terjadi di desa X.

Metode penelitian survey analitik dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Potong Silang (*Cross Sectional*)

Dalam penelitian potong silang, peneliti melakukan pengukuran variabel sebab (resiko) dan variabel akibat (kasus) secara bersamaan (dalam waktu yang sama). Peneliti juga melakukan pengumpulan data variabel *independent* (risiko/sebab) dan data variabel *dependent* (akibat) secara bersamaan. Misal penelitian tentang hubungan konsumsi lemak terhadap obesitas.

b. Studi Retrospektif (*Retrospective Study*)

Dalam penelitian studi retrospektif sering digunakan bersamaan dengan *Cross-Sectional*.

Tabel 4.1 Kerangka Kerja Studi Retrospektif dengan Tabel 2 x 2

Karakteristik	Jumlah Kasus	Sampel Kontrol	Total
Terpapar	a	b	a+b
Tidak terpapar	c	d	c+d
Total	a+c	b+d	a+b+c+d

Sumber: diolah penulis

Apabila ada perbedaan yang signifikan antara a dengan b, maka secara statistik ada asosiasi antara karakteristik dan kasus penyakit.

Tabel 4.2 Metode Penghitungan Asosiasi Studi Retrospektif dalam Tabel 2 X 2

Karakteristik	Jumlah sampel		Total
	Ada penyakit	Tidak ada penyakit	
Terpapar	700	497	1197
Tidak terpapar	100	203	303
Total	800	700	15000

Sumber: diolah penulis

RR = Jumlah penyakit akibat terpapar dan jumlah penyakit tanpa terpapar/ jumlah penyakit tanpa terpapar

$$\frac{700/1197}{100/303} = 1.75$$

OR = Odds paparan ada penyakit
Odd paparan tidak ada penyakit

$$\frac{700/100}{497/203} = 2.86$$

Pada studi *retrospective* tidak ada *incidence rate* dan biasanya jumlah penyakit cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah populasi (Mukono, 2002). Penelitian *retrospective* adalah suatu penelitian berupa survey analitik yang berkaitan dengan bagaimana faktor risiko dipelajari dengan memakai pendekatan retrospektif. Dengan kata lain efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor risiko diidentifikasi adanya atau terjadinya pada waktu yang lalu.

c. Studi Prospektif (*Cohort*)

Penelitian *cohort* merupakan penelitian yang dipakai untuk mengetahui dinamika korelasi/ hubungan anatara faktor resiko dengan dengan efek penyakit yang dilakukan secara longitudinal ke depan sehingga disebut juga sebagai survey prospektif. Artinya faktor resiko yang akan dipelajari diidentifikasi terlebih dahulu, kemudian dirunut kedepan (secara prospektif) untuk diketahui munculnya efek yang dapat berupa penyakit maupun indikator status kesehatan lainnya. Oleh

karena hal tersebut diatas, penelitian *Cohort* dinilai sebagai rancangan penelitian yang paling baik digunakan untuk mengkaji hubungan antara faktor resiko dan efek penyakit.

Hasil penelitian *cohort* didapatkan dari membandingkan proporsi kelompok subjek yang menjadi sakit (efek positif) antara kelompok subjek yang diteliti dengan faktor resiko positif dengan kelompok subjek dengan faktor resiko negatif (kelompok kontrol).

2. Metode Penelitian Eksperimen (*experimental research*)

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan kegiatan percobaan (eksperimen) untuk mengetahui pengaruh yang timbul akibat adanya perlakuan (intervensi) atau eksperimen tertentu. Ciri khas pada penelitian eksperimen adalah peneliti memberikan perlakuan atau *trial* atau intervensi terhadap suatu variabel, intervensi tersebut diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya.

Penelitian eksperimen mulanya hanya dilakukan di dunia sains, tetapi penelitian eksperimen ini telah berkembang sehingga dapat diaplikasikan juga di bidang ilmu social, ilmu pendidikan dan ilmu kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kemungkinan hubungan sebab akibat dengan memberikan perlakuan/intervensi pada satu kelompok atau lebih kelompok eksperimen, kemudian dibandingkan hasilnya yang diintervensi dan kelompok yang tidak diintervensi.

3. Metode Penelitian yang Lain

Terdapat metode penelitian lain yang tidak dapat dikategorikan kedalam jenis survey maupun eksperimen. Metode tersebut antara lain:

a. Studi Penelaahan Kasus (*Case Study*)

Studi kasus ini dilaksanakan dengan meneliti suatu permasalahan yang terdiri dari satu orang, sekelompok masyarakat di suatu daerah, sekelompok penduduk yang mengalami suatu masalah kesehatan.

b. Studi Perbandingan (*Comparative Study*)

Studi perbandingan adalah studi yang membandingkan persamaan dan perbedaan dari variabel penelitian untuk mengetahui fakto-faktor, dan situasi yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Studi perbandingan dimulai dengan menelusuri faktor penyebab suatu kejadian, kemudian membandingkan dengan situasi lain beserta gejala dan faktor yang mempengaruhinya dari dua atau beberapa kelompok sampel.

c. Studi Korelasi (*Correlation Study*)

Studi korelasi adalah studi yang memanfaatkan untuk mengetahui/ menelaah hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (2 variabel) . Studi korelasi dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu antara satu variabel kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi variabel satunya untuk kemudian dicari hubungan antara dua variabel yang telah diidentifikasi.

d. Studi Prediktif (*Prediction Study*)

Studi prediksi digunakan untuk memprediksi kemungkinan timbulnya suatu gejala atau tanda yang sudah diketahui sebelumnya. Pada bidang kesehatan, studi prediksi biasa diperlukan untuk:

- 1) Membuat perkiraan suatu atribut dari atribut lain, misal prediksi terhadap penurunan angka

kematian setelah pemberlakuan kewajiban memakai helm akibat kecelakaan lalu lintas.

- 2) Membuat perkiraan terhadap suatu atribut dari hasil pengukuran, misal prediksi angka kejadian wabah muntaber dari hasil pemeriksaan air minum suatu daerah.
- 3) Membuat perkiraan terhadap suatu pengukuran dari suatu atribut, misal prediksi status gizi balita berdasarkan status sosial ekonomi orang tuanya.
- 4) Membuat perkiraan terhadap suatu pengukuran dari pengukuran lain, misal prediksi tingkat kecerdasan intelektual anak dari pengukuran berat badan anak.

e. Studi Evaluasi (*Evaluation Study*)

Studi evaluasi merupakan studi yang dipakai untuk menilai atau mengevaluasi suatu program yang masih berjalan atau sudah dilakukan. Contoh studi evaluasi ini antara lain evaluasi program peningkatan status gizi, evaluasi program pemberantasan penyakit menular dan lain sebagainya. Hasil dari studi evaluasi ini berguna sebagai dasar keberhasilan program yang telah dilakukan.

Yesi Vila Delpia, S.ST., MPH

Dosen Akademi Kebidanan Singkawang

A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang uji validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. Kedua uji ini sebaiknya diujikan oleh seorang peneliti sebagai tahap awal dalam memilih dan menentukan alat apa (Instrumen) yang akan digunakan dalam pengumpulan data, mengingat pada saat penelitian, peneliti kerap mengabaikan kedua pengujian ini, padahal kedua uji ini sangat penting dilaksanakan agar alat pengumpul data dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan mendapatkan hasil pengumpulan data yang cocok/pas dengan apa yang seharusnya terjadi serta tidak mendapatkan kesimpulan hasil pengukuran data yang bias (Siyoto, 2015). Bab ini akan membahas dari pengertian, faktor yang mempengaruhi, macam-macam hingga tahapan cara pengujian validitas dan reliabilitas terutama menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Kualitas hasil pengumpulan data penelitian seorang peneliti dapat dipengaruhi dan dilihat dari alat (Instrumen) pengumpul data penelitian yang digunakan. Hasil pengukuran penelitian dapat lebih dipercaya keakuratannya jika alat pengumpul data penelitian yang digunakan telah melewati pengujian sehingga ketepatan dan konsistensinya dalam menilai suatu pengukuran tidak diragukan lagi. Ketepatan dan konsistensi hasil pengukuran dapat dicapai jika peneliti memakai alat pengumpul data penelitian yang telah melewati

pengujian validitas dan reliabilitas dan alat tersebut telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil penelitian yang pengumpulan datanya memakai alat pengumpul data penelitian yang valid dan reliabel akan lebih dapat dipercaya hasilnya karena alat pengumpul data dapat mengukur tepat dengan apa yang terjadi/seharusnya, serta dapat menghasilkan hasil penelitian yang konsisten meskipun diukur berulang kali diwaktu yang berbeda atau dengan responden penelitian yang berbeda (Siyoto, 2015).

Terdapat perbedaan antara validitas dan reliabilitas. Hasil pengukuran alat pengumpul data penelitian dikatakan telah teruji valid jika hasil pengukuran menghasilkan hasil yang pas/sama dengan data yang sebenarnya terjadi. Misalnya pada saat seorang peneliti melakukan pengukuran pada tingkat pengetahuan anak tentang cara menjaga kesehatan mulut, dan didapatkan hasil pengukuran bahwa pengetahuan anak tersebut sangat baik, dan kenyatannya pengetahuannya memang sangat baik, karena telah menguasai teori tentang cara menjaga kesehatan mulutnya, maka item dalam alat pengumpul data penelitian dikatakan valid. Hasil pengukuran dikatakan reliabel jika pada saat pengukuran didapatkan data yang sama walau dilakukan pengukuran berulang kali, misalnya jika pada saat pengukuran pertama pengetahuan anak sangat baik, maka pada saat diukur diwaktu yang berbeda, maka tetap memperoleh hasil dalam kategori pengetahuannya sangat baik (Siyoto, 2015).

B. Validitas

1. Pengertian validitas

Validitas menurut Darma (2021) adalah hasil penilaian yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan alat pengumpul data penelitian (Instrumen penelitian) bisa mengukur data yang didapat pada saat penelitian atau

sasaran penelitiannya. Ukuran seberapa jauh keakuratan Instrumen penelitian dalam mengukur data hasil penelitian ini dapat diketahui jika peneliti telah melakukan uji validitas (Amanda, Yanuar, & Devianto, 2019). Uji validitas merupakan uji yang dilakukan agar memperoleh alat pengumpul data/ Instrumen penelitian yang dapat melakukan pengukuran sesuai dengan yang harusnya diukur pada saat penelitian atau mendapatkan Instrumen penelitian yang sesuai dengan kehendak dan tujuan peneliti. Uji validitas hanya dapat dilakukan jika data yang dikumpulkan dapat diukur. Misalnya jika peneliti ingin mengukur suhu tubuh responden dan peneliti menggunakan thermometer sebagai alat/Instrumen pengumpul data penelitian, maka uji validitas alat dilakukan pada Instrumen penelitian untuk melihat sejauh mana ketepatan hasil dari pengukuran suhu menggunakan alat Instrumen tersebut. Umumnya uji validitas dilakukan pada data penelitian yang bersumber dari primer, bukan data sekunder (Darma, 2021).

2. Faktor yang mempengaruhi hasil uji validitas

Ada beberapa faktor yang perlu dicermati oleh peneliti agar memperoleh hasil yang valid dari item Instrumen penelitian yang akan dipakai peneliti sebagai alat pengumpul data penelitian. Faktor-faktor tersebut diantaranya terbagi menjadi faktor internal dan eksternal (Siyoto dan Sodik, 2015):

a. Faktor internal (berasal dari dalam tes)

- 1) Kejelasan petunjuk yang digunakan, jika petunjuknya rancu/kurang jelas dapat mempengaruhi nilai validitas sehingga mengurangi nilainya
- 2) Kata-kata dalam item pertanyaan mudah dipahami
- 3) Item pertanyaan memiliki konstruksi yang jelas

- 4) Waktu pengukuran yang sesuai dapat meningkatkan nilai uji
 - 5) Jumlah pertanyaan yang banyak sehingga mewakili semua aspek yang akan diteliti
 - 6) Waktu yang digunakan tepat waktu
 - 7) Jawaban tidak mudah diprediksi
- b. Faktor eksternal (berasal dari administrasi)
- 1) Waktu pengukuran//tes tidak cukup
 - 2) Adanya ketidakjujuran dalam pengerjaan soal
 - 3) Adanya bocoran jawaban dari peneliti/orang lain kepada responden
 - 4) Cara pemberian nilai yang tidak menentu
 - 5) Responden yang tidak mengikuti petunjuk
 - 6) Adanya orang lain yang menggantikan responden dalam menjawab pertanyaan

Isi instrumen serta cara dan sasaran penelitian juga dapat mempengaruhi hasil uji validitas. Isi instrumen yang digunakan sebaiknya sesuai atau berkaitan isinya dengan yang akan diteliti dan sesuai cara dan sasaran penelitiannya. Instrumen penelitian sesuai isinya/berkaitan erat dengan yang hendak diteliti maksudnya yaitu jika peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai MP-ASI (Makanan Pendamping Air susu Ibu), maka sebaiknya isi dari kuesioner yang digunakan sebagai Instrumen penelitian berkaitan dengan definisi dari MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI, tanda bayi sudah siap memperoleh MP-ASI, Jenis-jenis, cara pengolahan dan pemberian dari MP-ASI. Instrumen penelitian yang digunakan sesuai dengan cara dan dan sasaran penelitian maksudnya jika

peneliti ingin meneliti seberapa jauh/tinggi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pemberian MP-ASI, maka peneliti sebaiknya menjadikan ibu nifas sebagai responden penelitiannya dan bertanya kepada ibu nifasnya secara langsung atau memberikan kuesionernya kepada ibu nifas, bukan kepada suami atau keluarganya serta jika responden kurang memahami isi kuesionernya maka sebaiknya peneliti membantu menjelaskan makna dari isi kuesioner tersebut.

3. Macam-macam uji validitas

Macam-macam uji validitas menurut Dharma (2017) yaitu dapat dilihat dari penjabaran sebagai berikut (Dharma, 2017):

a. Uji validitas rupa (*Face validity*)

Uji validitas ini adalah untuk menilai apakah tampilan rupa dari Instrumen penelitian ini dapat melakukan pengukuran sesuai dengan apa yang sebenarnya/ harusnya terjadi, hasil penilaian ini menyangkut pendapat dari para pengguna test dan penerimaan para pengguna pada tampilan item pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan untuk pengukuran test, sehingga isi Instrumen lebih relevan dengan responden. Uji ini untuk menilai kelayakan dari isi instrumen, kejelasan isi untuk dibaca dan dipahami, serta konsistensi gaya dan format penyusunan.

b. Uji validitas isi (*content validity*)

Uji validitas isi dilakukan guna menilai seberapa jauh Instrumen penelitian dapat mencerminkan semua aspek yang akan diukur dalam dimensi konsep atau isi Instrumen dapat mewakili semua materi penting yang akan diteliti. Uji validitas ini melibatkan pendapat para

ahli/pakar dalam menilai dan melakukan telaah terhadap isi dari Instrumen untuk menilai apakah keseluruhan butir pertanyaan/pernyataan instrumen telah mewakili keseluruhan konsep variabel yang diamati/nilai.

c. Uji validitas konstruk (*construct validity*)

Uji validitas ini merupakan uji yang menilai seberapa jauh pertanyaan/pernyataan dalam alat ukur penelitian dilandasi konstruk yang baik dalam melakukan pengukuran data penelitian (Dharma, 2017). Uji validitas ini menguji tentang seberapa jauh alat ukur menampilkan hasil uji sesuai definisi dari hal yang diamati (Yusup, 2018). Instrumen penelitian yang disusun/dibentuk oleh peneliti bersumber dari teori-teori tertentu sesuai dengan variabel yang diteliti oleh peneliti dan uji validitas ini mampu membedakan nilai responden yang satu dengan yang lainnya. Misalnya jika peneliti ingin meneliti tentang tingkat pengetahuan responden tentang status gizi, maka Instrumen penelitian dikatakan valid jika dapat mengukur kerangka konsep dari tingkat pengetahuan responden serta dapat membedakan mana responden yang memiliki pengetahuan yang baik mana yang kurang.

4. Langkah-langkah uji validitas

Uji validitas dilakukan peneliti pada Instrumen penelitian yang akan peneliti pakai pada penelitiannya. Peneliti melakukan ujinya agar peneliti mendapatkan alat ukur yang dikatakan valid, sehingga mampu mengumpulkan data variabel yang diteliti sesuai dengan tujuan peneliti. Uji validitas merupakan nilai dari hasil menghubungkan jawaban setiap butir atau item pertanyaan/pernyataan dengan total jawaban pertanyaan dari Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel

penelitian yang diukur/teliti, serta nilai yang menunjukkan hasil perbandingan nilai *r* hitung (*Pearson Correlation*) dengan nilai *r* tabel (Damanik et al, 2022). Uji validitas menurut Hidayat (2021) dapat dilakukan dengan rumus *pearson product moment*, sebagai berikut (Hidayat, 2021) :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r hitung = Koefisien korelasi

$\sum X_i$ = Jumlah skor item dalam instrumen penelitian

$\sum Y_i$ = Jumlah skor total dari item instrumen penelitian

N = Jumlah responden yang digunakan pada data pengujian

Nilai *r* hitung dapat dilihat pada nilai yang ada di *pearson correlation*, untuk nilai *r* tabel pada kolom df menggunakan rumus: $N-2$ (N adalah jumlah dari responden). Kriteria hasil pengujian uji validitas disebut valid jika *r* hitung nilainya lebih tinggi dari *r* tabel, dan sebaliknya jika *r* hitung lebih rendah dari *r* tabel maka butir kuesioner dalam Instrumen penelitian disebut tidak valid. Uji validitas dapat dihitung dengan rumus di atas, namun bisa juga dihitung melalui program SPSS, seperti tahapan contoh berikut ini (Hidayat, 2021):

Contoh:

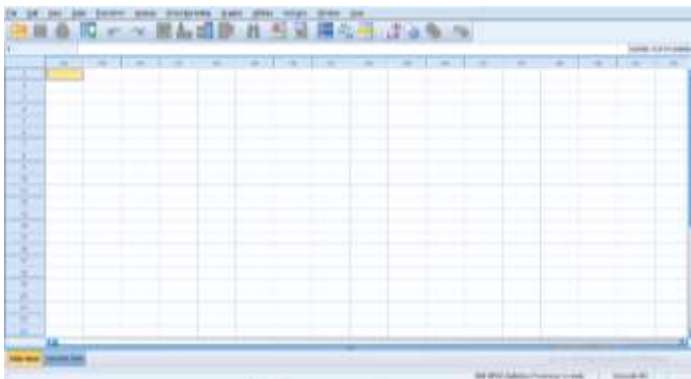
Seorang peneliti ingin melakukan uji validitas terhadap Instrumen penelitian yang akan mengukur tentang hubungan pengetahuan dengan kecepatan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan Muara tahun 2022. Uji validitas ini diujikan pada 30 responden. Maka tahapan analisis data untuk uji validitasnya, yaitu:

- a) Persiapkan data yang akan diuji validitasnya oleh peneliti di microsoft excel.

No responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor Total
1	4	5	3	5	4	5	3	5	4	3	41
2	4	3	5	4	5	3	4	5	4	5	42
3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	48
4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	20
5	4	3	5	4	5	3	4	5	4	5	42
6	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	18
7	4	5	3	5	4	5	3	5	4	3	41
8	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	20
9	4	5	3	5	4	5	3	5	4	3	41
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
11	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	18
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
13	4	3	5	4	5	3	4	5	4	5	42
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
15	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	18
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
17	4	5	3	5	4	5	3	5	4	3	41

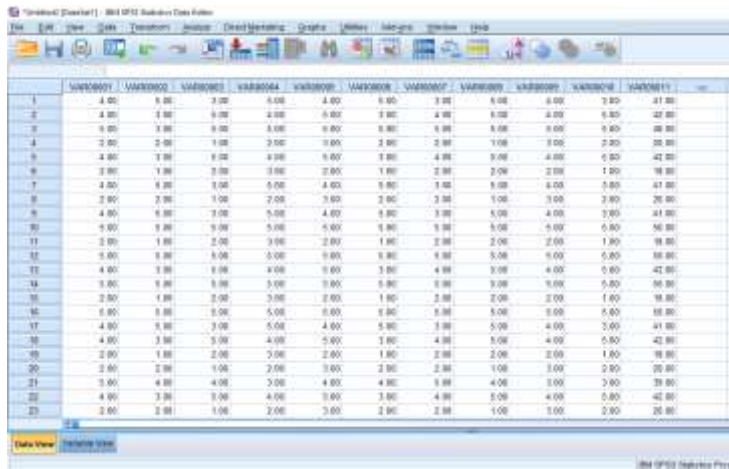
Gambar 5.1 Data Microsoft Excel untuk Uji Validitas
Sumber: Data diolah penulis

- b) Klik program SPSS untuk menjalankan/membuka programnya, hingga muncul tampilan seperti berikut:



Gambar 5.2 Tampilan Awal SPSS
Sumber: Data diolah penulis

- c) Klik kolom data *view*, setelah terbuka data *view*nya, dilanjutkan dengan melakukan *copy-paste* data Microsoft excel diatas ke dalam data *view* di SPSS

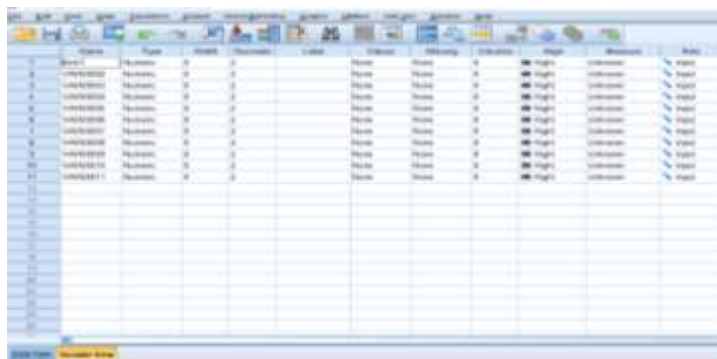


	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011
1	4.00	5.00	2.00	5.00	4.00	5.00	2.00	5.00	5.00	2.00	47.00
2	2.00	1.00	1.00	2.00	5.00	1.00	4.00	1.00	2.00	5.00	47.00
3	5.00	1.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	50.00
4	2.00	2.00	1.00	2.00	5.00	2.00	2.00	1.00	5.00	2.00	30.00
5	4.00	1.00	5.00	4.00	5.00	1.00	4.00	5.00	4.00	5.00	42.00
6	3.00	1.00	3.00	3.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	18.00
7	4.00	5.00	1.00	5.00	4.00	5.00	1.00	5.00	4.00	5.00	41.00
8	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00	1.00	2.00	20.00
9	4.00	5.00	2.00	5.00	4.00	5.00	3.00	5.00	4.00	3.00	41.00
10	5.00	5.00	1.00	5.00	5.00	1.00	1.00	5.00	1.00	5.00	50.00
11	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	18.00
12	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	50.00
13	4.00	3.00	1.00	4.00	5.00	3.00	4.00	5.00	4.00	5.00	42.00
14	3.00	5.00	5.00	3.00	5.00	5.00	3.00	1.00	5.00	5.00	50.00
15	2.00	1.00	2.00	3.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	18.00
16	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	50.00
17	4.00	5.00	2.00	5.00	4.00	5.00	3.00	5.00	4.00	3.00	41.00
18	4.00	2.00	5.00	4.00	5.00	3.00	4.00	5.00	4.00	5.00	42.00
19	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	18.00
20	2.00	2.00	1.00	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	3.00	2.00	30.00
21	3.00	4.00	4.00	3.00	4.00	4.00	3.00	4.00	3.00	3.00	39.00
22	4.00	3.00	3.00	4.00	5.00	3.00	4.00	5.00	4.00	5.00	42.00
23	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	20.00

Gambar 5.3 Data View SPSS

Sumber: Data diolah penulis

- d) Tahapan selanjutnya kita klik *variable view*, setelah itu peneliti mengisi data dikolom name sesuai dengan identitas/kode dari pertanyaan yang ada di Instrumen penelitian (penulisannya tanpa spasi).

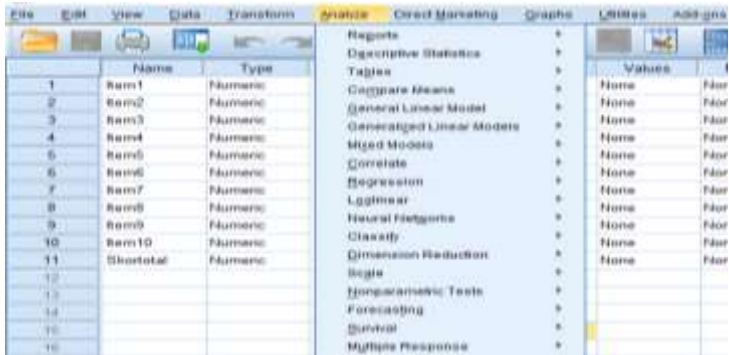


	Name	Type	Width	Decimals	Labels	Values	Missing	Measure	Display	Format	Align
1	VAR00001	Numeric	8	2					##	Right	Left
2	VAR00002	Numeric	8	2					##	Right	Left
3	VAR00003	Numeric	8	2					##	Right	Left
4	VAR00004	Numeric	8	2					##	Right	Left
5	VAR00005	Numeric	8	2					##	Right	Left
6	VAR00006	Numeric	8	2					##	Right	Left
7	VAR00007	Numeric	8	2					##	Right	Left
8	VAR00008	Numeric	8	2					##	Right	Left
9	VAR00009	Numeric	8	2					##	Right	Left
10	VAR00010	Numeric	8	2					##	Right	Left
11	VAR00011	Numeric	8	2					##	Right	Left

Gambar 5.4 Variabel View SPSS

Sumber: Data diolah penulis

e) Klik menu *analyze*



Gambar 5.5 Menu Analyze SPSS

Sumber: Data diolah penulis

f) Klik *Correlate*, dilanjutkan dengan klik bivariate, maka akan muncul tampilan seperti berikut berikut ini:



Gambar 5.6 Menu Correlate SPSS

Sumber: Data diolah penulis

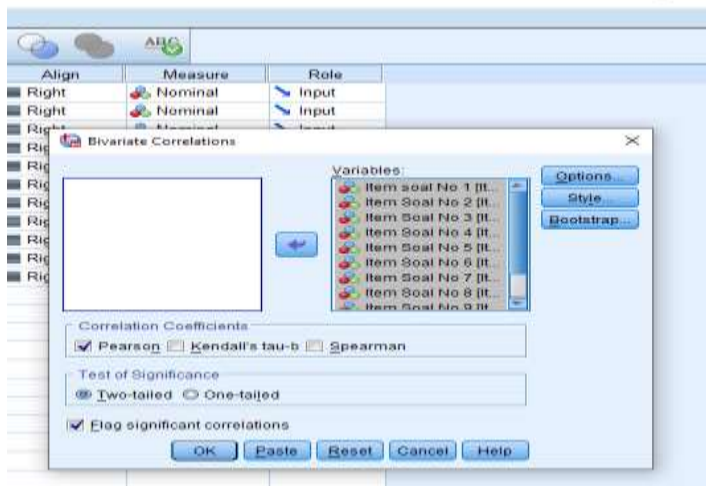
g) Blok semua item Instrumen dan pindahkan semua item Instrumen ke sisi sebelah kanan dengan klik tanda panah



Gambar 5.7 Cara Memindahkan Item Kuesioner

Sumber: Data diolah penulis

- h) Klik pada tulisan *pearson* dan *two-tailed*, tahap akhir yaitu klik OK, setelah itu akan muncul hasil berikut:



Gambar 5.8 Tahapan Uji Validitas

Sumber: Data diolah penulis

- i) Jika peneliti selesai “klik OK” maka akan muncul hasil pengukuran/uji seperti di bawah ini:

		Item soal No 1	Item Soal No 2	Item Soal No 3
Item soal No 1	Pearson Correlation	1	.860 ^{**}	.866 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
Item Soal No 2	Pearson Correlation	.860 ^{**}	1	.596 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000		.001
	N	30	30	30
Item Soal No 3	Pearson Correlation	.866 ^{**}	.596 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	30	30	30

Gambar 5.9 Output SPSS Untuk Uji Validitas

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, dapat kita lihat bahwa nilai r hitungnya yakni terdapat pada nilai *pearson correlation*. Pada pengukuran ini, peneliti menggunakan 30 responden yang diuji, sehingga nilai r tabel untuk tingkat signifikansi uji dua arah dengan nilai α yaitu 5% atau 0,05 yaitu 0,3610, maka dapat diketahui bahwa semua r hitung $> r$ tabel, dan nilai signifikansinya pada nilai *sig.(2-tailed)* yaitu 0,000 yang artinya $< 0,05$, kesimpulannya yaitu semua item pertanyaan dinyatakan valid.

C. Reliabilitas

1. Pengertian reliabilitas

Uji reliabilitas adalah seberapa jauh suatu alat ukur memiliki kemampuan menghasilkan hasil pengukuran yang diandalkan, tidak berbeda dengan pengukuran pertama walau dilakukan pengukuran berulang-ulang diwaktu yang berbeda atau dengan responden penelitian yang lainnya/berbeda, kesamaan hasil pengukuran ini membuat alat ukur/Instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Dharma, 2017).

2. Faktor yang mempengaruhi hasil uji reliabilitas

Seorang peneliti hendaknya dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil uji reliabilitas suatu alat ukur. Hal ini disebabkan yaitu jika peneliti dapat mengetahui faktornya maka akan mudah bagi peneliti untuk mudah memperoleh alat ukur/instrumen penelitian yang dianggap reliabel. Adapun faktor-faktornya menurut pendapat Rabbani (2020) yaitu (Astuti, 2022):

- a. Banyaknya jumlah item soal kuesioner/Instrumen, semakin banyak jumlahnya maka akan semakin mudah mendapatkan nilai reliabel.
- b. Data uji kuesioner/Instrumen yang menunjukkan hasil homogenitas yang tinggi, hal ini lebih memungkinkan mendapatkan nilai reliabilitas yang tinggi pula
- c. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan tes
- d. Keseragaman keadaan tes, semakin seragam maka semakin baik
- e. Kesesuaian antara tingkat kesulitan alat instrumen dengan responden
- f. Motivasi yang tinggi dari responden
- g. Variabilitas hasil uji, jika menggunakan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda, lebih memungkinkan mendapatkan instrumen yang reliabel.

3. Macam-macam uji reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan tiga macam cara yaitu *tes retest*, *tes equivalent* dan *tes tunggal*. Banyaknya macam-macam dari uji reliabilitas ini memungkinkan peneliti untuk dapat memilih dan menggunakan uji reliabilitas yang sesuai dengan bentuk

Instrumen yang digunakan, serta kemauan dari peneliti, yang tentunya jika menggunakan teknik uji yang berbeda-beda dapat juga mempengaruhi hasil indeks reliabilitasnya. Penjelasan dari ketiga uji reliabilitas dapat kita lihat seperti pembahasan di bawah ini (Astuti, 2022):

a. *Test-retest (stability)*

Uji reliabilitas menggunakan *test-retest* dilaksanakan dengan cara menguji berulang kali Instrumen penelitian yang telah tersusun, pada responden yang sama. Uji ini dilakukan menggunakan alat uji yang sama dan pada responden yang sama untuk melihat hasil penghitungan koefisien korelasinya signifikan atau tidak dengan membandingkan hasil uji yang pertama dengan yang berikutnya, jika signifikan maka dikatakan instrumennya reliabel.

b. *Uji reliabilitas equivalent*

Uji reliabilitas ini dilakukan yaitu dengan melakukan pengukuran menggunakan Instrumen penelitian yang berbeda isi bahasanya namun memiliki kesamaan maksud dan tujuan. Misalnya pada saat peneliti ingin mengetahui umur responden maka yang ditanyakan berapa umur anda? Kemudian kalimatnya diganti menjadi kapan anda lahir?. Uji reliabilitas ini dilakukan satu kali pada responden yang sama, namun menggunakan dua Instrumen yang memiliki bahasa yang berbeda, kemudian hasil uji kedua Instrumen dikorelasikan untuk melihat koefisien korelasinya antara kedua jawaban instrumen tersebut, saat hasilnya signifikan dan positif maka Instrumen penelitian dikatakan reliabel (Yusup, 2018).

c. *Tes tunggal (single test)*

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan melakukan satu kali pengukuran pada responden penelitian untuk mendapatkan satu hasil kelompok data penelitian, kemudian melakukan pengujian untuk melihat apakah instrumen reliabel atau tidak.

D. Langkah-langkah dalam uji reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu uji yang dinilai dengan membandingkan nilai cronbach's alpha dengan tingkat/taraf signifikan yang dipilih atau diinginkan peneliti. Nilai signifikan yang dapat dipilih peneliti yaitu 0,5, 0,6, hingga 0,7, pemilihan nilai ini menyesuaikan dengan keperluan penelitian. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih tinggi dari nilai signifikan yang dipilih peneliti, sebaliknya jika nilai *cronbach's alpha* lebih rendah dari nilai signifikan maka Instrumen penelitian disebut tidak reliabel. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan program SPSS seperti halnya uji validitas, dengan tahapan seperti berikut ini (Darma, 2021):

- a. Persiapkan data yang akan diukur pada Microsoft excel

No responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor Total
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
62	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
69	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
71	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
72	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
76	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
78	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
79	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
80	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
82	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
83	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
84	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
85	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
87	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
88	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
89	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
90	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
91	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
92	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
93	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
94	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
95	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
96	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
97	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
99	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
100	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10

Gambar 5.11 Data Microsoft Excel untuk Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

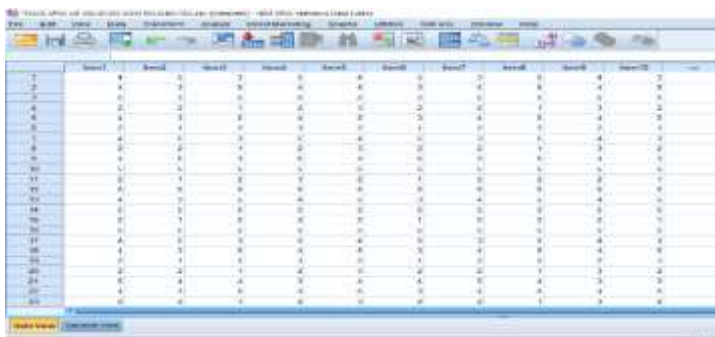
- b. Buka program SPSS, setelah terbuka akan muncul tampilan berikut:



Gambar 5.11 Tampilan Awal SPSS untuk Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

- c. Setelah tahapan di atas, dilanjutkan dengan menekan klik pada data view, kemudian peneliti melakukan *copy-paste* data Microsoft excel yang telah disediakan di atas ke data view (Pindahkan hanya jawaban pertanyaan/pernyataan saja tanpa memindahkan total skor jawaban seperti tahapan diuji validitas).



Gambar 5.11 Data View SPSS untuk Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

- d. Tahapan selanjutnya peneliti menekan klik pada *variable view*, dan isi data di kolom name sesuai dengan identitas/kode dari pertanyaan yang ada di Instrumen penelitian (penulisannya tanpa spasi), ubah angka di kolom *decimals* menjadi 0:

File Edit View Window Database Structure Project Project Marketing Graphics Utilities Help Help... Settings... Tools										
1	Item 1	Normal	0	Item 1	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
2	Item 2	Normal	0	Item 2	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
3	Item 3	Normal	0	Item 3	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
4	Item 4	Normal	0	Item 4	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
5	Item 5	Normal	0	Item 5	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
6	Item 6	Normal	0	Item 6	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
7	Item 7	Normal	0	Item 7	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
8	Item 8	Normal	0	Item 8	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
9	Item 9	Normal	0	Item 9	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
10	Item 10	Normal	0	Item 10	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
11	Item 11	Normal	0	Item 11	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
12	Item 12	Normal	0	Item 12	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
13	Item 13	Normal	0	Item 13	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
14	Item 14	Normal	0	Item 14	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
15	Item 15	Normal	0	Item 15	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
16	Item 16	Normal	0	Item 16	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
17	Item 17	Normal	0	Item 17	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
18	Item 18	Normal	0	Item 18	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
19	Item 19	Normal	0	Item 19	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
20	Item 20	Normal	0	Item 20	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
21	Item 21	Normal	0	Item 21	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
22	Item 22	Normal	0	Item 22	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
23	Item 23	Normal	0	Item 23	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
24	Item 24	Normal	0	Item 24	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
25	Item 25	Normal	0	Item 25	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
26	Item 26	Normal	0	Item 26	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
27	Item 27	Normal	0	Item 27	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
28	Item 28	Normal	0	Item 28	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
29	Item 29	Normal	0	Item 29	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
30	Item 30	Normal	0	Item 30	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
31	Item 31	Normal	0	Item 31	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
32	Item 32	Normal	0	Item 32	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
33	Item 33	Normal	0	Item 33	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
34	Item 34	Normal	0	Item 34	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
35	Item 35	Normal	0	Item 35	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
36	Item 36	Normal	0	Item 36	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
37	Item 37	Normal	0	Item 37	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
38	Item 38	Normal	0	Item 38	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
39	Item 39	Normal	0	Item 39	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
40	Item 40	Normal	0	Item 40	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
41	Item 41	Normal	0	Item 41	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
42	Item 42	Normal	0	Item 42	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
43	Item 43	Normal	0	Item 43	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit
44	Item 44	Normal	0	Item 44	Unit	Measure	Category	Subcategory	Measure	Unit

Gambar 5.12 Data Variabel View untuk Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

- e. Tahapan kelima, yaitu silahkan klik menu *analyze*, dilanjutkan dengan klik *scale*, kemudian klik *reliability analysis*.

[illegible]

Gambar 5.13 Menu Analyze SPSS untuk Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

- f. Blok semua item Instrumen penelitian, setelah itu pindahkan semua item instrumen ke sebelah kanan dengan klik tanda panah



Gambar 5.14 Cara Memindahkan Item Instrumen Penelitian

Sumber: Data diolah penulis

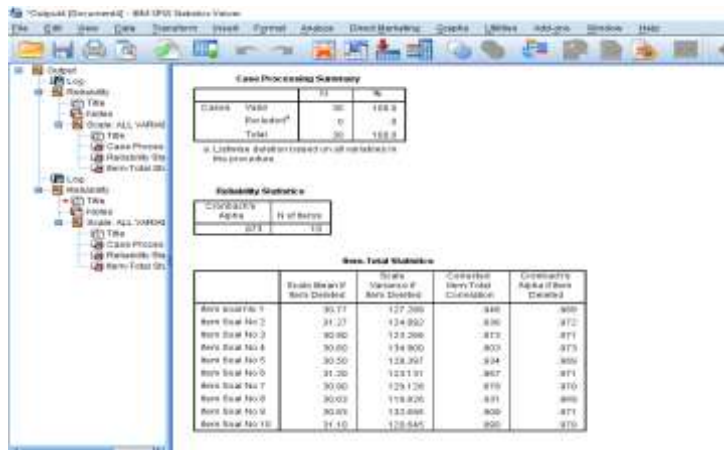
- g. Setelah itu, silahkan klik *statistics*, dilanjutkan dengan klik pada *scale if item deleted*



Gambar 5.15 Tahapan Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

- h. Tahapan akhirnya yaitu klik OK, maka akan muncul tampilan sebagai berikut :



Gambar 5.15 Output SPSS Uji Reliabilitas

Sumber: Data diolah penulis

Cara membaca hasilnya yaitu:

- 1) Pada tabel *case processing summary*:

Tabel 5.1 Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.973	10

Sumber: Data diolah Penulis

Tabel ini menunjukkan bahwa N merupakan banyaknya/jumlah item kuesioner/instrumen yang peneliti uji karena jumlah item pertanyaan yang diujikan yaitu 10 item, maka nilai N dalam kolom diatas sesuai, jika angka dalam kolom N ini tidak sesuai dengan jumlah soal atau item pertanyaan/pernyataan yang ada di Instrumen penelitian maka dapat dikatakan bahwa ada kekeliruan, dan peneliti sebaliknya memeriksa

kembali data yang telah dimasukan di SPSS. Nilai reliabilitu statistics pada nilai *cronbach's alpha* yakni 0,973, jika peneliti menggunakan tingkat signifikansi 0,6 maka nilai *cronbach's alpha* lebih tinggi dari nilai signifikan, kesimpulannya bahwa item Instrumen penelitian reliabel.

2) Pada tabel *item total statistics*

Tabel 5.2 Item Total Statistics

	Scale Mean if Item Delete d	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item soal No 1	30.77	127.289	.946	.968
Item Soal No 2	31.27	124.892	.836	.972
Item Soal No 3	30.90	123.266	.873	.971
Item Soal No 4	30.60	134.800	.803	.973
Item Soal No 5	30.50	128.397	.934	.969
Item Soal No 6	31.20	123.131	.867	.971
Item Soal No 7	30.90	129.128	.878	.970
Item Soal No 8	30.63	119.826	.931	.969
Item Soal No 9	30.83	132.695	.909	.971
Item Soal No 10	31.10	120.645	.890	.970

Sumber: Data diolah Penulis

Tabel di atas menunjukkan nilai *cronbach's Alpha*, jika masing-masing item kuesioner/Instrumen penelitian dihilangkan atau dihapus. Penghapusan item kuesioner bisa dilakukan saat terdapat item kuesioner yang tidak reliabel dan ingin dihapus oleh peneliti.

Putu Ayu Ratna Darmayanti, S.Tr.Keb., M.Kes

Dosen Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

E. Pendahuluan

Selama proses penelitian, pengumpulan data dan pengolahan data menjadi suatu prosedur yang harus disusun dan direncanakan dengan tepat dan baik. Hal ini karena, dapat menimbulkan bias penelitian jika peneliti tidak tepat selama menentukan sumber data, penentuan besar sampel, teknik sampling, kriteria inklusi dan eksklusi, instrument penelitian serta penyusunan kuesioner yang baik.

Prinsip penelitian sebenarnya yaitu melakukan pengukuran data. Data yang dikumpulkan selama penelitian wajib memenuhi kriteria valid dan berasal dari data empiris. Empiris yang dimaksud yaitu hasil dari pengamatan manusia dengan menggunakan berbagai instrument penelitian diambil dari sumber data yang tepat.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya data penelitian yang kemudian akan dilakukan pengolahan data. Sumber data dari suatu penelitian yang ingin dikumpulkan sebaiknya dirumuskan dengan jelas. Sehingga, peneliti mampu dengan mudah menentukan kemana, darimana dan bagaimana data tersebut diperoleh baik dari subjek maupun objek penelitian. Adapun jenis sumber data pada penelitian, yaitu seperti dibawah ini.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tanpa menggunakan perantara, baik menggunakan instrument penelitian baku maupun tidak baku. Data ini biasanya merupakan data yang baru atau *up to date* dan untuk mendapatkan data primer peneliti dapat mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner baik pada individu maupun kelompok Masturoh and Nauri Anggita (2018).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti menggunakan media perantara, dimana data tersebut telah tersedia, dicatat, atau ada sehingga peneliti hanya menyalin data tersebut dan dilakukan pengolahan data. Data ini biasanya merupakan data lama hingga yang terbaru dan untuk mendapatkan data sekunder peneliti dapat mengumpulkan data dengan menyalin data yang sudah ada serta hanya mengambil data yang dibutuhkan untuk penelitian (Masturoh & Nauri Anggita, 2018).

Contoh sumber data sekunder yaitu data diambil atau disalin oleh peneliti dari bukti buku register pasien, catatan, buku pemeriksaan, rekam medis pasien, kartu klinik, laporan riset dasar, arsip dokumenter. Guna memperoleh data sekunder ini peneliti biasanya mengajukan permohonan ijin agar dapat mengakses bukti dokumen dan laporan tersebut untuk disalin dan dijadikan bahan penelitian (Masturoh & Nauri Anggita, 2018).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang dipakai selama proses pengumpulan data. Instrumen penelitian dapat membantu peneliti mengumpulkan data yang

dibutuhkan selama penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Apapun jenis data penelitiannya pasti membutuhkan instrument penelitian baik berupa kuesioner, lembar observasi, checklist, *multiple choice*. Pada beberapa penelitian kesehatan, terdapat beberapa instrumen lain yang dapat dijadikan alat pengumpulan data. Contohnya pada pemeriksaan kesehatan maka instrument yang digunakan adalah termometer, tensimeter, stetoskop, meteran, alat timbangan, pengukur lingkar lengan, HB sahli, dll. Ada beberapa jenis instrumen pengumpulan data, yaitu kuesioner, lembar observasi, lembar wawancara dan gabungan ketiga jenis tersebut. Hal tersebut dipilih berdasarkan beberapa faktor. Salah satunya adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan selama penelitian (Sugiyono, 2018). Jenis instrumen pengumpulan dapat seperti di bawah ini.

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah alat pengumpulan data yang berisi sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Jika ingin lebih komunikatif saat menggunakan kuesioner dapat menerapkan bentuk *multiple choice* namun tidak hemat kertas. Kuesioner dapat dipakai jika jumlah responden besar dengan kelebihan mampu menghemat waktu, tenaga, biaya, mengungkapkan hal-hal rahasia dan dapat dibaca dengan baik. Kekurangan selama penggunaan kuesioner biasanya jawaban cenderung bersifat subjektif, penafsiran pertanyaan bisa berbeda pada setiap responden dan tidak dapat dilakukan pada responden buta huruf. Pada kuesioner terdapat dua tipe pertanyaan, yaitu tipe tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang menginginkan jawaban singkat dan jelas atau bahkan memilih alternatif jawaban yang telah tersedia pada dari setiap pertanyaan. Sedangkan, pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang menginginkan responden

menuliskan jawaban dengan bebas dan memperoleh jawaban dalam bentuk data ordinal, nominal, ratio, dan interval (Burhan, Afifah, & Sari, 2022).

2. Lembar Observasi

Lembar observasi, yaitu suatu alat ukur yang digunakan untuk mengamati objek penelitian. Beberapa jenis lembar observasi yaitu *checklist*, *rating scale*, *anecdotal record*, dan alat-alat elektronik untuk merekam. Lembar observasi dapat dipakai jika objek penelitian mengamati pada proses kerja, perilaku manusia, gejala alam dan memiliki jumlah responden sedikit. Kelebihan penggunaan lembar observasi selama penelitian yaitu langsung dapat diamati, mudah, murah, tidak mengganggu objek penelitian dan dapat dilakukan satu kali pengamatan terhadap banyak objek. Sedangkan, kekurangan penggunaan lembar observasi yaitu bersifat subjektif dari sudut peneliti, data yang didapatkan kurang bersifat kualitatif, sering membutuhkan waktu yang lama (Burhan et al., 2022).

3. Wawancara

Wawancara, yaitu suatu pengukuran secara lisan dan tatap muka untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden. lembar wawancara dapat dipakai jika peneliti ingin mendapatkan atau mengetahui secara mendalam dan terperinci jawaban responden dengan jumlah responden kecil. Kelebihan menggunakan metode wawancara yaitu efektif digunakan saat peneliti ingin mengetahui gejala psikis, data sosial, dan perilaku pribadi, tidak kesusahan saat responden buta huruf. Sedangkan, kekurangan menggunakan metode wawancara yaitu selama wawancara mudah terpengaruh dengan kondisi sekitar dan situasi, tidak efisien biaya, tenaga, dan waktu, membutuhkan pewawancara yang ahli atau menguasai bahasa responden serta memungkinkan terjadi bias terhadap jawaban

responden karena pewawancara dapat memalsukan jawaban jika tidak menggunakan alat perekam (Sugiyono, 2018).

4. Gabungan Ketiganya

Gabungan ketiga jenis instrument pengumpulan data ini dapat dipakai jika peneliti menginginkan data responden secara lengkap, konsisten, dan akurat baik pada jumlah responden besar ataupun kecil. Kelebihan dari penggunaan ketiga jenis instrumen ini secara bersamaan yaitu dapat digunakan untuk verifikasi hasil data yang telah didapatkan pada satu jenis instrumen sehingga hasil lebih akurat (Sugiyono, 2018).

Prinsip penelitian, yaitu mengukur data, maka alat ukur yang digunakan harus tepat dan baik. Sehingga, berbagai jenis instrumen penelitian tersebut sebelum digunakan pada penelitian wajib dilakukan uji coba instrumen terlebih dahulu atau *pretest* sehingga instrumen dinyatakan *valid* dan *reliable*. *Valid*, artinya alat pengumpulan data yang digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian atau mengukur yang ingin diukur oleh peneliti. Sedangkan, *reliable* yang dimaksud yaitu alat pengumpulan data memiliki hasil pengukuran yang konsisten atau ajeg. Pengujian instrument penelitian dapat dilakukan dengan memakai rumus uji *product moment* (Sugiyono, 2018).

H. Penyusunan Kuesioner yang Baik dan Benar

Menyusun kuesioner yang baik dapat dilakukan dengan menelaah kembali tinjauan pustaka, kebutuhan peneliti sesuai dengan kerangka konsep, variabel penelitian, definisi operasional dan metodologi penelitian agar kuesioner yang dibuat nantinya betul-betul telah mencakup keseluruhan data yang ingin diukur. Peneliti dapat dengan mudah membuat kuesioner dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi

pertanyaan (Sugiyono, 2018). Menurut Notoatmodjo (2018), dalam menyusun kuesioner yang baik, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi atau ada pada kuesioner, yaitu sebagai berikut:

1. Jelas maksud dan tujuan pada setiap pertanyaan di dalam kuesioner, sehingga relevan dengan tujuan dan hipotesis.
 - a. Memilih kata yang digunakan pada kuesioner sebaiknya jelas dan memiliki arti yang tepat agar mudah dimengerti dan dijawab oleh responden. Contohnya saja penggunaan istilah medis atau ilmiah agar diganti dengan kata-kata yang lumrah atau mudah dipahami.
 - b. Mudah ditanyakan dengan cara menghindari pertanyaan dobel negatif artinya pertanyaan tersebut tidak memiliki makna kurang baik bagi responden yang membacanya. Contohnya “Bukankah ibu yang hamil dengan usia lebih dari 35 tahun dapat berbahaya bagi kesehatan ibu dan janin?”. Pertanyaan tersebut sebaiknya diganti karena dapat menyebabkan kebingungan. Diganti dengan “Umur ibu saat hamil sebaiknya tidak lebih dari 35 tahun, bagaimana pendapat ibu?”.
 - c. Menghindari pertanyaan yang memiliki arti indifinitif atau terlalu luas. Hal ini karena dapat menyebabkan responden bingung menjawab pertanyaan. Contoh pertanyaan yang terlalu luas “Dimana ibu memeriksakan kehamilan?”. Sebaiknya diganti dengan “Dimana ibu memeriksakan kehamilan anak pertama?”. Hal ini karena kemungkinan ibu sudah pernah hamil sekian kali dengan tempat pemeriksaan kehamilan yang berbeda. Sehingga responden tidak bingung saat menjawab.

- d. Menghindari pertanyaan *leading* atau memimpin. Hal ini karena dapat memojokkan responden. Contohnya “Ibu sudah melakukan vaksin tetanus bukan sebelum hamil?”. Sebaiknya diganti dengan “Apakah sebelum kehamilan ibu sudah mendapatkan vaksin?”
 - e. Menghindari menggabungkan satu pertanyaan menjadi satu atau pertanyaan yang panjang. Hal ini karena dapat menyulitkan responden dalam memberikan jawaban. Contohnya “Kapan ibu melahirkan dan mengapa ibu melahirkan secara SC?”.
2. Membantu ingatan responden pada setiap pertanyaan di dalam kuesioner.

Pertanyaan pada kuesioner diusahakan untuk mempermudah responden dalam mengingat kembali data yang dibutuhkan peneliti dengan cara menyusun pertanyaan secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjamin pertanyaan dapat dijawab oleh responden dengan mudah. Sehingga responden tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Contohnya pertanyaan tertutup.
- b. Memotivasi responden dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan dengan cara menyusun kata yang tepat pada pertanyaan, memulai pertanyaan yang menyenangkan serta pertanyaan yang memerlukan daya ingat ditaruh pada bagian akhir pertanyaan.
- c. Menghindari bias pada setiap pertanyaan. Jawaban bias ini biasanya didapatkan saat responden tidak menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi responden sebenarnya. Contohnya pertanyaan tentang penghasilan responden. Sehingga, sebaiknya pertanyaan tentang penghasilan dibuat dalam bentuk rata-rata atau *range*.

- d. Pertanyaan bersifat tegas dan sederhana. Contohnya pertanyaan dengan jawaban setuju dan tidak setuju ditujukan kepada perilaku, perbuatan, kebijakan atau pelayanan yang dirasakan.
- e. Mampu menyaring responden melalui pertanyaan. Jika ada pertanyaan yang ditujukan untuk responden tertentu sebaiknya diawali dengan pertanyaan menyaring sehingga tidak membuat responden lain kebingungan untuk menjawab.

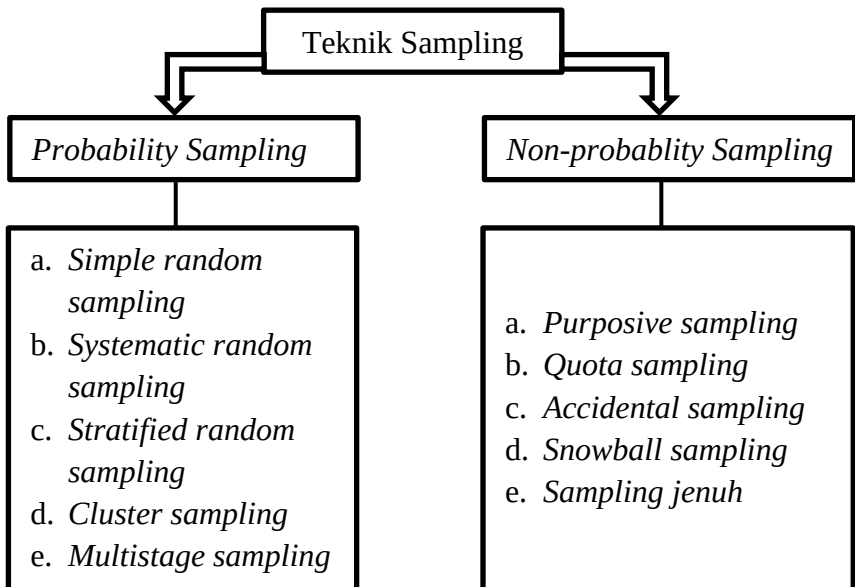
Menurut Notoatmodjo (2018), kesulitan yang umum terjadi selama proses pengumpulan data menggunakan kuesioner, yaitu sebagai berikut:

- a. Responden lupa atau tidak mengingat jawaban yang dibutuhkan peneliti
- b. Responden tidak mengerti dengan pertanyaan yang diajukan
- c. Responden memahami pertanyaan yang diberikan tapi tidak bisa memberikan dan menjelaskan jawaban
- d. Responden tidak mau menjawab pertanyaan yang bersifat pribadi dan sensitif
- e. Responden memahami pertanyaan yang diberikan, namun pertanyaan tersebut tidak tepat ditujukan kepada dirinya karena belum mengalami atau merasakannya.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti dalam menentukan sampel yang akan digunakan dari populasi. Peneliti dengan mudah dapat memilih sampel sesuai dengan karakteristik populasi menggunakan Teknik pengambilan sampel hanya jika karakteristik populasi telah ditetapkan dengan jelas. Teknik pengambilan sampel yang kurang tepat dapat menimbulkan penyimpangan pada hasil

penelitian. Teknik sampling yang digunakan sebaiknya memperhatikan sifat-sifat populasi dan tujuan penelitian. Teknik sampling dibedakan menjadi dua yaitu *probability sampling* atau sampel berdasarkan peluang dan *non-probability sampling* atau sampel tidak berdasarkan peluang (Notoatmodjo, 2018). Setiap teknik penentuan sampel ini juga memiliki banyak jenis, seperti di bawah ini.



Gambar 6.1. Teknik Sampling

Sumber: Notoatmodjo (2018); Sugiyono (2018)

1. *Probability sampling*

Probability sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama pada semua anggota yang ada pada populasi terjangkau agar dapat terpilih ataupun tidak terpilih menjadiao sampel penelitian (Notoatmodjo, 2018). Adapun beberapa jenis Teknik pengambilan sampel pada *probability sampling* seperti dibawah ini.

a. *Simple random sampling*

Simple random sampling, yaitu setiap anggota di dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Besarnya kesempatan setiap anggota dari populasi tergantung dengan besarnya kebutuhan sampel peneliti. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan pengundian anggota dalam populasi dan dengan cara memakai angka acak atau tabel angka.

b. *Systematic random sampling*

Systematic random sampling merupakan suatu Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sistematis dan merupakan modifikasi dari teknik *simple random sampling*. Cara penentuan sampel menggunakan teknik ini yaitu dengan membuat daftar anggota dalam populasi dari 1 sampai seluruh anggota populasi dan membaginya dengan jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti sehingga anggota dalam populasi yang terpilih sebagai sampel merupakan kelipatan dari hasil pembagian tersebut.

Contoh:

$$\frac{N}{n} = I \quad (1)$$

$$\frac{100}{50} = 2 \quad (2)$$

Keterangan:

N : Jumlah populasi

n : Sampel

I : Interval

Maka, anggota populasi yang dijadikan sampel, yaitu *setiap* anggota yang memiliki nomor dengan kelipatan 2,

contohnya nomor 2, 4, 6, 8, 10, dan seterusnya sampai seluruh jumlah sampel minimal terpenuhi sesuai kebutuhan penelitian.

c. *Stratified random sampling*

Stratified random sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan strata atau acak stratifikasi. Dimana teknik ini digunakan pada saat anggota dalam populasi memiliki karakteristik yang heterogen dan pengambilan sampel ditentukan dengan acak pada setiap strata kemudian sampel yang mewakili dari masing-masing strata hasilnya digabungkan menjadi satu sampel. Penetapan strata dapat dilakukan berdasarkan umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, tingkat keparahan penyakit, status gizi, ras dan tingkat pendidikan. Contoh pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Populasi penelitian adalah remaja putri di Kelurahan Sidakarya, Kecamatan Denpasar Barat, Bali
- 2) Berdasarkan data dari kantor camat tersebut jumlah remaja putri sebanyak 300 orang ($N=300$)
- 3) Berdasarkan perhitungan rumus besar sampel, dibutuhkan 100 orang remaja putri ($n=75$)
- 4) Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* didasarkan pada tingkat pendidikan, yaitu SMP, SMA, dan Perguruan tinggi
- 5) Sampel diambil dari tiap strata pendidikan yaitu 25 orang remaja putri pendidikan SMP, 25 orang remaja putri pendidikan SMA, dan 25 orang remaja putri pendidikan Perguruan tinggi.

d. *Cluster sampling*

Cluster sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara gabungan atau kelompok atau gugus. Teknik ini biasanya digunakan saat responden yang

diteliti sangat luas seperti unit organisasi (PKK dan organisasi profesi) dan unit geografis seperti provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, dan desa. Langkah awal yang perlu ditetapkan sebelum menggunakan teknik sampel ini adalah dengan menentukan daerah populasi dan peneliti tidak mendata semua anggota dalam populasi tapi cukup mendata jumlah kelompok yang ada di populasi tersebut. Selanjutnya, memilih beberapa sampel pada daerah populasi tersebut dengan teknik sampling berdasarkan kelompok. Contoh pengambilan sampel dengan cara *cluster sampling*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian tentang pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Desa “A” dan dari laporan puskesmas sebanyak 1000 orang wanita usia subur
- 2) Sampel minimal yang akan diambil 250 orang, dengan teknik *cluster sampling* diambil 2 kelurahan dari 6 kelurahan yang ada di Desa “A” secara random. Selanjutnya semua wanita usia subur yang tinggal di wilayah 2 kelurahan tersebut saja yang dilakukan penelitian.

e. *Multistage sampling*

Multistage sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara kelompok atau gugus bertahap. Teknik ini digunakan jika penelitian dilakukan pada populasi dengan berbagai tingkat wilayah. Teknik ini dilakukan dengan cara membagi daerah populasi ke dalam sub wilayah kemudian tiap sub wilayah dibagi lagi ke dalam bagian yang lebih kecil, selanjutnya menetapkan sebagian dari sub wilayah pada populasi sebagai sampel sampai ke bagian wilayah terkecil diambil menjadi sampel. Contoh pengambilan sampel dengan cara *multistage sampling* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten/Kota “A”. awalnya sebagai sampel diambil dari beberapa kecamatan
 - 2) Dari kecamatan, kemudian beberapa kelurahan dijadikan sampel
 - 3) Selanjutnya memilih beberapa RW dijadikan sampel dan beberapa RT dijadikan sampel
 - 4) Akhirnya dari RT yang telah dijadikan sampel, diambil beberapa atau seluruh anggota untuk dijadikan sampel.
2. *Non-probability sampling*

Non-probability sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama pada setiap anggota dalam populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian. *Non-probability sampling* merupakan teknik yang lebih praktis karena dilakukan tanpa berdasarkan kemungkinan yang diperhitungkan (Sugiyono, 2018). Adapun beberapa jenis Teknik pengambilan sampel pada *probability sampling* seperti dibawah ini.

a. *Purposive sampling*

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti sendiri yang praktis dengan sengaja memilih atau mengambil anggota populasi sebagai sampel, sehingga bersifat subjektif dengan asumsi bahwa sampel tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian dan memiliki ciri karakteristik populasi yang telah peneliti ketahui sebelumnya. Teknik pengambilan sampel ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Contohnya penelitian tentang lama waktu pemulihan ibu bersalin dengan metode baru, yaitu melahirkan Caesar ERACS. Sehingga, pengambilan sampel diarahkan pada ibu melahirkan dengan metode

tersebut karena memiliki karakteristik yang spesifik (Notoatmodjo, 2018).

b. *Quota sampling*

Quota sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan memakai jatah atau kuota tanpa memperhitungkan wilayah, gugus atau kelompok manapun yang diambil sebagai sampel dalam populasi tidak menjadi masalah yang terpenting adalah kuota telah terpenuhi sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan Contohnya jika pengumpulan data dibantu oleh 2 orang dengan jumlah sampel yang dibutuhkan 200 orang maka pembantu penelitian masing-masing wajib mengumpulkan 100 orang untuk dijadikan sampel dan pengumpulan data dinyatakan selesai sampei semua kuota sampel terpenuhi (Notoatmodjo, 2018).

c. *Accidental sampling*

Accidental sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi yang kebetulan tersedia atau ada di tempat dan waktu peneliti melakukan penelitian. Berapapun jumlah anggota populasi yang ada saat itu, maka semua diambil dan dijadikan sampel penelitian (Notoatmodjo, 2018).

d. *Snowball sampling*

Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan awal pemilihan sampel hanya 1 orang kemudian dari sampel pertama didapatkan informasi mengenai sampel kedua dan seterusnya. Jika diibaratkan bola salju yang menggelinding dari kecil menjadi besar. Teknik pengambilan sampel ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif dan penelitian yang bersifat pribadi atau sensitif karena susahnya mencari sampel penelitian. Contohnya pada penelitian yang memerlukan responden

dengan karakteristik LGBT, Gay, Lesbian, dan lain-lain (Sugiyono, 2018).

e. *Sampling jenuh*

Sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dengan menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel karena jumlah populasi yang kecil, misalnya kurang dari 30 orang, sehingga memperkecil bias atau kesalahan (Sugiyono, 2018).

G. Penentuan Besar Sampel

Selama menentukan besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian maka hal pertama yang perlu diperhitungkan adalah perkiraan proporsi dan tingkat kepercayaan yang peneliti inginkan. Jika peneliti membutuhkan tingkat ketepatan yang tinggi maka dapat menggunakan tingkat kepercayaan 10% (0,10) sehingga jumlah sampel menjadi lebih besar. Jika membutuhkan jumlah sampel yang lebih sedikit dapat menggunakan tingkat kepercayaan 5% dengan derajat ketepatan 0,05. Penentuan besar sampel dapat dilakukan dengan cara seperti dibawah ini (Munir, PS, Suhartono, Safaah, & Utami, 2022).

1. Jumlah sampel pada estimasi proporsi

Peneliti sebelumnya wajib menentukan perkiraan proporsi dalam populasi. Jika tidak diketahui maka dapat menggunakan proporsi atau $P=0,50$ atau 50%. Kemudian menentukan presisi atau derajat ketepatan 1% (0,01), 5% (0,05), dan 10% (0,10). Berikut ini rumus yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}{d} \quad (1)$$

Keterangan:

n = besar sampel

P = Proporsi terhadap populasi, ditetapkan 50%

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai Z pada derajat kepercayaan (0,50)

d = Derajat penyimpangan pada populasi yang peneliti inginkan misalnya 1% (0,01), 5% (0,05), dan 10% (0,10)

2. Jumlah sampel untuk estimasi rata-rata

Peneliti sebelumnya wajib memperkirakan varians atau kuadrat dari standar deviasi, menentukan presisi dan derajat kepercayaan. Berikut ini rumus yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 * \sigma}{d} \quad (1)$$

Keterangan:

N = Besar sampel

σ = Perkiraan varians

$Z_{1-\alpha/2}^2$ = Nilai Z pada interval kepercayaan (0,50)

d = Presisi

Rumus ini hanya dapat digunakan untuk menghitung estimasi rata-rata dan menghitung sampel dengan teknik acak sederhana.

3. Jumlah sampel untuk uji hipotesis beda 2 proporsi

Rumus ini hanya dapat digunakan untuk menghitung uji hipotesis beda 2 proporsi. Contohnya pada penelitian status gizi balita dengan 2 kelompok yaitu kejadian stunting pada balita dengan jenis kelamin laki-laki dijadikan kelompok 1 dan kejadian stunting pada balita dengan jenis kelamin perempuan dijadikan kelompok 2. Berikut ini rumus yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} \sqrt{2P(1-P) + Z_{1-\beta}^2 \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)^2}}}{(P_1 - P_2)} \quad (1)$$

Keterangan:

n = besar sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai Z pada derajat kemaknaan 90% (1,64),
95% (1,96), 99% (2,58)

P = Rata-rata P1 dan P2 $(P_1 + P_2)/2$

P1 = Proporsi kejadian kelompok 1

P2 = Proporsi kejadian kelompok 2

$Z_{1-\beta}$ = Nilai Z pada kekuatan uji power (0,84; 1,28;
1,64; 2,33).

4. Antisipasi *drop out* pada sampel

Selama menentukan besar sampel sebaiknya peneliti melakukan antisipasi terjadinya *drop out* pada responden yang telah terpilih sebagai sampel. Misalnya responden yang tidak taat protokol, responden yang tiba-tiba mengundurkan diri selama penelitian berlangsung, dan adanya *loss to follow up* (Notoatmodjo, 2018). Hal tersebut, dapat diantisipasi dengan menambah jumlah sampel untuk menghindari kurangnya besar sampel yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{n}{(1-f)} \quad (1)$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel yang direncanakan

n = hasil perhitungan besar sampel

f = Perkiraan proporsi *drop out* (kira-kira 10% atau 0,1)

F. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Sebelum dilakukan pengambilan sampel penelitian sebaiknya melakukan penentuan responden melalui kriteria inklusi dan kriteria eksklusi agar tidak terjadi penyimpangan karakteristik sampel dari populasi. Kriteria inklusi merupakan syarat atau penciri yang wajib dipenuhi oleh setiap orang yang dijadikan sampel dari populasi serta memiliki karakteristik yang memenuhi kriteria sehingga dapat dijadikan sampel penelitian. Kriteria eksklusi merupakan syarat atau penciri yang tidak dapat dijadikan sampel penelitian dari populasi atau karakteristik yang tidak boleh ada dalam penelitian sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian (Sugiyono, 2018).

Namun, kriteria inklusi dan eksklusi bukan merupakan perlawanan kata. Masing-masing kriteria tersebut memiliki ciri berbeda dan bukan lawan kata yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam menetapkan sampel penelitian untuk menghindari bias. Contoh sebuah penelitian Darmayanti and Sari (2018), yang membahas tentang penerimaan IUD pasca plasenta pada ibu hamil trimester III setelah diberikan konseling berpasangan. Populasi penelitian tersebut adalah ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan *Antenatal care* (ANC) di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Barat. Adapun kriteria Inklusi dan kriteria eksklusinya, yaitu seperti di bawah ini.

1. Kriteria Inklusi
 - a. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Tempat Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Barat
 - b. Ibu hamil trimester III dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 40 minggu

- c. Ibu hamil yang sehat jasmani dan rohani
 - d. Ibu hamil yang memahami bahasa indonesia
 - e. Ibu hamil yang bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan
2. Kriteria Eksklusi
- a. Ibu hamil yang tidak memiliki suami
 - b. Ibu hamil yang suaminya tidak ada di tempat selama penelitian
 - c. Suami yang menolak untuk ikut serta dalam penelitian pada kelompok intervensi
 - d. Suami yang memaksa untuk ikut serta dalam penelitian pada kelompok kontrol
 - e. Ibu hamil yang tidak melahirkan di TBPM saat ANC
 - f. Ibu hamil dengan komplikasi, anemia selama kehamilan, riwayat gangguan pembekuan darah, penyakit radang panggul, dan penyakit tropoblas dalam kehamilan
 - g. Pada saat penelitian berlangsung, responden mengundurkan diri.

Ratih Sakti Prastiwi, S.ST, MPH

Dosen Politeknik Harapan Bersama

A. Pendahuluan

Etika banyak dipahami sebagai aturan untuk membedakan antara benar dan salah. Seperti *Golden Rule* yang menyatakan “*Do unto others as you would have them do unto you*” yang artinya “lakukan kepada orang lain seperti yang anda ingin mereka perlakukan pada anda”. Ada pula kode etik professional yang dicetuskan oleh Hippocrates “*First of all, do no harm*” yang artinya “pertama-tama, jangan menyakiti” dan dalam agama salah satu larangan adalah “tidak membunuh” (Resnik, 2020).

Etika dapat dipelajari baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, atau ditempat social. Setiap orang perlu memiliki kemampuan nalar dalam membedakan mana yang benar dan salah. Banyak orang yang telah mengakui norma dan etika umum yang ada namun tidak semua menafsirkan, menerapkan dan juga menyeimbangkannya dengan cara yang tepat. Mereka akan melakukannya berdasarkan nilai dan pengalaman hidup mereka sendiri (Resnik, 2020).

Resnik (2020) menyebutkan bahwa untuk mendefinisikan etika juga dapat dilihat dari standar yang ditetapkan oleh sebuah bidang keilmuan. Saat ini telah banyak disiplin ilmu, profesi serta institusi yang telah menetapkan standar minimal untuk mencapai perilaku tertentu. Standar ini membantu untuk mengkoordinasikan

tindakan atau kegiatan dan untuk membangun kepercayaan publik terhadap disiplin ilmu tersebut. Norma etika penelitian juga ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian dan berlaku bagi seluruh peneliti atau pelajar atau seniawan.

Etika penelitian sebetulnya telah diterapkan sejak ribuan tahun lampau. Etika penelitian awal mulanya dilakukan dalam penyelidikan filosofis yang dilakukan oleh orang Yunani kuno saat melakukan penyelidikan terkait *phronesis* yaitu sifat kebijaksanaan dan tindakan praktis yang secara inheren dapat mempengaruhi orang. Etika penelitian juga menjadi perdebatan dalam penyelidikan atau penelitian yang melibatkan manusia atau pun hewan sebagai subjek yang kala itu menjadi fenomena yang mulai banyak ditemui (Roth & Unger, 2018).

Berdasarkan sejarahnya, etika penelitian bermula dari penelitian medis dan kesehatan. Menurut Heryana (2020) terdapat lima (5) dokumen dan kejadian penelitian yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan etika penelitian, antara lain *The Nuremberg Code*, *The Declaration of Helsinki*, *Tuskegee Syphilis Study*, *National Research Act*, dan *The Belmont Report*. Dari *The Nuremberg Code*, Kode etik ini dibentuk karena adanya kekejaman yang terjadi yang dilakukan oleh seorang dokter Nazi pada tahanan Perang Dunia ke-2. Salah satu point dalam *Nuremberg code* adalah adanya keharusan pemberian *informed consent* kepada subjek penelitian oleh peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian (Sundoro & Setiabudy, 2022).

Pada *The Declaration of Helsinki* mulai adanya perbaikan dalam penelitian yaitu mengatur etika penelitian yang melibatkan manusia. Selanjutnya lahirnya

perlindungan bagi partisipan manusia dengan memberikan *informed consent* sebelum dilakukan penelitian merupakan hasil dari *Tuskegee Syphilis Study*. Selanjutnya mulai diterbitkan undang-undang terkait penelitian nasional pada tahun 1974 (*The National Research Act*) dan publikasi terkait prinsip dasar etika penelitian melalui *The Belmont Report* (Heryana, 2020).

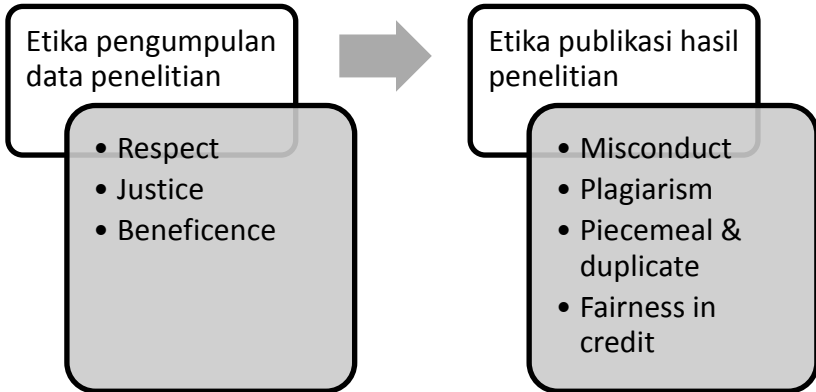
Sebagaimana dijelaskan diatas, penelitian yang melibatkan manusia maupun hewan meskipun tujuannya sudah cukup baik namun terkadang dalam pelaksanaannya banyak ditemukan yang cukup membahayakan bagi subjek penelitian (Ruane, 2008). Masalah tersebut merupakan salah satu contoh mengapa penelitian perlu didasari oleh etika. Sebuah penelitian yang membahayakan subjeknya tidak akan membantu mencapai tujuan penelitian salah satunya adalah mendapatkan kepercayaan masyarakat (Roshaidai & Arifin, 2018). Oleh karena itu sebagai seorang peneliti perlu untuk menggunakan etika penelitian yang telah ditetapkan sebagai dasar pelaksanaan (Lestari et al., 2021).

B. Etika Penelitian

Etika ditinjau dari etimologinya berasal dari kata Yunani yaitu “*ethos*” yang memiliki multi arti seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, perasaan, watak, sikap, adat, akhlak, dan juga cara berpikir. Jika dilihat dari bentuk jamaknya “*ta etha*” memiliki arti adat kebiasaan. Sehingga etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan (Haryani & Setyobroto, 2022).

Adapun definisi dari etika penelitian adalah pedoman atau standar minimal yang harus dipenuhi seorang peneliti dalam menjalankan aktivitas penelitian baik sejak pemilihan

judul, penyusunan proposal hingga penulisan laporan dan publikasi (Kurniawan & Agustini, 2021). Menurut Heryana (2020) pada dasarnya dibagi menjadi dua aspek, yaitu etika dalam pengumpulan data penelitian dan etika dalam melakukan publikasi hasil penelitian.



Gambar 7.1. Jenis Etika Penelitian

Menurut Resnik (2020), terdapat lima alasan mengapa dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengikuti etika penelitian, yaitu:

1. Alasan pertama, karena etika penelitian membantu peneliti untuk mencapai tujuan sebuah penelitian yaitu pengetahuan, kejujuran, dan penghindaran dari kesalahan. Contohnya, dengan menjalankan etika penelitian maka peneliti dapat menghindari adanya fabrikasi, falsifikasi atau kesalahan interpretasi data penelitian dan menjunjung tinggi kejujuran dan meminimalisir kesalahan.
2. Alasan kedua adalah, dalam sebuah penelitian seringkali melibatkan banyak pihak. Sedangkan dalam standar etika penelitian sangat menekankan nilai esensial dalam berkerja secara kolaborasi seperti kepercayaan,

akuntabilitas, saling menghormati dan juga keadilan. Sebagai contoh adanya aturan terkait hak cipta, protocol penyusunan, kebijakan paten, kebijakan berbagi data dan menjaga kerahasiaan merupakan salah satu bentuk untuk menjaga intelektualitas sembari mendorong kolaborasi. Selain itu peneliti juga berhak adanya pengakuan atas kontribusi yang mereka berikan dan tidak ingin karyanya dicuri.

3. Alasan ketiga, etika penelitian membantu memastikan bahwa peneliti dapat dimintai pertanggungjawaban kepada public. Misalnya adanya kesalahan penelitian, konflik kepentingan, perlindungan subjek perlu ditetapkan aturannya sehingga penelitian dapat diminta pertanggungjawaban.
4. Alasan keempat adalah etika penelitian membantu membangun dukungan public atas penelitian kita.
5. Dan alasan terakhir adalah banyak etika penelitian yang mempromosikan berbagai nilai moral dan social misalnya tanggung jawab, hak asasi manusia, kesejahteraan hewan, kepatuhan pada hukum serta kesehatan dan keselamatan publik.

Prinsip-prinsip dalam etika penelitian dijelaskan Resnik (2020), antara lain:

1. *Honesty* (kejujuran)

Peneliti harus berusaha keras untuk jujur dalam komunikasi selama penelitian. Kejujuran melaporkan data, hasil, metode dan prosedur serta status publikasi. Peneliti jangan melakukan fabrikasi, falsifikasi atau salah interpretasi data. Peneliti tidak boleh mencurangi kolega, sponsorship atau publik.

2. *Objectivity* (objektifitas)

Peneliti harus berusaha keras menghindari terjadinya bias dalam metode, analisis data, interpretasi data, *peer review*, keputusan personal, testimoni ahli dan aspek lain dalam penelitian yang mana objektivitas sangat diharapkan atau dibutuhkan. Peneliti harus menghindari dan meminimalisir bias atau kecurangan. Menghilangkan ketertarikan terhadap personal atau finansial yang dapat mempengaruhi penelitian.

3. *Integrity* (integritas)

Peneliti harus menjaga janji dan kesepakatan yang telah dilakukan dengan sungguh-sungguh; berusaha keras menjaga konsistensi baik pikiran maupun perilaku selama penelitian.

4. *Carefulness* (kehati-hatian)

Peneliti harus menghindari perbuatan ceroboh dan mengabaikan; peneliti harus berhati-hati dan jeli dalam memeriksa pekerjaannya sendiri maupun timnya. Peneliti harus menyimpan data, rancangan penelitian dan korespondensi dengan baik.

5. *Openness* (keterbukaan)

Peneliti seharusnya membagikan data, hasil, ide, instrument maupun sumber. Peneliti harus terbuka untuk menerima kritik maupun ide baru.

6. *Transparency* (transparansi)

Peneliti harus menyampaikan metode, bahan, hipotesis dan analisis serta informasi lain yang diperlukan untuk mengevaluasi penelitian.

7. *Accountability* (akuntabilitas)

Peneliti harus bertanggungjawab atas bagianya dalam penelitian dan bersiap untuk memberikan penjelasan atau justifikasi atas apa yang dilakukan selama penelitian dan mengapa.

8. *Intellectual Property* (Hak Kekayaan Intelektual)

Peneliti harus menghargai dan menghormati karya orang lain baik dalam bentuk paten, hak cipta, maupun hak kekayaan intelektual lainnya. Hindari menggunakan data, metode atau hasil yang tidak terpublikasi tanpa ada izin. Berikan pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan untuk penelitian. Dan tidak diperbolehkan melakukan plagiasi.

9. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti harus menjaga kerahasiaan subjek atau objek penelitian baik data personal maupun kelembagaan.

10. *Responsible Publication*

Peneliti dalam mempublikasikan hasil penelitiannya harus menghindari hal yang sia-sia dan duplikasi publikasi.

11. *Responsible Mentoring*

Peneliti bertanggungjawab membantu mengedukasi, mentoring dan memberikan arahan kepada tim peneliti. Mempromosikan kesejahteraan tim dan memberikan kesempatan kepada mereka dalam pengambilan keputusan.

12. *Respect for Colleagues*

Peneliti harus menghormati kolega atau tim penelitiannya dan memperlakukan mereka secara adil.

13. *Social Responsibility*

Peneliti harus berusaha keras mempromosikan jasa atau produk social yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan mencegah atau mengurangi kerugian social melalui penelitian, pengabdian masyarakat dan advokasi.

14. *Non-discrimination*

Peneliti harus menghindari diskriminasi baik terhadap kolega, berbasis jenis kelamin, ras, etnis

maupun faktor lain yang tidak relevan dengan kompetensi dan integritas.

15. *Competence*

Peneliti harus mempertahankan dan meningkatkan kompetensi dan keahlian profesionalnya dengan terus belajar; mengambil langkah untuk meningkatkan kompetensi dalam sains secara menyeluruh.

16. *Legality*

Peneliti harus memahami dan mematuhi undang-undang maupun kebijakan yang relevan baik kebijakan yang dikeluarkan kelembagaan maupun pemerintah.

17. *Animal Care*

Penelitian yang menggunakan hewan, sebaiknya peneliti tetap menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada hewan yang diuji cobakan. Peneliti dilarang untuk melakukan eksperimen yang tidak perlu atau dirancang kurang baik.

18. *Human Subjects Protection*

Penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek seorang peneliti harus berusaha untuk meminimalisir adanya resiko dan kerugian serta meningkatkan kebermanfaatan. Menghormati harga diri, privasi dan autonomi manusia. Selama penelitian, peneliti harus melakukan tindakan pencegahan terhadap populasi yang rentan dan berusaha untuk mendistribusikan manfaat dan beban secara adil.

C. Ethical Clearence

Ethical Clearence atau klirens etik menurut Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2019 tentang Klirens Etik Penelitian adalah instrumen untuk mengukur

keberterimaan secara etik dalam proses penelitian. Sedangkan klirens etik penelitian merupakan acuan yang digunakan oleh peneliti untuk menjunjung tinggi nilai integritasm kejujuran dan keadilan dalam melakukan penelitian. Dengan adanya klirens etik juga membantu peneliti terlindungi dari tuntutan terkait etika penelitian (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019).

Seluruh penelitian yang melibatkan manusia dan hewan harus melalui kliren etik terlebih dahulu. Klirens etik harus didapatkan oleh peneliti sebelum peneliti melakukan penelitian. Adapun penelitian yang harus mendapatkan klirens etik dalam penelitian di bidang ilmu sosial dan kemanusiaan, serta penelitian yang menggunakan hewan coba (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019).

Adapun tujuan klirens etik adalah:

1. Mengukur keberterimaan secara etik dalam rangkaian proses penelitian;
2. Memberikan perlindungan bagi subjek penelitian manusia dari bahaya secara fisik, psikis, social dan konsekuensi hukum sebagai akibat dari keikutsertaannya dalam penelitian;
3. Memberikan perlindungan bagi objek penelitian hewan coba berdasarkan prinsip kesejahteraan hewan (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019).

Klirens etik dilakukan oleh komite etik penelitian. Komite etik penelitian merupakan komite yang melakukan pembinaan dan penegakan etik penelitian dan pengembangan kesehatan. Komite etik kesehatan dibentuk dibeberapa instansi kesehatan seperti rumah sakit dan juga di instansi pendidikan seperti perguruan tinggi yang

memiliki bidang kesehatan dan juga instansi pemerintah yang berfokus pada bidang penelitian seperti LIPI, BRIN, dsb. Komite etik yang dapat menerbitkan klirens etik adalah komite yang telah terakreditasi oleh Kementerian Kesehatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penelitian yang melibatkan manusia baik penelitian yang memberikan intervensi maupun non-intervensi, baik penelitian yang menggunakan data sekunder seperti telaah pustaka dari surat kabar, website, majalan, laporan, pernyataan public, video, program televisi pameran, karya yang dipublikasi maupun manuskrip semua harus dilakukan uji klirens etik. Begitupula dengan hewan coba baik hewan peliharaan atau ternak, satwa liar maupun hewan laboratorium (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019).

A. Prosedur Ethical Clearence

Prosedur pengusulan klirens etik setiap institusi/instansi berbeda-beda namun terdapat prosedur pokok yang harus diikuti oleh seluruh komite, yaitu:

1. Usulan penelitian atau proposal diajukan kepada komite etik yang dituju. Dalam ajuan tersebut peneliti harus melampirkan:
 - a. Formulir ajuan klirens etik penelitian yang dapat diunduh di instansi/institusi yang dituju
 - b. Proposal penelitian
 - c. Formulir persetujuan responden (*informed consent*)
 - d. Formular pernyataan terkait konflik kepentingan
 - e. Surat pengantar dari institusi asal. Jika klirens etik diajukan di institusi sendiri maka komite etik akan meminta lembar persetujuan dari pembimbing dan proram studi.

2. Usulan selanjutnya akan diserahkan kepada komite etik untuk dilakukan penilaian kesesuaian etik penelitian.
3. Apabila dalam proposalnya ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki maka proposal akan dikembalikan kepada pengusul.
4. Pengusul melakukan perbaikan sesuai arahan dari komite etik dan mengajukan perbaikan proposal kepada komite etik.
5. Perbaikan selanjutnya akan dilakukan penilaian kembali.
6. Komite etik akan memutuskan permohonan dan dinyatakan dalam bentuk tertulis.

D. Informed Consent dan Informed Choice

Definisi *informed consent* tidak dijelaskan dalam undang-undang kesehatan, namun tercantum istilah menerima, persetujuan atau penolakan terhadap tindakan pertolongan setelah menerima dan memahami informasi yang telah diberikan kepada klien mengenai tindakan tersebut. *Informed consent* secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu *informed* dan *consent*. *Informed* memiliki arti telah mendapatkan informasi atau penjelasan, sedangkan *consent* memiliki arti menerima atau menyetujui atau mengizinkan (Purnama, 2016).

Informed consent atau persetujuan berpartisipasi dalam penelitian merupakan sebuah persetujuan yang diterima oleh subjek penelitian setelah diberikan penjelasan oleh peneliti terkait bentuk perlakuan dan dampak yang dapat timbul. *Informed consent* adalah salah satu bentuk upaya dalam pemenuhan hak asasi

subjek penelitian yaitu memastikan bahwa hak informasi diberikan dengan baik sehingga subjek penelitian dapat melakukan pengambilan keputusan secara sadar (Wasis, 2008).

Informed consent dinyatakan sah jika penjelasan yang diberikan cukup adekuat dan relevan dengan penelitian terkait, calon subjek mengerti dengan baik, dan subjek berada dalam keadaan bebas sepenuhnya dalam membuat keputusan. Untuk memastikan subjek penelitian memahami apa yang disampaikan, tidak jarang peneliti di bidang kesehatan menjelaskan menggunakan istilah yang lebih dipahami oleh orang awam ketimbang menggunakan jargo-jargon di kesehatan (Sundoro & Setiabudy, 2022).

Menurut Purnama (2016) dalam memberikan informasi maka perlu dilakukan:

1. Jika penelitian merupakan penelitian kesehatan maka perlu dijelaskan diagnosis dengan tegas
2. Menjelaskan sifat dan luas tindakan yang akan dilakukan
3. Menjelaskan manfaat dan urgensi dari tindakan yang akan dilakukan
4. Menjelaskan resiko dan dampak yang dapat timbul dari tindakan yang akan diberikan serta mencari alternatif tindakan jika ada penolakan.
5. Pada penelitian kesehatan terkadang ada yang memerlukan biaya untuk tindakan tersebut sehingga peneliti perlu mempersiapkan dan menjelaskan kepada responden.

Menurut Sundoro & Setiabudy (2022) dalam membuat *informed consent*, terdapat pokok-pokok dasar dari *informed consent*, antara lain:

1. Memberikan keterangan mengenai tujuan penelitian dan hubungannya dengan permasalahan yang sedang dialami subjek
2. Memberikan keterangan mengenai dampak yang mungkin dapat muncul setelah dilakukan penelitian
3. Jika penelitian melakukan intervensi, maka perlu memberikan keterangan bentuk tindakan alternatif jika subjek tidak berkenan dijadikan subjek penelitian
4. Memberikan keterangan mengenai keuntungan yang dapat diterima oleh subjek penelitian
5. Memberikan kesediaan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai penelitian
6. Memberikan keterangan bahwa dapat melakukan penarikan persetujuan, penghentian keikutsertaan apabila terdapat dampak negative yang dirasakan/muncul.

Ns. Nining Fitrianingsih, S.Kep., M.Kes
STIKes Wijaya Husada Bogor

A. Pendahuluan

Setelah bahan penelitian terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Analisis data adalah bagian penting dari metode ilmiah untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan berfungsi untuk menguji hipotesis (Syamsunie & HR, 2018).

Kekeliruan dalam menganalisis data dapat mengakibatkan kesalahan dalam membuat kesimpulan, sehingga implikasi penelitian menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis sehingga hasil penelitiannya dapat berkontribusi tinggi untuk memecahkan permasalahan secara ilmiah (Siregar, 2021).

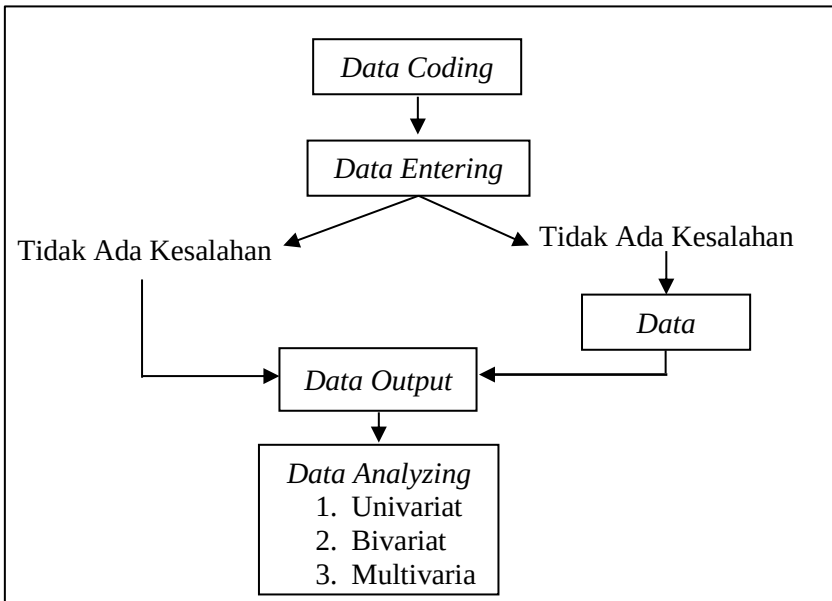
B. Pemilihan Uji Statistik

Ada berbagai uji statistik yang dapat digunakan, akan tetapi setiap uji statistik memiliki bagian atau ranking yang bergantung pada jenis data dan tujuan analisis data. Adapun cara pemilihan uji statistik yaitu melalui data yang dimiliki, apakah terdistribusi normal ataukah tidak. Karena, jika data terdistribusi normal, maka menggunakan metode statistik parametrik. Sementara, jika data tidak terdistribusi normal maka yang digunakan adalah metode statistik non parametrik (Purnomo & Bramantoro, 2018). Masing-masing keduanya memiliki banyak jenis uji

statistik yang dipilih berdasarkan hubungan antara data sampelnya. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan untuk memilih uji statistik yang tepat karena sangat mempengaruhi hasil penelitian (Duli, N. 2019).

C. Langkah dan Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, kegiatan analisis data meliputi: (1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, (2) melakukan tabulasi data berdasarkan seluruh variabel responden, (3) menyajikan data setiap variabel yang diteliti, (4) melakukan perhitungan untuk menjawab permasalahan, dan (5) melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Notoatmodjo, 2019). Peneliti harus menyelesaikan proses multi langkah yang ditunjukkan pada Gambar 8.1 sebagai berikut:



Gambar 8.1 Tahapan Analisis Data Kuantitatif

Sumber: (Machali, 2021)

a. *Data Coding* (Pemberian Kode Data)

Pengkodean data adalah suatu tahapan yang sistematis dimana data mentah (pada kuesioner) diubah menjadi data yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data. Misalnya, pertanyaan pada kuesioner: *Apakah pendidikan terakhir Anda?*

- | | |
|------------|--------------|
| 1. SD | → 1. SD |
| 2. SMP | → 2. SMP |
| 3. SMA | → 3. SMA |
| 4. Diploma | → 4. Diploma |
| 5. Sarjana | → 5. Sarjana |

Pengkodean dapat dilakukan dengan mengubah huruf menjadi angka. Peneliti harus mempertimbangkan bahwa agar hasil penelitian mendapat indeks validitas yang tinggi, kode respons tugas harus dibakukan dan konsisten.

b. *Data Entering* (Pemindahan Data ke Komputer)

Entri data adalah transmisi data, diubah menjadi kode ke mesin pengolah data. Program komputer yang dapat digunakan untuk pengolahan data antara lain: *SPSS (Statistical Package for Social Science)*, *Microstat*, *Survey Mate*, *STATS Plus*, *SAS*, *Microquest*, dan lain-lain.

c. *Data Cleaning* (Pembersihan Data)

Pembersihan data memastikan bahwa semua data yang dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sesuai dengan data sebenarnya. Di sini peneliti membutuhkan ketelitian, caranya dengan *possible code cleaning*, *acointingency cleaning*, dan pengeditan (*transcoding* data asli).

d. *Data Output* (Penyajian Data)

Data output merupakan hasil dari pengolahan data. Bentuk hasil pengolahan data dapat disajikan

berupa angka dalam tabel distribusi frekuensi atau tabel silang, berupa grafik atau gambar.

- e. *Data Analyzing* (Penganalisisan Data)
 Analisis data adalah inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menarik kesimpulan, sehingga mendukung pengambilan keputusan (Machali, 2021).

D. Normalitas Data

Uji Normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengevaluasi sebaran data dalam sekumpulan data atau variabel, terlepas apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Cara menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.1 Metode Normalitas Data

Metode	Parameter	Kriteria Sebaran Data Dikatakan Normal	Keterangan
Deskriptif	<i>Koefisien varian</i>	< 30%	$\frac{SD}{Mean} \times 100\%$
	<i>Rasio Skewness</i>	-2 s/d 2	$\frac{Skewness}{SE\ Skewness}$
	<i>Rasio Kurtosis</i>	-2is/d 2	$\frac{Kurtosis}{SE\ Kurtosis}$
	<i>Histogram</i>	Simetris, tidak miring kiri/kanan, tidak terlalu rendah/tinggi	
	<i>Box Plot</i>	Simetris, median tepat di tengah	
	<i>Normal Q-Q Plot</i>	Dataa menyebar sekitar garis	
	<i>Detrended Q- Q Plot</i>	Data mmenyebar sekitar garis pada nilai 0	

Analitik	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	$p > 0,05$	Untuk sampel > 50
	<i>Saphiro-Wilk</i>	$p > 0,05$	Untuk sampel ≤ 50

Sumber: (Dahlan, S. 2020)

Keterangan:

SD = standar deviasi

SE = kesalahan standar

Untuk mengetahui apakah dua buah data atau lebih memiliki varians yang sama atau tidak dapat menggunakan uji varians (uji *levene*). Jika uji varians menunjukkan nilai $p > 0,05$, maka varians dari data sampel adalah sama.

E. Karakteristik Responden dan Analisis Univariat

Karakteristik responden penelitian adalah subjek penelitian yang menjalani perlakuan penelitian atau sedang diujicobakan. Sedangkan analisis univariat merupakan analisis hanya pada satu variabel yang terlibat (Agung & Yuesti, 2019).

1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi atau table frekuensi adalah susunan data dalam suatu table yang disusun berdasarkan kategori tertentu. Sebagai contoh: Pendidikan bila digambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 8.2 Contoh Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	2	5,4 %
SMP	8	21,62%
SMA	15	40,54%
Diploma	7	18,91%
Sarjana	5	13,53%

Sumber: diolah penulis

2. Ukuran Pemusatan (*Central Tendency*)

Ukuran pemusatan adalah ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa terkonsentrasi data pada nilai tertentu. Ukuran pemusatan menurut (Hermawan, 2018) terdiri dari:

1) *Modus*

Modus adalah nilai data dengan frekuensi tertinggi dalam kumpulan data. *Modus* paling cocok untuk data yang diukur dengan tingkat pengukuran nominal.

2) *Mean*

Rata-rataa *diperoleh* dengan menjumlahkan nilai semua pengamatan dibagi dengan kumpulan data. Secara umum, rata-rata dapat digunakan ketika data memiliki tingkat pengukuran interval atau rasio.

3) *Median*

Median adalah nilai di tengah ketika nilai yang diamati diurutkan secara teratur berdasarkan ukuran, dari kecil ke besar atau sebaliknya. Nilai median ini sangat dipengaruhi oleh posisi urutan nilai deret data, sehingga median sering kali disebut sebagai rata-rata posisi. Median dapat dipergunakan ketika data memiliki skala ordinal.

Tabel 8.3 Contoh Ukuran Pemusatan

Usia	Jumlah	Perhitungan
20	2	<i>Modus</i> : 22
21	8	<i>Mean</i> : 22,13
22	15	<i>Median</i> : 22
23	7	
24	5	

Sumber: diolah penulis

3. Ukuran Penyebaran (*Dispersion*)

Dispersion merupakan ukuran yang menyatakan seberapa jauh nilai pengamatan yang sebenarnya menyimpang atau berbeda dengan nilai pusatnya. Jenis ukuran penyebaran menurut (Zakky, 2020) terdiri dari sebagai berikut:

a. *Range* (Jangkauan)

Range adalah selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam kumpulan data. Jika nilai interval yang diperoleh kecil, berarti tingkat keragaman datanya rendah. Akan tetapi, nilai rentang ini adalah ukuran variabilitas yang paling tidak akurat. Contoh *range* sebagai berikut:

1 3 5 7 9

Maka *range*-nya adalah $9 - 1 = 8$

b. *Variance* (Variansi)

Varians adalah jumlah kuadrat dari selisih antara nilai data yang diamati dibagi dengan jumlah data yang diamati.

c. *Standard Deviation* (Simpangan Baku)

Standar deviasi adalah akar kuadrat dari varians. Standar deviasi digunakan untuk menentukan letak nilai distribusi frekuensi rata-rata.

d. *Index of Qualitative Variation (IQV)*

Index of Qualitative Variation digunakan untuk mengukur variabilitas dalam variabel yang memiliki skala pengukuran nominal atau ordinal. Jika hasilnya mendekati 0% maka dapat dikatakan

homogen, tetapi jika hasilnya mendekati 100% maka dikatakan heterogen.

F. Analisis Bivariat

Untuk menentukan uji hipotesis dalam analisis bivariat dapat berpedoman pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8.4 Tabel Uji Hipotesis Bivariat

Masalah skala pengukuran	JenisHipotesis (asosiasi) Komparatif				Korelatif
	Tidak Berpasangan		Berpasangan		
	2 Kelompok	> 2 Kelompok	2 Kelompok	> 2 Kelompok	
Numerik	Kelompok Uji t tidak berpasangan	Kelompok One Way ANOVA	Kelompok Uji t berpasangan	Kelompok Repeated ANOVA	Pearson*
	↓	↓	↓	↓	↓
Kategorik (Ordinal)	Mann Whitney	Kruskall-Walls	Wilcoxon	Fridman	Spearman Somer's Gamma
Kategorik (Nominal /Ordinal)	Chi Square Fisher Kolmogorov- Smirnovv (Tabel B x K)		Mc Nemar, Cochran Marginal Homogeneity Wilcoxon, Friedman (Prinsip P x K)		Koefisien Kontingensi, Lambdaa

Sumber: (Dahlan, S. 2020)

Keterangan:

1. Uji yang diberi tanda bintang * adalah parametrik.
2. Panah ke bawah menunjukkan uji alternatif jika kondisi uji parametrik tidak terpenuhi.
3. Untuk hipotesis perbandingan numerik, harus memperhatikan jumlah kelompok.
4. Untuk hipotesis perbandingan kategori tidak berpasangan, pemilihan tes menggunakan “Tabel B (baris) x K (kolom)”, sebagai berikut:
 - a) Semua hipotesis untuk kategorik tidak berpasangan menggunakan uji *chi square* / chi kuadrat, jika memenuhi persyaratan untuk uji chi kuadrat. Prasyarat

untuk uji *chi square* adalah sel dengan nilai *expected* < 5, hingga 20% dari jumlah sel.

- b) Jika uji *chi square* gagal, gunakan uji alternatif *Fisher* (jika tabel 2x2), *Kolmogorov Smirnov* (Jika tabel 2xK), dan penggabungan sel (Jika selain tabel 2x2 dan 2xK).
5. Untuk hipotesis perbandingan kategorik berpasangan, pemilihan tes menggunakan prinsip “P (pengulangan) x K (kategori)” sebagai berikut:
- a) Jika jumlah pengulangan adalah 2 dan jumlah kategori adalah 2, digunakan uji *McNemar*.
 - b) Jika jumlah pengulangan 2 dan jumlah kategori > 2, digunakan homogenitas marjinal atau uji *Wilcoxon*.
 - c) Jika jumlah pengulangan > 2 dan jumlah kategori 2, digunakan uji *Cochran*.
 - d) Jika jumlah pengulangan > 2 dan kategorinya > 2, digunakan uji *Friedman*.

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, yang dapat digambarkan sebagai tabel silang, yang terdiri dari:

- a) Persentase baris digunakan ketika variabel independen ditempatkan di sebelah baris
- b) Persentase kolom digunakan ketika variabel independen ditempatkan di sisi kolom
- c) Persen total digunakan bila tidak ada hubungan antar variabel atau bila ada hubungan timbal balik antar kedua variabel. Contoh tabel silang sebagai berikut:

Tabel 8.5 Hubungan Stres Kerja Dengan Mekanisme Koping

Stres Kerja	Mekanisme Koping		
	Adaptif	Maladaptif	Total
Ringan	7 (14%)	11 (22%)	18 (36%)
Sedang	4 (8%)	12 (24%)	16 (32%)

Berat	11 (22%)	5 (20%)	16 (32%)
Total	22 (44%)	28 (56%)	50 (100%)

Sumber: diolah penulis

Interpretasi tabel tersebut adalah sebagai **berikut**:

- Dari responden dengan stress kerja ringan, paling banyak dengan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 22% dibandingkan dengan mekanisme koping adaptif.
- Dari responden dengan stress kerja sedang, paling banyak dengan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 24% dibandingkan dengan mekanisme koping adaptif.
- Dari responden dengan stress kerja berat, paling banyak dengan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 22% dibandingkan dengan mekanisme koping maladaptif.

Dalam penarikan kesimpulan berdasarkan nilai p (probabilitas) dan interval kepercayaan (IK), yang terlihat dalam tabel sebagai **berikut**:

Tabel 8.6 Panduan Interpretasi Hasil Uji Hipotesis jika nilai $p < 0,05$

No	Nama Uji	Makna Jika $p < 0,05$
1	Uji normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i> dan <i>Saphiro Wilk</i>	Distribusi Data Tidak Normal
2	Uji Varians <i>Levene's test</i>	Data mempunyai varians berbeda
3	Uji t berpasangann	Terdapat perbedaan rerata
4	Uji t tidak berpasangan	yang bermakna antara dua
5	Uji <i>Wilcoxon</i>	kelompok data
6	Uji <i>Mann-Whitney</i>	
7	Uji ANOVA	Terdapat dua kelompok
8	Uji <i>Friedman</i>	data yang mempunyai
9	Uji <i>Kruskall-Walls</i>	perbedaan rerata yang bermakna
10	Uji <i>McNemar</i>	

11	Uji <i>Homogeneity</i>	Terdapat perbedaan proporsi yang bermakna antara dua kelompok data
12	Uji <i>Cochran</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara variabel A dengan variabel B
13	Uji <i>Chi Square</i>	
14	Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
15	Uji <i>Fisher</i>	
16	Uji <i>Pearson</i>	Terdapat korelasi yang bermakna antara variabel A dengan variabel B
17	Uji <i>Spearman</i>	
18	Uji Koefisien Kontingensi	
19	Uji <i>Lambda</i>	
20	Uji <i>Gamma</i> dan <i>Somers' d</i>	

Sumber: (Dahlan, S. 2020)

G. Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk melihat hubungan antar lebih dari dua variabel. Dua analisis multivariat biasa digunakan dalam penelitian kesehatan, yaitu analisis regresi logistik dan analisis regresi linier. Jenis-jenis analisis multivariat adalah sebagai **berikut**:

1. Regresi logistik

Metode ini merupakan pengembangan dari regresi berganda, yang memiliki keunggulan menjaga variabel tertentu tetap konstan untuk memperkirakan efek independen dari variabel kunci yang diinginkan. Jika variabel dependen berupa variabel kategori, digunakan regresi logistik.

2. Regresi linier

Ketika variabel dependen adalah variabel numerik, digunakan analisis regresi linier. Misalnya, efek pada pendapatan yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, etnis, bidang kehidupan, dan jenis kelamin.

Ns. M. Martono Diel, S.Kep., M.Kep
Dosen Universitas Yatsi Madani

A. Pendahuluan

Membuat suatu makalah ataupun karya ilmiah pasti membutuhkan sitasi dalam mengutip suatu kalimat dan daftar pustaka pada akhir halaman. Parafrase merupakan sebuah kata yang diartikan dari sisi Bahasa sebagai suatu tehnik untuk menyampaikan kembali suatu makna dari gagasan tertentu dengan cara masing-masing setiap individu, namun tetap mempunyai makna yang sama. Menurut (Purdue, 2014), parafrase dapat diartikan sebagai langkah menyaring ulang dari gagasan orang lain menggunakan penalaran individu untuk dituangkan kembali menjadi suatu tulisan. Parafrase dianggap suatu hal yang lebih baik dibandingkan mengutip secara utuh kalimat dari penulis utama. Namun yang perlu diingat adalah dalam memparafrase suatu kalimat harus memaknai terlebih dahulu kajian yang diulas, sehingga dapat menulis kembali tanpa mengubah arti yang ada pada kalimat yang disadur dari sumber utama tersebut (Cleaver, 2015; Tarigan, 2008).

1. Style Daftar Pustaka

Sitasi merupakan suatu referensi yang didapatkan melalui buku, naskah arsip, artikel jurnal, situs web, koran, laporan, dan lain sebagainya. Sitasi dibagi menjadi dua, yaitu sitasi parentatik dan sitasi numerik. Sitasi parentatik merupakan gaya penulisan sitasi yang memuat referensi singkat yang menggunakan tanda kurung dan berisi nama penulis dan tahun terbit. Gaya penulisan sitasi yang menggunakan metode parentik, yaitu Harvard, APA, MLA,

Chicago *Author-date*, AA, dan APSA. Sedangkan sitasi numerik menggunakan gaya penulisan sitasi dengan mencantumkan nomor di akhir kalimat dan harus sesuai dengan urutan penulisan catatan kaki (*footnote*), catatan akhir (*endnote*), maupun referensi (Simarmata, Romindo, et al., 2020). Berikut adalah sistem gaya penulisan yang sering digunakan:

a. Model APA

American psychological association atau disingkat APA dikeluarkan oleh organisasi APA. APA style ini biasanya digunakan dalam bidang psikologi dan sosial (Simarmata, Siregar, et al., 2020). Dalam penulisan sitasi model APA yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Penulisan daftar pustaka diurutkan sesuai abjad berdasarkan nama belakang penulis, namun apabila tidak ada nama penulis, maka diurutkan berdasarkan abjad judul.
- 2) Inisial atau disingkat diberlakukan pada nama depan penulis.
- 3) Jika ditemukan nama penulis yang serupa maka dapat diurut berdasarkan tahun yang paling lampau
- 4) Penulisan nama jurnal ditulis secara miring (*italic*), sedangkan pada buku yang ditulis miring adalah judul buku.

Contoh penulisan daftar pustaka menggunakan model APA, yaitu:

a. Artikel Jurnal

Sirto, V. N., & Serhan, J. N. (2017). Pelayanan Perawatan Keluarga Pasca Operasi Upaya Mendukung Percepatan Kesembuhan Luka pada Kasus Bedah. *Nurses Journal*, 5(3), 111–117.

b. Buku

Diahlan, N. Z. (2018). *Statistik untuk Kesehatan* (6th ed.). Citra Medika.

c. *Database Online*

Bourmen, V. C., Hatson, N. A., Ouppler, Z. H., Paulakos, I. D. & Wheite, L. E. (1992). Behaviour nursing on hand hygiene. *Journal of Nursing*, 79, 453-467. Retrieved October 23, 200, from the PsycARTICLES database.

c. Model Harvard

Sistem penulisan yang ditulis berdasarkan penulis-tanggal (*Author date style*). Kutipan dengan model ini terlihat sangat khas, yaitu berupa teks. Ketentuan umum dalam penulisan model Harvard, yaitu:

- 1) Penulisan daftar pustaka tanpa disertai penomoran.
- 2) Nama *Author* harus dibalik, kata terakhir dicantumkan di depan sendiri, kemudian diikuti kata pertama, namun jika *Author* lebih dari satu, maka *Author* kedua dan seterusnya tidak perlu dibalik.
- 3) Penyusunan daftar pustaka ditulis berurutan berdasarkan abjad nama *Author* yang sudah dibalik.
- 4) Penulisan dua *Author* diberikan kata hubung “dan” antar *Author*.
- 5) Jika *Author* lebih dari tiga ditulis “dkk” atau “*et al.*”
- 6) Gelar akademik *Author* tidak perlu ditulis.
- 7) Jumlah baris di daftar pustaka jika lebih dari satu, maka untuk baris kedua atau selanjutnya, dapat ditulis menjorok ke depan tanpa ada perbedaan jarak disetiap baris, kemudian semua baris yang ada diberlakukan sama.

- 8) Jika satu *Author* terdapat dua atau lebih judul buku atau artikel, maka diurutkan dari terbitan yang terlama dan untuk penulisan nama *Author* buku atau artikel yang kedua dan seterusnya cukup ditulis dengan “_____”.

Contoh penulisan sitasi model Harvard: (Sean dan Teo, 2020). Untuk contoh penulisan daftar pustakanya sebagai berikut.

1. Jurnal

Penulisan daftar Pustaka Harvard Style dengan sumber artikel jurnal, Nama belakang pengarang, inisial tahun publikasi, Judul artikel menggunakan tanda kutip tunggal, Nama jurnal menggunakan huruf kapital didepan setiap kata dengan format *italic*, Nomor volume (ditulis vol.), Nomor halaman.

Contoh:

Wahyu, K & Linda, R 2012, 'Pengaruh perawatan luka dengan madu terhadap drajat luka diabetes melitus', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 13, no. 7, hh. 101-113.

2. Buku

Penulisan daftar Pustaka Harvard Style dengan sumber buku, Nama belakang pengarang, inisial tahun terbit, Judul buku (Edisi jika edisinya lebih dari satu), Tempat diterbitkan, Penerbit.

Contoh:

Jhones, B 2011, Pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku aktif berbudaya sehat, Tirta Citra, Jakarta.

d. Model Vancouver

Model Vancouver ini merupakan cara penulisan sitasi dengan *Author-number system* karena sistemnya

merujuk dengan menggunakan angka tanpa nama penulis dan tahun terbit. Model ini lebih sering digunakan dalam jurnal kedokteran karena lebih simpel dan tidak membutuhkan tempat yang banyak dibandingkan model harvard. Selain itu, jika penulis merujuk lebih dari satu sumber dalam satu pernyataan, tidak akan merusak estetika penulisan. Untuk penulisan daftar pustaka dalam model Vancouver tidak urut abjad dan tidak ada yang harus ditulis secara miring (*italic*) (Fletcher & Wagstaff, 2009). Urutan dalam penulisan daftar pustaka menggunakan vancouver untuk adalah sebagai berikut:

1. Buku

Author(s) – Nama keluarga dan inisial (tidak lebih dari 2 inisial dengan tidak ada spasi antara kedua inisial). Judul buku. Edisi buku jika lebih dari 1 edisi. Tempat publikasi: Nama penerbit; tahun publikasi.

2. Artikel

Author(s) – nama keluarga dan inisial. Judul artikel. Singkatan nama jurnal. Tahun publikasi, bulan, tanggal (jika tersedia); volume (issue): halaman.

Contoh penulisan daftar pustaka menggunakan Vancouver.

Ip B, Bassett P, Jones M, Phillipz R. Factors Affecting the Massase for Scale Pain. *Ann R Coll Surg Eng* 1. 2013;95(4):252–7.

Archadi AL. Kehidupan yang Aman dan Nyaman dengan Menjaga Budaya Bersih dan Sehat di Indonesia. *Nasional* 2019. 2019;1–47.

B. Juru Jitu Parafrase

1. Unsur-unsur Parafrase

Terdapat beberapa unsur untuk melakukan teknik parafrase, yaitu:

- a. Tehnik dengan cara memotong-motong bagian dari kalimat sesuai jabatannya terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan, biasanya dikenal dengan istilah parafrase kalimat.
 - b. Tehnik yang memenggal atau memisahkan sebuah kata pada padanan kata tertentu dikenal dengan parafrase suku kata.
 - c. Tehnik mengubah suatu naskah menjadi narasi atau prosa dengan merujuk pada puisi biasanya dikenal dengan parafrase puisi.
2. Langkah-langkah membuat parafrase (Kridalaksana, 2008)

Terdapat beberapa langkah dalam melakukan parafrase diantaranya adalah:

- a. Mengartikan kata yang menggunakan bahasa asing atau kata yang sukar dipahami
- b. Mengartikan kata yang sebelumnya terdapat pada naskah baca kemudian dengan faktor sengaja untuk tidak ditampilkan oleh penulisnya
- c. Membubuhkan tanda baca
- d. Menyusun kata-kata menuju kalimat tertentu hingga menjadi sebuah paragraf
- e. Membaca kalimat secara keseluruhan

Penulisan kalimat dalam parafrase harus memilih kata yang sepadan atau memiliki makna yang sama, lebih efektif, dan cenderung lebih mudah dipahami.

3. Teknik parafrase

Terdapat beberapa teknik yang dapat membantu penulis dalam melakukan parafrase diantaranya:

- a. Menggunakan sinonim

- b. Mengubah struktur kalimat (gunakan dua kalimat, bukan satu)
 - c. Mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung
 - d. Kalimat berubah, suku kata berubah
 - e. Mulai dari bagian yang berbeda
 - f. Mengubah kalimat aktif menjadi pasif
4. Memparafrase dengan menggunakan Aplikasi

Parafrase menggunakan *paraphrasing tool* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, yaitu penulis memiliki kesempatan dalam meningkatkan efisiensi waktu. Sebab penulis hanya perlu menyalin teks saja dan menempelnya di aplikasi. Penulis juga dapat melakukan hal lain sambil menunggu hasil dari aplikasi.

Sedangkan untuk kekurangannya dari aplikasi *online* adalah akurasi dari hasil paraphrasenya terkadang kurang memuaskan jika dibandingkan dengan manual. Aplikasi *online* tidak mampu menjaga efektifitas dari parafrase yang dilakukan aplikasi, sehingga kualitasnya juga cenderung kurang bagus, terutama dalam bentuk bacaan biasanya kalimat terasa kurang enak dibaca. Berikut ini adalah beberapa aplikasi *online* yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Website Smodin

Parafrase menggunakan smodin ini dapat diakses di situs <https://smodin.io/id/secara-otomatis-menulis-ulang-teks-dalam-bahasa-indonesia-secara-gratis>. Anda dapat memasukkan kalimat yang akan diparafrase maksimal 1000 kata dalam sekali pengerjaan.

- b. Spinner.id

Spinner.id dapat diakses di situs <https://spinner.id/>. Jika Anda ingin menggunakan spinner.id, setiap *user* harus memiliki akun pribadi. *User* terlebih dahulu melakukan pendaftaran di aplikasi, dapat dilakukan dengan cara memilih menu “*sign up*”.

C. Operasional Mendeley

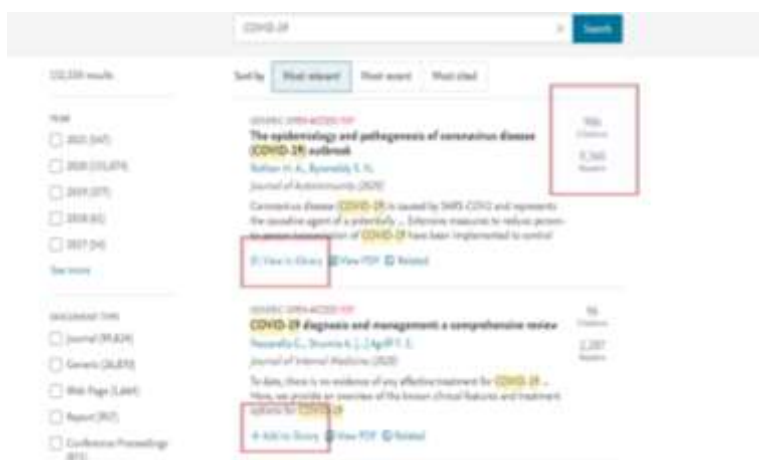
Mendeley merupakan program komputer dan website yang dikembangkan oleh Elsevier yang berlisensi hak milik. Tujuan program Mendeley ini adalah untuk memudahkan *user* dalam mengelola dan saling berbagi artikel, mendapatkan data dari para peneliti, dan bekerja sama dalam suatu situs jaringan. Program ini pertama kali rilis pada bulan Agustus 2008. Pengoperasian Mendeley ini adalah lintas *platform* yang saling menghubungkan antara *platform* satu dengan lainnya. Mendeley ini dibagi menjadi dua, yaitu Mendeley dekstop dan Mendeley web. Mendeley web hanya dapat dioperasikan dengan menggunakan jaringan. Sedangkan Mendeley dekstop dapat dioperasikan menggunakan jaringan secara *online* maupun *offline*.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam Mendeley dekstop, yaitu:

- a. Melakukan ekstraksi informasi secara detail yang meliputi nama *author(s)*, judul, nama jurnal, dan informasi lainnya dari setiap referensi yang telah dimasukkan ke Mendeley.
- b. Mencari referensi secara cepat dengan memasukkan kata kunci pencarian tertentu.
- c. Membuat catatan tambahan (*note*) atau menandai (*tag*) setiap dokumen referensi yang dimiliki oleh pengguna.
- d. Membuat dapus secara otomatis sesuai dengan model yang diinginkan.

- e. Dapat melakukan *synchronize* secara otomatis ketika menulis karya ilmiah di *Microsoft Word*.

Sedangkan, *mendeley web importer* dapat difungsikan menjadi *online back up* bagi *library user*. Sehingga pengguna dapat mengakses informasi secara detail referensi-referensi yang dimiliki oleh masing-masing *user* kapanpun dan dimanapun berada dengan *login* menggunakan akun Mendeley. Mendeley juga berfungsi untuk mengetahui informasi-informasi statistik (misalnya popularitas) suatu referensi karena terdapat *databased* yang menunjukkan seberapa sering dibaca dan diunduh suatu referensi tersebut. Dalam aplikasi Mendeley ini, *user* dapat mencari referensi-referensi ilmiah lainnya yang belum ada di dalam *library user* tersebut.

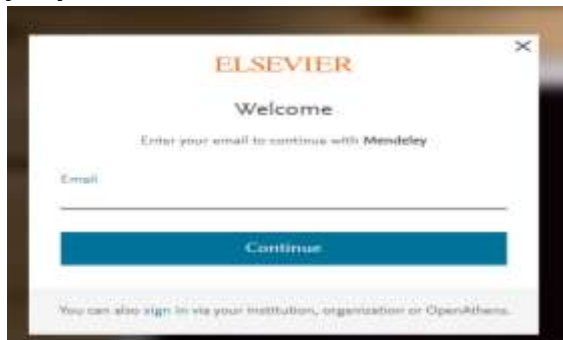


Langkah-langkah dalam mengoperasikan Mendeley adalah sebagai berikut:

1. Ketiklah URL Mendeley, yaitu <http://www.mendeley.com>. Kemudian akan muncul halaman utama Mendeley. Jika ingin mengunduh aplikasinya, silakan pilih menu pojok kanan atas, yaitu “download”.



2. Bagi yang belum memiliki *account* Mendeley, silakan klik *create a free account*, Dan ikuti langkah selanjutnya.



3. Masukkan email yang sudah Anda punya, kemudian isilah nama Anda dan masukkan *password* dan langkah terakhir adalah klik *register*. Hal yang perlu diingat dalam pembuatan *password* adalah minimum terdiri dari 8 karakter, termasuk di dalamnya minimum 1 angka, dan dapat dikombinasi dengan *lowercase* dan *uppercase*, serta 1 simbol agar *password* yang Anda buat lebih kuat.

6. Klik menu *Tools* → *Install MS Word Plugin* untuk menghubungkan Mendeley dengan *Ms. Word* yang akan digunakan.



7. Klik OK dan otomatis *plugin* Mendeley akan terpasang di Ms. Word dan Mendeley telah siap digunakan



Iskandar Arfan, S.K.M., M. Kes. (Epid)
Dosen Universitas Muhammadiyah Pontianak

A. Pendahuluan

Sebuah penelitian bertujuan mendapatkan informasi yang berguna untuk memahami fenomena sosial, psikologis, biologis dll yang terkait dengan permasalahan manusia, serta mencari solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi. Dengan semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan tersebut, model penelitian *mix methods* (campuran) sebagai alternatif metode dalam penelitian untuk menjawab permasalahan atau tujuan penelitian yang ingin dicari. Penelitian dengan metode *mix methods* memungkinkan peneliti untuk mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan komprehensif. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut juga akan dapat memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti, karena menggabungkan berbagai perspektif yang mungkin tidak ditemukan dalam metode penelitian tunggal.

B. Pengertian penelitian campuran (*mix methods*)

Menurut Creswell (2009), penelitian campuran merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode kombinasi yakni kualitatif dan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang sedang diteliti dari berbagai sudut pandang dan memperoleh data yang komprehensif. Creswell menekankan bahwa

penelitian campuran atau kombinasi ini dapat membantu mengurangi kelemahan yang ada pada metode penelitian kualitatif dan kuantitatif saat digunakan secara terpisah.

Menurut Tashakkori & Teddlie (1998), penelitian campuran merupakan sebuah metode penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan komprehensif. Teddlie menekankan bahwa penelitian campuran atau *mix methods* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif saja, diantaranya adalah dapat memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian, serta dapat mengurangi bias dalam pengumpulan dan analisis data.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa penelitian campuran merupakan sebuah penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk menghasilkan data yang lebih mendalam dan komprehensif, yang lebih komprehensif, mendalam, akurat, dapat mengurangi bias serta lebih dapat dipertanggungjawabkan.

C. Komponen Prosedur Penelitian Metode Campuran (*mix methods*)

Berikut adalah beberapa komponen penting metode penelitian campuran yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk dapat dipertimbangkan saat menggunakan metode campuran:

1. Apakah tujuan penelitian sesuai dengan metode campuran?

Metode campuran biasanya digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dari berbagai sudut pandang dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang

lebih kompleks. Pastikan bahwa tujuan penelitian anda sesuai dengan karakteristik metode ini.

2. Apakah strategi desain yang dipilih sudah disesuaikan?

Pastikan untuk mencocokkan strategi desain penelitian campuran dengan rencana penelitian yang akan dilakukan.

3. Bagaimana anda akan menentukan populasi dan sampel penelitian?

Pastikan untuk menentukan populasi dan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan dan memastikan bahwa sampel yang dipilih merupakan representasi yang adil dari populasi.

4. Bagaimana anda akan mengumpulkan data?

Pikirkan tentang teknik-teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, kuesioner dll. Pastikan untuk mempertimbangkan kombinasi yang sesuai dari metode kualitatif dan kuantitatif.

5. Bagaimana anda akan menganalisis data?

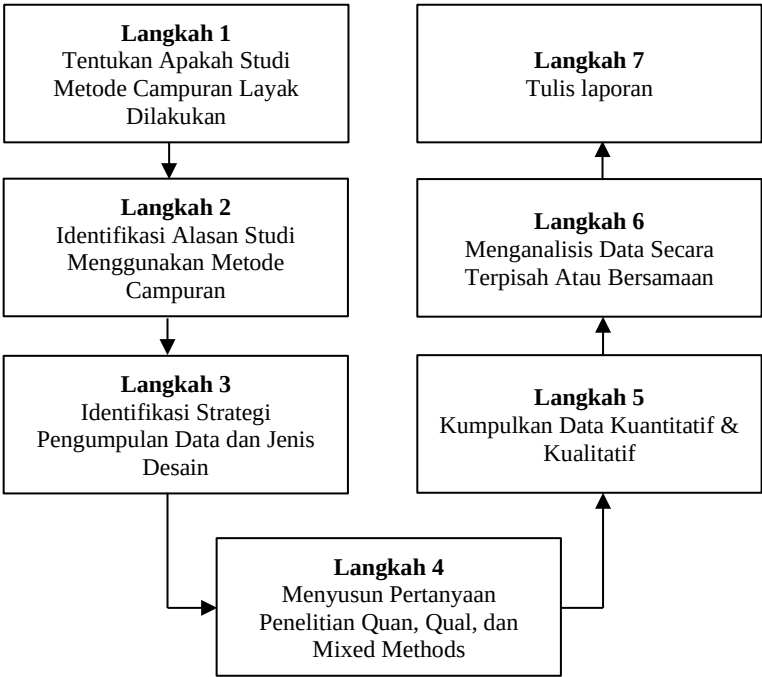
Pikirkan tentang teknik-teknik yang akan anda gunakan untuk menganalisis data yang telah anda kumpulkan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

6. Bagaimana anda akan menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan?

Pikirkan tentang bagaimana anda akan menafsirkan hasil penelitian dan menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian anda. Pastikan untuk mempertimbangkan semua data yang telah anda kumpulkan dan menjelaskan bagaimana data tersebut mendukung atau tidak mendukung hipotesis anda.

D. Langkah Melakukan Penelitian Metode Campuran (*mix methods*)

Menurut Creswell (2012) ada tujuh langkah untuk melakukan penelitian metode campuran. Langkah-langkah ini sebagai panduan umum yang dapat digunakan untuk membantu memulai penelitian metode campuran. Sebenarnya langkah-langkah ini mirip dengan beberapa langkah dalam penelitian secara umum seperti menentukan tujuan penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, jenis dan pengumpulan data serta pelaporan. Namun dalam penelitian metode campuran ada beberapa langkah tambahan lainnya untuk lebih jelasnya mari kita lihat 7 panduan langkah untuk melakukan penelitian campuran (*mix methods*) dibawah ini beserta penjelasannya:



Gambar 1: Langkah Penelitian Campuran (*mix methods*)

Langkah 1 yakni menentukan apakah studi metode campuran layak dilakukan, Kelayakan ini dapat dilihat dari apakah peneliti atau kelompok peneliti memiliki keterampilan untuk mengumpulkan data kualitatif atau kuantitatif, Memiliki pengetahuan dalam penerapan berbagai jenis desain. Kecukupan waktu untuk pengumpulan data penelitian, dan pertimbangan lain seperti penerimaan responden penelitian.

Langkah 2 yakni mengidentifikasi alasan kenapa ingin menggunakan metode campuran. Dalam hal ini peneliti harus punya dasar atau alasan memilih menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) dibandingkan dengan metode tunggal. Alasan ini juga akan membantu rencana penelitian maupun rencana pelaporan.

Langkah 3 yakni mengidentifikasi strategi pengumpulan data dan jenis desain. Hal ini berkaitan dengan prioritas data penelitian yang dilakukan (prioritas kuantitatif atau kualitatif atau keduanya), urutan dalam pengambilan data (kualitatif dahulu atau kuantitatif dulu atau bersamaan) dimana akan menjadi dasar pada jenis desain yang akan digunakan.

Langkah 4 yakni menyusun pertanyaan kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran. Pada langkah ini menyusun pertanyaan dapat dilakukan sebelum penelitian atau mungkin muncul selama penelitian. Itu tergantung pada jenis desainnya. Misalnya dalam desain konvergen, pertanyaan disajikan dan ditentukan secara rinci sebelum pengumpulan data. Namun dalam desain dua fase atau berurutan, pertanyaan untuk fase kedua akan muncul seiring berjalannya studi.

Langkah 5 yakni kumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Urutan pengumpulan data tergantung pada jenis desain. Dalam desain eksploratory data kualitatif

dikumpulkan terlebih dahulu, dan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam yang diperoleh dari analisisnya baru data kuantitatif dikumpulkan. Sedangkan desain explanatory dimulai dengan mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu dan hasil analisisnya diperdalam dengan data kualitatif. Sedangkan Desain konvergen data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis bersamaan.

Langkah 6 yakni menganalisis data secara terpisah, bersamaan, atau keduanya. Data kuantitatif dan kualitatif dapat dianalisis secara terpisah, seperti dalam desain eksplanatori dan eksplorasi. Sedangkan pada konvergen dianalisis secara integrasi pada data kuantitatif dan kualitatif. Dalam menganalisis data ini tergantung strategi desain yang digunakan.

Langkah 7 yakni menulis laporan. Susunlah laporan penelitian dengan jelas dan mudah dibaca, dan pastikan untuk memeriksa kembali untuk memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan penulisan dan tata bahasa. Pastikan juga laporan telah menjelaskan tujuan dan latar belakang penelitian yang jelas, penyampaian metode yang jelas, hasil penelitian yang terperinci baik dari hasil kualitatif maupun kuantitatif, kesimpulan yang jelas, serta daftar pustaka yang lengkap.

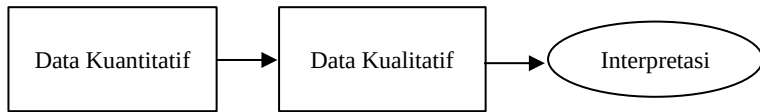
E. Strategi Desain Penelitian Campuran (*Mix methods*) dan Model Visualnya

Berikut dibawah ini adalah strategi desain dalam penelitian metode campuran. Penulis akan menjelaskan masing-masing strategi desain tersebut beserta gambaran model nya untuk memudahkan pemahaman.

1. *Sequential Explanatory Design*

Dalam rancangan model *explanatory* penelitian dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu kemudian diikuti data kualitatif. Berikut

dibawah ini merupakan gambaran desain sequential explanatory:



Gambar 2: Model Visual Sequential Explanatory Design

Tujuan strategi desain ini yakni menggunakan hasil dari kualitatif untuk membantu menjelaskan dan menginterpretasikan temuan studi kuantitatif. Adapun contoh model penelitian ini misalnya “konsumsi alkohol dan faktor-faktor terkaitnya di kalangan remaja di komunitas pedesaan di Thailand tengah: studi metode campuran”. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu mengenai perilaku konsumsi alkohol beserta karakteristiknya, kemudian diikuti penelitian kualitatif pada tahapan berikutnya untuk menggali faktor sosio ekologis yang mempengaruhi penggunaan alkohol pada remaja tersebut melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD) pada remaja, guru, orang tua, dan orang dewasa di masyarakat. Dengan Strategi desain explanatory data kuantitatif peneliti mengenai konsumsi alkohol pada remaja diperkuat dan diperdalam dengan data kualitatif yang dilakukan.

2. *Sequential Exploratory Design*

Dalam Rancangan model exploratory penelitian dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kualitatif pada tahap pertama kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap berikutnya. Berikut dibawah ini merupakan gambaran desain *Sequential exploratory*:

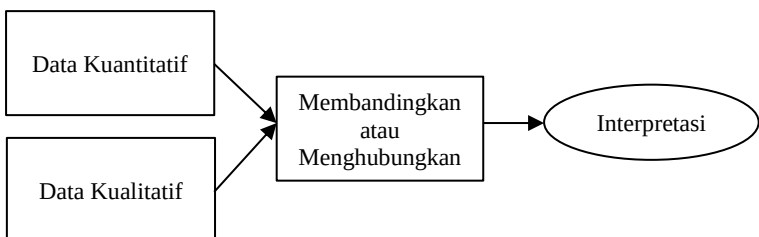


Gambar 3: Model Visual *Sequential Exploratory Design*

Tujuan strategi desain ini untuk mengeksplorasi suatu fenomena serta juga berguna saat mengembangkan dan menguji instrumen baru. Adapun contoh model penelitian ini misalnya “Faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan menikah di kalangan dewasa muda Turki”. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif dengan wawancara atau FGD untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan remaja. Kemudian peneliti membangun instrumen berdasarkan hasil temuan pada tahap awal untuk mendapatkan faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja pada sampel yang lebih besar.

3. *Convergent Parallel Design* (Triangulasi Konkuren)

Desain *convergen parallel* juga dikenal dengan desain *concurrent triangulation*. Ciri khas dari strategi desain ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk menguatkan temuan dalam sebuah penelitian. Berikut dibawah ini merupakan gambaran desain *convergent parallel*:

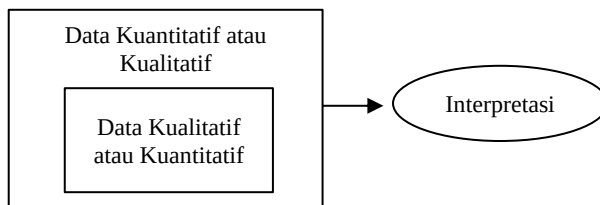


Gambar 4: Model Visual *Convergent Parallel Design*

Tujuan: Secara umum, strategi desain ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dan saling menguatkan temuan melalui data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan. Adapun contoh penelitian dengan desain ini misalnya “Dampak COVID-19 dan lockdown kesehatan mental dan orientasi masa depan antara pencari suaka dewasa muda di Italia: Sebuah studi metode campuran”. Studi ini menggunakan desain metode campuran paralel konvergen untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pendapat tentang COVID-19 dan dampak *lockdown* terhadap persepsi kesehatan mental dan orientasi masa depan di antara 42 dewasa muda pencari suaka tinggal di timur laut Italia. Hasil kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini digabungkan untuk diinterpretasikan dan disajikan secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

4. *Embedded Design*

Desain penelitian ini dapat dikatakan saling melengkapi. Misalnya ketika peneliti mengambil data kuantitatif sebagai hasil utama, maka data kualitatif hanya sebagai pelengkap. Desain ini bermanfaat untuk menguatkan salah satu hasil penelitian. Berikut di bawah ini merupakan gambaran desain *embedded*:

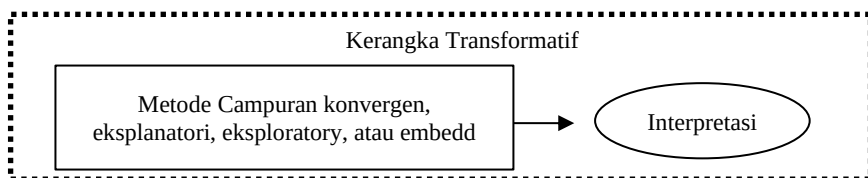


Gambar 5: Model Visual *Embedded*

Adapun contoh penelitian dengan desain ini misalnya “Dampak lampu dan listrik yang andal terhadap kepuasan kerja di antara petugas kesehatan bersalin di Uganda: Uji coba acak kluster”. Dalam penelitian ini merupakan penelitian campuran dengan menggunakan desain embedded untuk mengevaluasi apakah dan bagaimana intervensi mempengaruhi kepuasan kerja petugas kesehatan dan pengalaman petugas bekerja di malam hari. Penelitian ini menyematkan pengumpulan data kualitatif dalam desain eksperimen sebelum dan sesudah implementasi intervensi untuk memahami konteks studi dan menginterpretasikan hasil kuantitatif. Hal utama yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pemberian intervensi pemberian listrik tenaga surya terhadap kepuasan kerja. Kemudian hasil kuantitatif diperjelas dengan hasil data kualitatif bagaimana intervensi dapat memperkuat keamanan kerja petugas kesehatan dan keyakinan dalam memberikan perawatan berkualitas tinggi sambil menunjukkan tantangan implementasi dan hambatan lainnya yang dihadapi tenaga kesehatan.

5. *Concurrent Transformative Design*

Concurrent transformative design merupakan model penelitian campuran yang menggunakan salah satu dari keempat model sebelumnya (*convergent*, *explanatory*, *exploratory*, *embedded*) yang didesain menggunakan suatu kerangka transformatif atau menggunakan perspektif teoritis tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Berikut di bawah ini merupakan gambaran desain transformatif:



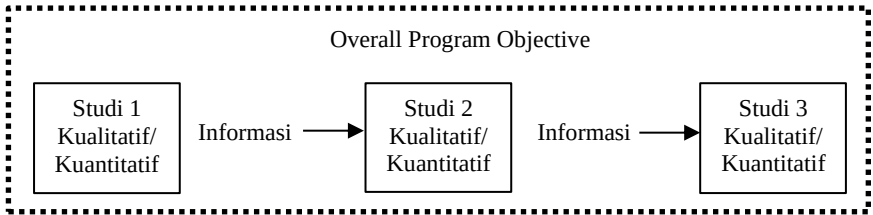
Gambar 6: Model Visual Concurrent Transformative

Contoh penelitian dengan desain Concurrent Transformative Design adalah “Ketahanan psikologis di kalangan transfeminine remaja dan orang dewasa baru yang hidup dengan HIV”. Penelitian ini merupakan penelitian mix methods dengan desain concurrent transformative yang didasarkan pada teori penegasan gender dan stress minoritas gender. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengalaman remaja transgender dengan pelayanan kesehatan secara umum dan pengalaman khusus mereka di seluruh rangkaian perawatan HIV. Wawancara kualitatif mendalam semi-terstruktur dengan 66 remaja Transfeminine dan orang dewasa baru yang tinggal bersama HIV dianalisis menggunakan pendekatan analitik fenomenologis interpretatif dua tahap yang memungkinkan eksplorasi data secara induktif dan deduktif.

6. *Multiphase Design* (longitudinal, multi-proyek, skala besar)

Strategi desain multiphase memiliki ciri khas yakni Penelitian melalui serangkaian tahapan atau penelitian secara terpisah yang memiliki satu program tujuan penelitian. Kelebihan strategi desain ini adalah dapat memahami secara lebih baik dari suatu penelitian melalui beberapa tahapan penelitian yang dilakukan secara

bersama-sama. Berikut di bawah ini merupakan gambaran desain Multiphase:



Gambar 7: Model *Multiphase Design*

Contoh penelitian dengan desain ini yakni penelitian dengan judul “merancang panduan perawatan bersalin yang terhormat: studi multifase”. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap. Tahap I (yaitu, kuantitatif dengan desain cross-sectional), Tahap II (kualitatif yaitu dengan metode analisis isi), dan Tahap III (Kualitatif, diskusi kelompok terfokus dengan dukun bayi). Penelitian ini bertujuan untuk merancang pedoman RMC (*respectful maternity care*) / perawatan bersalin yang terhormat berdasarkan studi multifase.

F. Sistematika Penulisan Penelitian *Mix methods*

Sistematika penulisan penelitian bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, serta membantu penulis dalam menyajikan hasil penelitian dengan cara yang teratur dan jelas. Berikut dibawah ini penulis sampaikan contoh sistematika yang umum digunakan dalam penelitian *mix methods* dengan rancangan *Sequential exploratory*. Untuk contoh rancangan lain tinggal disesuaikan dengan model rancangan. Adapun sistematika yang dimaksud dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

DAFTAR PUSTKA

- Ahmad, N. (2022). *Cara Cepat Menulis Tesis dan Disertasi yang Menarik & Berkualitas*. Nas Media Pustaka.
- Creswell, John. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Firdaus., & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Mustofa, A. (2013). *Uji Hipotesis Statistik*. Gapura Publishing.com.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak hebat Indonesia.
- Toharudin, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional*. Lakeisha.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriana, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrionthos & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Mahyuddin, Purba, B., Purba, S., Chaerul, M., Hasibuan, A., Siregar, T., Sisca, Karwanto, Romindo, & Jamaludin. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Health Books Publishing .

- Ismail, F. (2018). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial* (M. Astuti, Ed.). Prenadamedia Group.
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. Rumah Pustaka.
- Murti, B., & Ayuningrum, I. Y. (2020). *Aplikasi Path Analysis dan Structural Equation Model dengan STATA* (Edisi Kedua). Bintang Fajar Offset.
- OER Services. (2018). *Chapter 2 Thnking Like a Researcher* . <https://-Courses.Lumenlearning.Com/Suny-Hcc-Research-Methods/>.
- Rengganis, A., Haruna, N. H., Sari, A. C., Sitopu, J. W., Brata, D. P. N., Gurning, K., Hasibuan, F. A., Chamidah, D., Karwanto, Muharlisiani, L. T., Martha, K., & Subakti, H. (2022). *Penelitian dan Pengembangan* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Riyanto, S., & Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*. CV Budi Utama.
- Setiana, A., & Nuraeni, R. (2018). *Riset Keperawatan* . Lovrinz Publishing.
- Triyadi, A., & Syumarti. (2022). *Mengenal Variabel Perancu dalam Penelitian dan Cara Mengontrolnya*. Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata CICENDO.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*. DOI: 10.1177/0267659114559116
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them?. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Adiputra. I. M. S., dkk. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Agus Riyanto, (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha. MedikaYogyakarta.
- Almasdi Syahza., (2021) *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi. Unri Press, Pekanbaru.
- Agus Riyanto, (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha. Medika Yogyakarta
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian*, Bandung: CV Alfa Beta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Purnomo, W & Bramantoro, T, 2020. *Pengantar Metedologi penelitian bidang kesehatan*. Jawa Timur. Airlangga University Press
- Mukono, 2002 *Epdemiologi lingkungan*: Surabaya, Airlangga University press
- Haryani, W., & Setyobroto, I. (2022). *Modul Etika Penelitian*. Poltekkes Jakarta I.
- Heryana, A. (2020). *Etika Penelitian*. In *Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian*. Universitas Esa Unggul. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. CV. Rumah Pustaka.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2019). *Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2019 tentang Krirens Etik Penelitian*. In *Berita Negara*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lestari, P. W., Srimati, M., & Istianah, I. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Dosen Rumpun Ilmu Kesehatan Tentang Etik*

- Penelitian. *JPM Bhakti Parahita*, 2(2).
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2020 tentang Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In *Berita Negara*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Purnama, S. G. (2016). *Modul Etika dan Hukum Kesehatan*. Universitas Udayana.
- Resnik, D. B. (2020). *What Is Ethics in Research & Why Is It Important?*
<https://www.niehs.nih.gov/research/resources/bioethics/w/hatis/index.cfm>
- Roshaidai, S., & Arifin, M. (2018). Ethical Considerations in Qualitative Study. *International Journal of Care Scholars*, 1(2), 30–33. <https://doi.org/10.31436/IJCS.V1I2.82>
- Roth, W.-M., & Unger, H. von. (2018). Current Perspectives on Research Ethics in Qualitative Research. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 19(3).
- Ruane, J. M. (2008). *Essentials of Research Method: A Guide to Social Science Research*. Wiley-Blackwell.
- Sundoro, J., & Setiabudy, R. (2022). Etik Penelitian Kedokteran Indonesia. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.26880/jeki.v6i1.66>
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Perawat*. EGC.
- Cleaver, S. (2015). *Every Reader a Close Reader : Expand and Deepen Close Reading in Your Classroom*. The Rowman and Littlefield.
- Fletcher, D., & Wagstaff, C. R. D. (2009). Library Guides: Vancouver referencing style: Journal articles. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(4), 427–434. <https://doi.org/10.1016/J.PSYCHSPORT.2009.03.009>
- Malik, A., Isnaini, C., & Leo. (2006). *Kemahiran Menulis*. UNRI Press.
- Purdue, O. (2014). *Write it in Your Own Words*. <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>
- Simarmata, J., Romindo, Siregar, D., Chamidah, D., Arifah, F.

- N., Muttaqin, Purnomo, A., Napitupulu, D., Iskandar, A., & Fadhli, M. (2020). *Panduan Belajar Manajemen Referensi dengan Mendeley*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_belajar_manajemen_referensi_deng/KgPaDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=style+daftar+pustaka&printsec=frontcover
- Simarmata, J., Siregar, D., Dina Chamidah, Fatimah Nur Arifah, Muttaqin, Agung Purnomo, Darmawan Napitupulu, Akbar Iskandar, & Mulkan Fadhli. (2020). *Panduan Belajar Manajemen Referensi dengan Mendeley*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_belajar_manajemen_referensi_deng/KgPaDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa Bandung.

TENTANG PENULIS



Rif'atun Nisa, M.Tr.Keb

Dosen muda kelahiran 1992, menyelesaikan DIII Kebidanan di Universitas Bhakti Mandala Husada tahun 2013, DIV Kebidanan Pendidik di Universitas Ngudi Waluyo Semarang tahun 2014. Lulus Magister Terapan Kebidanan di POLTEKKES KEMENKES Semarang tahun 2018. Dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktorat di Universitas Diponegoro Semarang.

Pernah bekerja di DINKES Kota Semarang tahun 2015. Menjadi Dosen di POLTEKKES Bhakti Pertiwi Husada Cirebon pada tahun 2018. Dan saat ini Dosen di STIKes Cirebon.

Penulis aktif sebagai pemateri pada Seminar dan Pelatihan Kesehatan Komplementer. Narasumber di Radio, Surat Kabar, serta Media *Online*. Selain itu penulis merupakan aktifis perempuan yang bergerak di bidang Sosial, Pemberdayaan Perempuan, serta Ekonomi Kreatif.

Email: rivanisa24@gmail.com



Ayu Rizky, S.K.M., M. Kes

Penulis dilahirkan di Sekadau 29 Maret 1994, anak ketiga (bungsu) dari pasangan Bapak Supianto dan Ibu Nurbanun. Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Administrasi Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat. Pendidikan penulis S1 Universitas Muhammadiyah Pontianak angkatan 2011, S2 di Universitas Malahayati Bandar Lampung angkatan 2016. Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang diterbitkan di berbagai jurnal terakreditasi. Selain itu penulis juga aktif di organisasi salah satunya sebagai sekretaris pengurus IAGIKMI Provinsi Kalimantan Barat. Dan aktif juga sebagai editor in chief di beberapa jurnal terakreditasi dan editor buku.

Email: ayurizkyar.ar@gmail.com



Valentina Dili Ariwati, S.Tr.Keb., MPH

Penulis merupakan dosen Metodologi Penelitian di Program Studi D-IV Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Genesis Medicare Depok. Bidang keilmuan penulis adalah ilmu perilaku dan promosi kesehatan. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuh penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional yang serumpun dengan bidang promosi kesehatan. Penulis juga aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Email: valentinadiliariwati@gmail.com



Siti Haeriyah, S.ST., M.Kes

Penulis merupakan Dosen Kebidanan pada Program Studi D III Kebidanan Universitas Yatsi Madani sejak tahun 2019 sampai dengan saat ini. Penulis sepenuhnya mengabdikan diri sebagai dosen di Prodi Kebidanan, Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis dari DIII kebidanan Universitas Mohamad Husni Thamrin, D IV Kebidanan STIKIM dan pendidikan terakhir adalah S2 Kesehatan Masyarakat di Universitas Respati Indonesia, kewajiban Tridarma yang dilakukan oleh penulis Selain pengajaran penulis juga aktif dalam melakukan penelitian dan juga pengabdian masyarakat yang diterbitkan pada jurnal nasional. Penulis juga telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga aktif sebagai Reviewer di Jurnal Nusantara Madani.

Email: sitihaeriyah381@gmail.com



Yesi Vila Delpia, S.ST., MPH

Penulis merupakan Dosen pada Program studi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Singkawang. Penulis menjadi Dosen aktif yang menjalankan tri dharma perguruan tinggi di Akademi Kebidanan Singkawang sejak tahun 2017. Pada bidang pengajaran, penulis mengajar mata kuliah metode penelitian. penulis juga merupakan anggota di Lembaga Penjaminan Mutu di Akademi Kebidanan Singkawang. Penulis terus berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis dengan mengikuti seminar/workshop/pelatihan tentang menulis. Buku ini merupakan buku kedua yang ditulis oleh penulis, buku pertama berjudul perilaku merokok dan faktor yang mempengaruhinya.

Email: yesiviladelpia137@gmail.com



Putu Ayu Ratna Darmayanti, S.Tr.Keb.,M.Kes

Penulis merupakan Dosen Kebidanan pada Program Studi Sarjana Kebidanan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali sejak tahun 2018. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen di bidang pengajaran. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Buku Ajar Bayi Baru Lahir, Buku Sukses UKOM Profesi Bidan, dan Buku Latihan Soal Uji Kompetensi Profesi Bidan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: darmayantiratna@gmail.com



Ratih Sakti Prastiwi, S.ST, MPH

Penulis merupakan Dosen Kebidanan pada Program Studi Diploma III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama Tegal. Saat ini penulis sedang melaksanakan studi lanjut Doktoral Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan di Universitas Sebelas Maret. Penulis tidak hanya mengajar saja namun juga aktif melakukan berbagai publikasi baik ditingkat nasional maupun internasional terindeks scopus. Penulis telah menghasilkan beberapa *book chapter* antara lain Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Wanita, Konsep Kebidanan, Komunikasi Digital, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat serta Asuhan Komplementer. Selain menulis, penulis juga aktif sebagai narasumber terkait metodologi penelitian.

Email: ratih.sakti@politekniktegal.ac.id



Ns. Nining Fitrianiingsih, S.Kep., M.Kes

Penulis merupakan dosen Keperawatan di STIKes Wijaya Husada Bogor. Sejak tahun 2008, penulis sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuh penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional terakreditasi yang serumpun dengan bidang keperawatan. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop / seminar/ lokakarya tertentu.

Email: niningfwh@gmail.com



Iskandar Arfan, S.K.M., M. Kes. (Epid)

Penulis dilahirkan di Pontianak 29 Oktober 1986, Anak kedua dari pasangan Bapak Superman dan Ibu Sartini. Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Kesmas Universitas Muhammadiyah Pontianak sejak tahun 2010. Pendidikan penulis S1 Universitas

Muhammadiyah angkatan 2005, S2 di Universitas Diponegoro angkatan 2012 melalui beasiswa BPPDN Kemendikbud dan saat ini melanjutkan studi di Program Doktor Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan beasiswa pendidikan indonesia (BPI) Tahun 2022. Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Selain itu penulis aktif sebagai editor in chief jurnal serta sebagai reviewer di beberapa jurnal terakreditasi maupun jurnal internasional.

Email: iskandar.arfan@unmuhpnk.ac.id



Ns. M. Martono Diel, S.Kep., M.Kep

Penulis merupakan Dosen tetap Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana di Universitas Yatsi Madani Tangerang sejak tahun 2022. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Keperawatan dan Profesi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Banten, Kemudian menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Keperawatan di Universitas Diponegoro Semarang. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional.

Email: m.martonodiel13@yahoo.com